

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**ANALISIS UNSUR INTRINSIK CERPEN “MESTIKAH KUIRIS TELINGAKU
SEPERTI VAN GOGH?” KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA DAN
IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA
KELAS XI SEMESTER 2**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan, Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



Oleh:

Lusia Ekariyani Ratri

051224015

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2010

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SKRIPSI

ANALISIS UNSUR INTRINSIK CERPEN “MESTIKAH KUIRIS TELINGAKU
SEPERTI VAN GOGH?” KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA DAN
IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI
SMA KELAS XI SEMESTER 2

Disusun oleh:

Lusia Ekariyani Ratri

051224015

Telah disetujui oleh:

Pembimbing


Drs. P. Hariyanto

Tanggal, 6 Februari 2010

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SKRIPSI

ANALISIS UNSUR INTRINSIK CERPEN “MESTIKAH KUIRIS TELINGAKU
SEPERTI VAN GOGH?” KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA DAN
IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI
SMA KELAS XI SEMESTER 2

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

Lusia Ekariyani Ratri

NIM: 051224015

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 15 Maret 2010
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Ketua : Dr. Yuliana Setyaningsih
Sekretaris : Y. F. Setya Tri Nugraha, S.Pd., M.Pd.
Anggota : Drs. P. Hariyanto
Anggota : Dr. Y. Karmin, M.Pd.
Anggota : Y. F. Setya Tri Nugraha, S.Pd., M.Pd.



Yogyakarta, 15 Maret 2010

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan



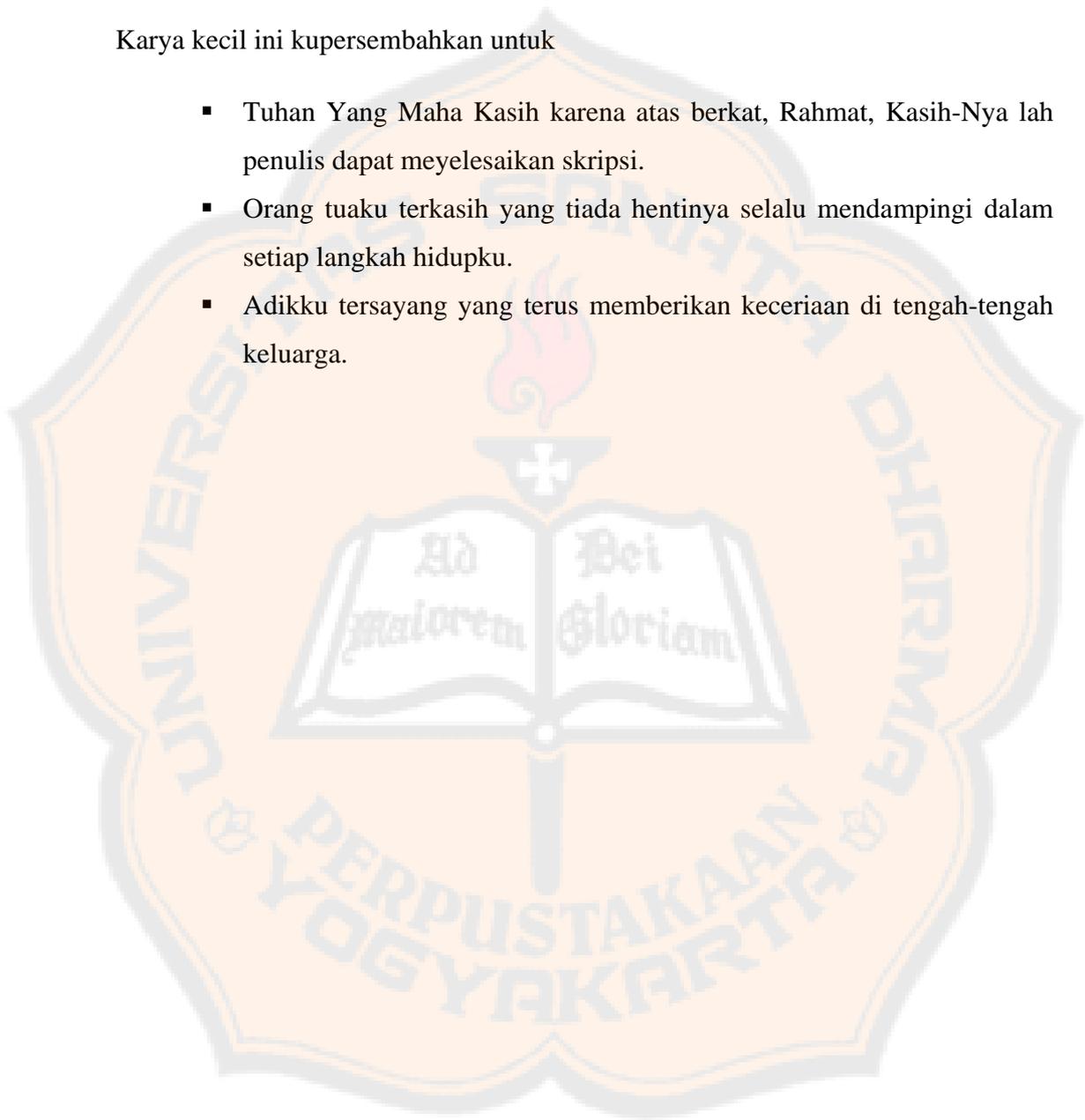
Drs. T. Satrik, M. Ed., Ph.D.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERSEMBAHAN

Karya kecil ini kupersembahkan untuk

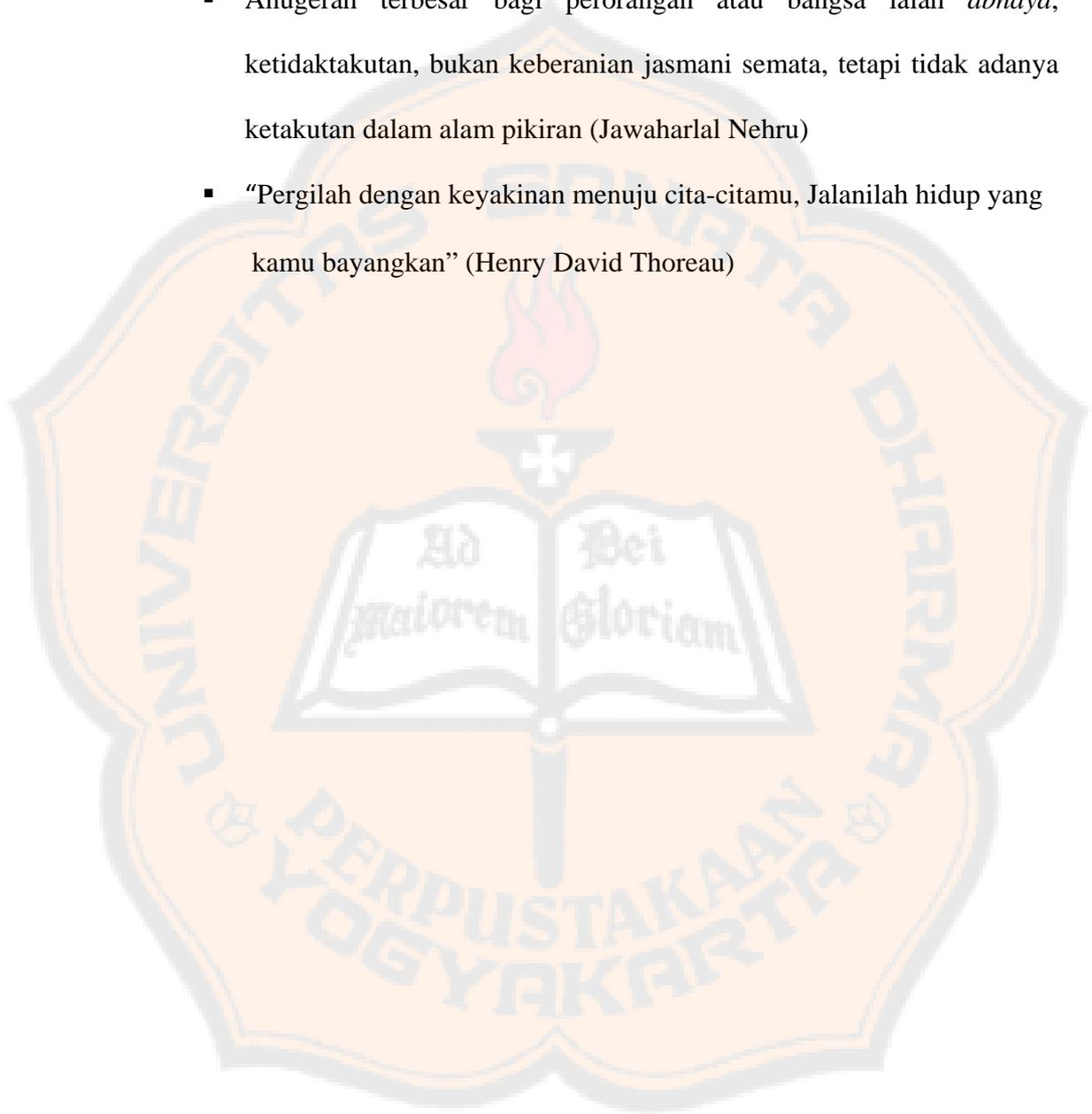
- Tuhan Yang Maha Kasih karena atas berkat, Rahmat, Kasih-Nya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi.
- Orang tuaku terkasih yang tiada hentinya selalu mendampingi dalam setiap langkah hidupku.
- Adikku tersayang yang terus memberikan keceriaan di tengah-tengah keluarga.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

MOTO

- Kamu bisa jika kamu berpikir bisa.
- Anugerah terbesar bagi perorangan atau bangsa ialah *abhaya*, ketidaktakutan, bukan keberanian jasmani semata, tetapi tidak adanya ketakutan dalam alam pikiran (Jawaharlal Nehru)
- “Pergilah dengan keyakinan menuju cita-citamu, Jalanilah hidup yang kamu bayangkan” (Henry David Thoreau)



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 6 Februari 2010

Penulis



Lusiana Ekariyani Ratri

ABSTRAK

Ratri, Lusya Ekariyani. 2010. *Analisis Unsur Intrinsik Cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?” Karya Seno Gumira Ajidarma dan Implementasinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra Di SMA Kelas XI Semester 2*. Skripsi. FKIP. PBSID. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini mengkaji unsur intrinsik cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?” karya Seno Gumira Ajidarma serta implementasinya sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA. Ada tiga tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini, yaitu (1) mendeskripsikan unsur intrinsik cerpen “Mestikah kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?”, (2) mendeskripsikan hubungan antarunsur intrinsik cerpen “Mestikah kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?”, (3) mendeskripsikan implementasi unsur intrinsik cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?” terhadap pembelajaran sastra di SMA Kelas XI semester 2.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena wujud data berupa kata-kata. Sumber data penelitian ini adalah seluruh uraian yang terdapat pada cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?”. Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah unsur intrinsik cerpen.

Pada analisis data, peneliti menemukan tema cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?” karya Seno Gumira Ajidarma, yaitu sisi kehidupan pelacur yang kontradiktif dengan perspektif masyarakat. Alur yang terdapat pada cerpen itu berdasarkan kriteria urutan waktu termasuk dalam alur maju (kronologis) karena peristiwa yang diceritakan dalam cerpen itu dikisahkan secara runtut atau saling berurutan. Berdasarkan analisis data, peneliti menemukan tiga tokoh yang terdapat pada cerpen itu. Terdapat tiga unsur latar yang terdapat pada cerpen itu, yaitu unsur latar tempat, latar sosial, dan latar waktu. Latar tempat pada cerpen yaitu bertempat di sebuah kamar yang berada pada lingkungan kumuh. Pada cerpen digunakan juga latar sosial yang terdiri dari latar sosial atas, sosial rendah. Latar waktu yang terdapat pada cerpen, yaitu pada waktu malam hari. Amanat dalam cerpen itu, yaitu kita diajak untuk belajar memanusiakan manusia, serendah-rendahnya status sosial yang disandang seseorang, kita harus selalu menghargai dan menghormati.

Pada analisis data unsur-unsur intrinsik maka dapat disimpulkan adanya hubungan antarunsur intrinsik di dalam cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?”. Terdapat sembilan hubungan, yaitu (1) tema dan tokoh, (2) tema dan alur, (3) tema dan latar, (4) tema dan bahasa, (5) tema dan amanat, (6) tokoh dan alur, (7) tokoh dan latar, (8) tokoh dan bahasa, (9) latar dan alur.

Pada Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP) hasil analisis unsur intrinsik dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA khususnya kelas XI semester 2. Hal ini dibuktikan dengan adanya kesesuaian unsur intrinsik cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?” dengan kurikulum, standar kompetensi untuk siswa kelas XI semester 2.

ABSTRACT

Ratri, Lusya Ekariyani. 2010: The Intrinsic Elements Analysis of Short Story titled “*Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?*” by Seno Gumira Ajidarma and Its Implementation as the Literature Material in Senior High School grade XI, Semester 2. Thesis. FKIP. PBSID. Yogyakarta. Universitas Sanata Dharma.

This Research was conducted to investigate the intrinsic elements of Seno Gumira Ajidarma’s “*Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?*” and its implementation as the Literature Material in Senior High School. There are three purposes that would be grasped in this research, they are: (1) to describe the intrinsic elements of “*Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?*”, (2) to describe the correlation among intrinsic elements of “*Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?*”, (3) to describe the implementation of the intrinsic elements of “*Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?*” through the literature study in Senior High School grade XI, semester 2.

The writer used qualitative research in this study because the result of the data was in a form of words. The data source of this research was sentences existed in the short story. The collected data in this research was the intrinsic elements of the short story itself.

This research used descriptive method. Based on the data analysis, the writer found the theme of the short story; it was that love of prostitute could not be paid with money and social status. Prostitute also wanted to be appreciated. The plot of the short story based on the chronology criterion was forward/chronological plot because the phenomena which were told in the short story were told chronologically. Based on the data analysis, there were three main characters in the short story. There were also three kinds of setting in the story; such as place, social-aspect, and time. The setting of place was in a room at the slum area. The setting of social was high social status and low social status. The setting of time mostly was in the night. Based on the story, the writer could get the moral value, it is important to humanize man, no matter how low human’s social status, it is essential to appreciate them.

Based on the data analysis of the intrinsic elements in the story, the writer could conclude that there was a correlation among intrinsic elements of “*Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?*”. There are nine correlations, such as (1) theme and character, (2) theme and plot, (3) theme and setting, (4) theme and language, (5) theme and message, (6) character and plot, (7) character and setting, (8) character and language, and (9) setting and plot.

Based on the Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), the result of data analysis of intrinsic elements could be used as a material of literature study in Senior High School grade XI semester 2. It was proved by the fitness of intrinsic elements of story with the curricula, Competency Standard for the students’ grade XI semester 2.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Lusia Ekariyani Ratri

Nim : 051224015

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

ANALISIS UNSUR INTRINSIK CERPEN “MESTIKAH KUIRIS TELINGAKU SEPERTI VAN GOGH?” KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA SERTA IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA KELAS XI SEMESTER 2.

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikannya secara terbatas dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu minta ijin dari saya maupun royalti kepada saya selama mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal 18 Februari 2010

Yang menyatakan



Lusia Ekariyani Ratri.

KATA PENGANTAR

Ucap syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas kasih dan anugerah, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Analisis Unsur Intrinsik Cerpen “Haruskah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?” Karya Seno Gumira Ajidarma Serta Implementasinya Sebagai Pembelajaran Sastra Di SMA Kelas XI Semester 2*. Skripsi ini dibuat dengan tujuan untuk memenuhi syarat gelar sarjana strata satu di Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan pernah selesai tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, baik yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam pembuatan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. P. Hariyanto sebagai dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan keramah-tamahan telah membimbing dan memberikan masukan-masukan berharga bagi penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini,
2. Dr. Yuliana Setiyaningsih, M.Pd. sebagai Kaprodi PBSID,
3. Sekretariat PBSID yang selalu sabar dalam melayani segala urusan akademik,
4. Orang tuaku terkasih, Bapak Yohanes Tidarto dan Maria Immaculata Trimurti yang selalu meberikan dukungan baik moril maupun spiritual. Penulis sangat beruntung memiliki orang tua yang selalu membimbing dengan penuh cinta kasih dan kebahagiaan,
5. Adik tercinta, Marta Kharisma Lelina yang selalu memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

6. Hendry Suwoto, atas dukungan, semangat, kritik, kesetiaan dan hari-hari yang penuh keceriaan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Terus berjuang jangan berhenti,
7. Anatasia Hesti Dj, atas segala semangat, pandangan, kritik, kekuatan, dan kesetiaan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Bersama kita akan terus menjalani hari-hari yang penuh misteri ini,
8. Benediktus Banik Pribadi, untuk segala hal yang pernah diberikan kepada penulis baik pengalaman yang menyenangkan sampai hal yang penuh tantangan. Terima kasih untuk persahabatan sampai saat ini. Terus berjuang,
9. Bernadeta Puspa Rini, Agnes Ira Wati, dan seluruh teman-teman angkatan 2005 tercinta yang selalu menghiasi hari-hari penulis dengan tawa. Terima kasih untuk hari-hari penuh warna di bangku kuliah ini. Tetap semangat,
10. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang telah banyak memberikan dukungan dan perhatian hingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan menjadi inspirasi penelitian untuk penelitian sejenis. Akhir kata, penulis mengucapkan banyak terima kasih.

Penulis

Lusia Ekariyani Ratri

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA	ix
KATA PENGANTAR	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah Penelitian	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Batasan Istilah	6
1.6 Sistematika Penyajian	8
BAB II LANDASAN TEORI	10
2.1 Penelitian yang Relevan	10

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.2 Kajian Teori	13
2.2.1 Pengertian Cerpen.....	13
2.2.2 Unsur Intrinsik Cerpen	15
2.2.2.1 Tema	16
2.2.2.2 Alur	19
2.2.2.3 Latar	25
2.2.2.4 Tokoh	27
2.2.2.5 Bahasa	32
2.2.2.6 Sudut Pandang	33
2.2.2.7 Amanat	35
2.2.3 Hubungan Antarunsur Intrinsik Cerpen.....	35
2.2.4 Pembelajaran Unsur Intrinsik Cerpen Di SMA.....	35
2.2.4.1 Pembelajaran Sastra Di SMA	36
2.2.4.2 Standar Kompetensi	40
2.2.4.3 Silabus	40
2.2.5 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	41
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	42
3.1 Pendekatan Penelitian	42
3.2 Metode Analisis Data	42
3.3 Teknik Pengumpulan Data	43
3.4 Subjek Penelitian dan Objek Penelitian.....	43

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3.5 Instrumen Penelitian	43
3.6 Teknik Analisis Data	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	45
4.1 Hasil Penelitian	45
4.1.1 Jenis Tema	45
4.1.2 Jenis Alur	47
4.1.3 Jenis Latar	50
4.1.4 Jenis Tokoh	54
4.1.5 Jenis Bahasa	64
4.1.6 Sudut Pandang	67
4.1.7 Amanat	68
4.1.8 Hubungan antarunsur Intrinsik	69
4.1.8.1 Tema dan Tokoh	69
4.1.8.2 Tema dan Alur	71
4.1.8.3 Tema dan Latar	72
4.1.8.4 Tema dan Bahasa	74
4.1.8.5 Tema dan Amanat	75
4.1.8.6 Tokoh dan Alur	76
4.1.8.7 Tokoh dan Latar	79
4.1.8.8 Tokoh dan Bahasa	81
4.1.8.9 Latar dan Alur	83

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.2 Pembahasan	83
----------------------	----

BAB V IMPLEMENTASI SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN

SASTRA DI SMA KELAS XI SEMESTER2.....	89
--	-----------

5.1 Pengembangan Silabus	89
--------------------------------	----

5.2 Cerpen ditinjau dari aspek psikologi, bahasa, latar belakang budaya ..	92
--	----

5.3 Silabus dan RPP	96
---------------------------	----

BAB VI PENUTUP

BAB VI PENUTUP	97
-----------------------------	-----------

6.1 Kesimpulan	97
----------------------	----

6.2 Implikasi	101
---------------------	-----

6.3 Saran	101
-----------------	-----

DAFTAR PUSTAKA	104
-----------------------------	------------

LAMPIRAN	106
-----------------------	------------

BIOGRAFI PENULIS	143
-------------------------------	------------

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada pembelajaran di sekolah (SMA), pembelajar membutuhkan berbagai bahan agar mampu tumbuh menjadi manusia yang dewasa dan bertanggungjawab. Media yang dapat membentuk karakter manusia yang dewasa dan bertanggung jawab salah satunya yaitu karya sastra. Melalui karya sastra, mereka dapat menuangkan segala imajinasi, perasaan, dan idealisme yang nantinya berperan pada perkembangan intelektual pembelajar. Di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA), karya sastra masuk dalam bahan pembelajaran. Oleh karena itu, karya sastra dirasa cukup penting digunakan sebagai bahan pembelajaran. Salah satu karya sastra yang diterapkan dalam proses pembelajaran yaitu cerpen atau cerita pendek.

Moody (via Ardiana, 1990: 221) menyatakan bahwa sastra memiliki beberapa peranan dalam dunia pendidikan. Sastra dapat menunjang keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan, mengembangkan cipta, karasa, dan rasa, serta mengembangkan pembentukan watak. Pendapat tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa melalui cerpen, pembelajar (siswa) mendapatkan berbagai keterampilan berbahasa sehingga dapat diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari.

Hendy (1988: 184) menyebutkan bahwa cerpen adalah karya sastra berbentuk prosa yang isinya merupakan kisah pendek yang mengandung kesan

tunggal. Prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi (*fiction*), teks naratif (*narrative text*) atau wacana naratif (*naratife discourse*) (Nurgiantoro, 1994: 2). Fiksi menurut Altenbernd dan Levis (via Nurgiantoro, 1995: 2) diartikan sebagai prosa naratif yang bersifat imajiner, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisirkan hubungan antar manusia.

Menurut Hardjana (2006: 10) cerita pendek mengandung sebuah insiden pokok yang menguasai jalan cerita yang di dalamnya seorang pelaku utama dan jalan ceritanya padat. Selain itu, cerita pendek mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan baik secara langsung atau tidak langsung. Cerita pendek akan menarik perasaan pembaca dan kemudian menarik pikiran. Nurgiantoro (1995: 10) menjelaskan bahwa cerpen adalah cerita yang pendek. Beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa cerpen sesuai dengan namanya karena ceritanya pendek hanya terdiri dari satu insiden yang pengisahannya sangat pendek. Melalui cerpen pembaca terlebih dalam hal ini para remaja dapat memperoleh hal-hal positif maupun nilai-nilai hidup yang ada.

Sebagai bahan pembelajaran cerpen dapat dianalisis berdasarkan unsur pembangunnya. Nurgiantoro (1995: 23) menyebutkan ada dua unsur pembangun cerpen yaitu unsur ekstrinsik dan intrinsik. Pada penelitian ini, penulis akan meneliti cerpen berdasarkan unsur pembangun intrinsik. Peneliti akan menganalisis unsur intrinsik cerpen yang berjudul "Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?" dan implementasinya sebagai bahan pembelajaran di SMA. Alasan peneliti dalam meneliti unsur intrinsik karena ingin mengetahui lebih dalam tentang unsur pembangun yang digunakan pengarang untuk membentuk

sebuah cerita yang menarik dan menggelitik dalam cerpen "Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?"

Peneliti juga akan meneliti kesesuaian cerpen dengan bahan pembelajaran sastra di SMA. Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk Sekolah Menengah atas (SMA) mengungkapkan pembelajaran Bahasa Indonesia selain diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa dalam menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, juga diharapkan dapat menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya sastra manusia Indonesia (BSNP, 2006: 260).

Ketertarikan peneliti memilih cerpen ini sebagai bahan penelitian karena menurut peneliti cerpen ini mengandung pesan moral yang bermanfaat bagi siswa, gaya penceritaannya yang sederhana sehingga pembaca dapat merasakan situasi yang tertulis pada cerpen, minimnya jumlah tokoh pada cerpen memudahkan siswa dalam mengamati karakteristik penokohan. Selain itu, cerpen ini belum pernah diteliti unsur intrinsiknya oleh para peneliti sebelumnya.

Cerpen "Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?" karya Seno Gumira Ajidarma ini, peneliti akan menganalisis kesesuaiannya sebagai materi pembelajaran di SMA. Kesesuaian penelitian ini berdasarkan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Melalui kurikulum peneliti ingin mengetahui kesesuaian cerpen "Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?" dengan pembelajaran khususnya pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA

Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, terdapat pembelajaran menulis cerpen. Hal ini dapat dilihat pada KTSP 2006 kelas XI

semester 2 khususnya pada standar kompetensi "Mendengarkan" dan kompetensi dasarnya. Pada standar kompetensi aspek mendengarkan tertulis "Memahami pembacaan cerpen". Sedangkan pada Kompetensi Dasar tertulis "Mengidentifikasi alur, penokohan, dan latar dalam cerpen yang dibacakan".

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah untuk penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah unsur intrinsik cerpen "Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?" karya Seno Gumira Ajidarma?
2. Bagaimanakah hubungan antarunsur intrinsik cerpen "Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?" karya Seno Gumira Ajidarma?
3. Bagaimanakah implementasi cerpen "Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?" karya Seno Gumira Ajidarma sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA kelas XI semester 2?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan unsur intrinsik cerpen "Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?" karya Seno Gumira Ajidarma.
2. Mendeskripsikan hubungan antar unsur intrinsik cerpen "Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?" karya Seno Gumira Ajidarma.

3. Mendeskripsikan implementasi cerpen "Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?" karya Seno Gumira Ajidarma sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA kelas XI semester 2.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, berikut ini dijelaskan mengenai manfaat-manfaat yang diperoleh dari penelitian ini.

1. Bagi bidang ilmu sastra, penelitian ini dapat menambah pengetahuan pembaca terhadap karya sastra khususnya cerita pendek yang berjudul "Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?" karya Seno Gumira Ajidarma.
2. Bagi para guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber bahan dalam proses belajar sastra yang berupa cerpen di kelas, khususnya kelas XI SMA.
3. Bagi Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah (PBSID), laporan ini dapat menjadi bahan masukan mahasiswa calon guru bahasa Indonesia mengenai unsur intrinsik karya sastra khususnya cerpen dan implementasinya pada bahan pembelajaran sastra di SMA.
4. Bagi masyarakat luas, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan tentang karya sastra khususnya cerpen dan mempermudah pembaca dalam memahami isi sebuah karya sastra khususnya cerpen yang berjudul "Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?" karya Seno Gumira Ajidarma.

1.5 Batasan Istilah

Isi laporan penelitian ini terdapat batasan istilah guna mempermudah pembaca untuk mempermudah pemahaman. Istilah-istilah yang dibatasi yaitu cerpen atau cerita pendek, unsur intrinsik, implementasi hubungan antarunsur intrinsik, dan bahan pembelajaran.

1. Cerpen atau cerita pendek

Cerpen ialah sebuah bentuk prosa yang isinya merupakan kisah pendek yang mengandung kesan tunggal (Hendy, 1988: 184).

2. Unsur intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur faktual akan dijumpai jika seseorang membaca karya sastra (Nurgiantoro, 1995: 23).

3. Tema

Tema yaitu pokok pikiran yang mendasari sebuah cerita (Hardjana, 2006: 18).

4. Alur

Alur adalah unsur struktur yang berwujud dalam jalinan peristiwa, yang memperlihatkan kepaduan (koherensi) yang diwujudkan antara lain sebab akibat atau kausalitas (Hardjana, 2006: 21).

5. Tokoh

Tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan

kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Abrams via Nurgiantoro, 1995: 165).

6. Latar

Latar adalah tempat dan masa terjadinya suatu cerita. Segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita (Sudjiman, 1988: 44).

7. Bahasa

Bahasa adalah bahan, alat, sarana pengungkapan sastra yang mengandung unsur emotif dan bersifat konotatif (Nurgiantoro, 1995: 272-273)

8. Amanat

Amanat merupakan ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang (Sudjiman, 1988: 57-58).

9. Implementasi

Implementasi adalah pelaksanaan; penerapan (Alwi, dkk., 2005 :427).

10. Hubungan Antarunsur Intrinsik

Struktur karya sastra pada pengertian hubungan antarunsur (intrinsik) yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama-sama membentuk satu kesatuan yang utuh (Nurgiantoro, 1995: 36).

11. Bahan Pembelajaran

Bahan pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dipakai atau diperlukan untuk tujuan tertentu, seperti untuk pedoman atau pegangan untuk mengajar (Alwi, dkk., 2005: 87).

1.6 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian dalam penelitian ini terdiri dari tiga bab. Ketiga bab tersebut adalah sebagai berikut.

Bab I pada penelitian ini berisi pendahuluan. Pada bab ini dipaparkan hal-hal yang melatarbelakangi penelitian ini. Selain itu, dipaparkan juga rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, dan sistematika penyajian.

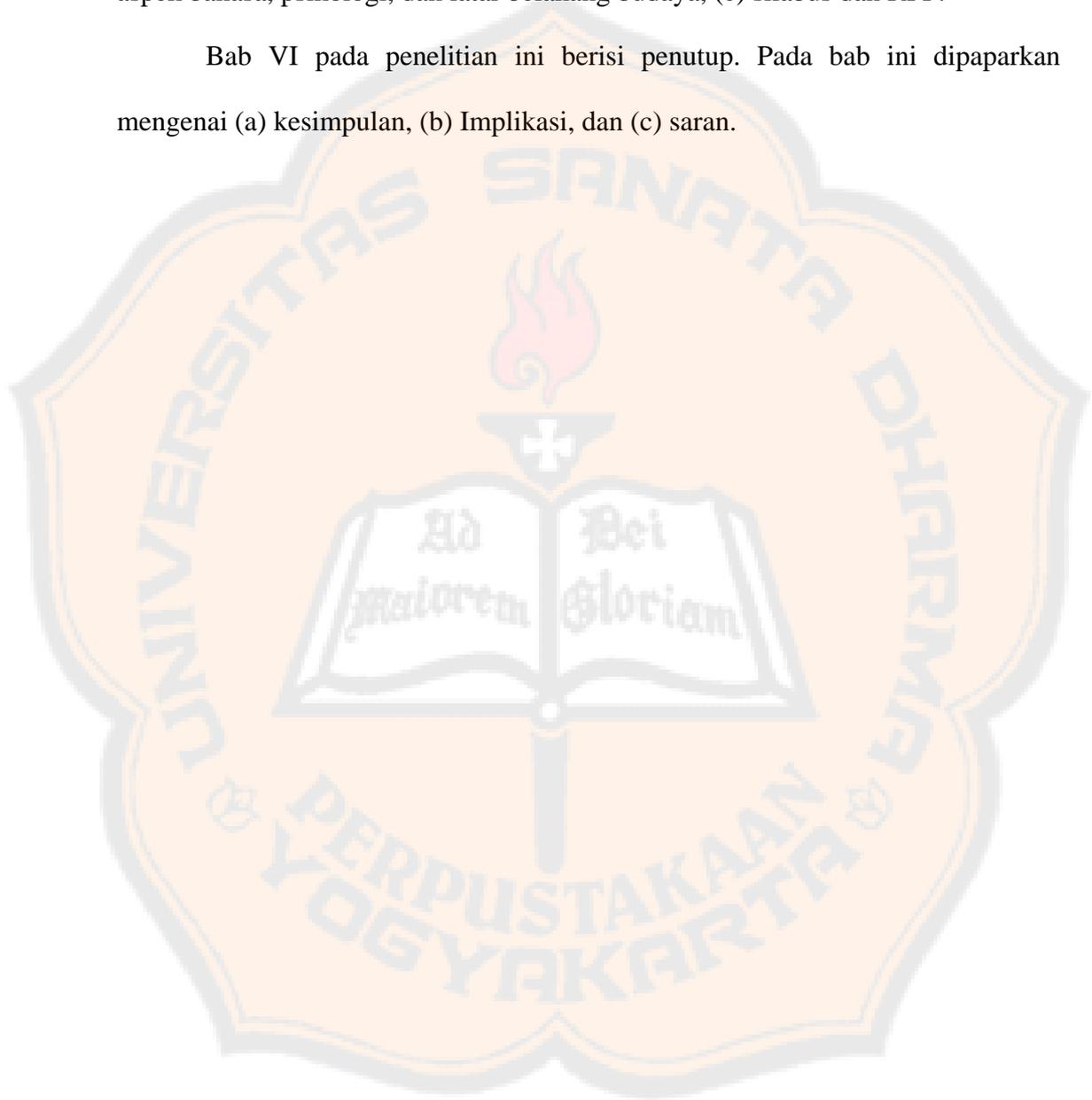
Bab II pada penelitian ini berisi landasan teori. Pada bab ini dipaparkan penelitian yang relevan dan kajian teori. Kajian teori dalam penelitian ini meliputi cerpen, unsur intrinsik cerpen, hubungan antarunsur intrinsik cerpen, dan pembelajaran unsur intrinsik cerpen di SMA.

Bab III pada penelitian ini berisi metodologi penelitian. Pada bab ini dipaparkan mengenai (a) jenis penelitian, (b) sumber data dan data penelitian, (c) teknik pengumpulan data, (d) instrument penelitian, dan (e) teknik analisis data.

Bab IV pada penelitian ini berisi hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini dipaparkan mengenai (a) hasil penelitian, (b) hubungan antarunsur intrinsik, (c) pembahasan unsur intrinsik, dan (d) hubungan antarunsur intrinsik.

Bab V pada penelitian ini berisi implementasi sebagai bahan sastra di SMA kelas XI semester 2. Pada bab ini dipaparkan mengenai (a) pengembangan silabus, (b) cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?” ditinjau dari aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya, (c) silabus dan RPP.

Bab VI pada penelitian ini berisi penutup. Pada bab ini dipaparkan mengenai (a) kesimpulan, (b) Implikasi, dan (c) saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian yang Relevan

Sejauh yang peneliti ketahui, terdapat empat penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Keempat penelitian itu, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Debora Korining Tyas (2007), Theodorus Sotirman (2007), Yeni (2008), Icung Suhodo (2008). Keempat penelitian itu dijelaskan di bawah ini.

Penelitian pertama dilakukan oleh Debora Korining Tyas (2007) dengan judul *Struktur Intrinsik Cerpen “Menjelang Lebaran” Karya Umar Kayam dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra Di Kelas X SMA*. Kesimpulan yang diperoleh pada penelitian ini yaitu tokoh utama Kamil dan Sri, tokoh tambahan Mas, Ade, dan Nah, alur yang dipakai pada cerpen ini yaitu alur maju karena peristiwanya saling menyusul, dalam alur tidak terdapat penyelesaian sehingga ceritanya mengambang. Latar waktu disimpulkan saat menjelang berbuka puasa, buka puasa, siang hari, dan malam menjelang tidur. Latar tempat pada cerpen ini berlatarkan di Yogyakarta, Solo, dan Jakarta. Tema keluarga sederhana yang menghadapi masalah saat menjelang lebaran. Bahasa yang digunakan pada cerpen itu mudah dimengerti. Amanat yang terdapat pada cerpen ”Menjelang Lebaran” yaitu saling menghargai orang lain dan saling menolong. Hubungan antar unsur intrinsik dapat menggambarkan tema yaitu keluarga sederhana yang mendapat

masalah saat menjelang lebaran. Dalam hubungan antar unsur intrinsik cerpen tidak ada yang dominan dan tidak berdiri sendiri, semua saling mendukung.

Penelitian kedua dilakukan oleh Theodorus Sotirman (2007) dengan judul *Tokoh, Alur, Latar, Tema, dan Bahasa Cerpen "Menyibak Tirai Penghalang" Karya Isnaini Serta Implementasinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMP*. Kesimpulan yang diperoleh pada penelitian ini adalah terdapat enam tokoh dalam cerpen yaitu Tarina (Tari) yang merupakan tokoh protagonis, Jossy tokoh protagonis, Bunda Jossy (Tante Tia) merupakan tokoh antagonis, Sinta tokoh datar, Soni tokoh antagonis, dan Miranda merupakan tokoh datar. Alur yang dominan pada cerpen "Menyibak Tirai Penghalang" adalah alur maju. Latar yang terdapat pada cerpen ini meliputi latar tempat, latar waktu, latar suasana. Tema yang terkandung dalam cerpen ini yaitu tentang persahabatan sejati. Bahasa yang digunakan pada cerpen "Menyibak Tirai Penghalang" yaitu bahasa percakapan sehari-hari sehingga mudah untuk dipahami. Keterkaitan hubungan antarunsur intrinsik pada cerpen "Menyibak Tirai Penghalang" saling terkait satu sama lain. Pada cerpen "Menyibak Tirai Penghalang" terdapat nilai-nilai pendidikan.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Icung Suhodo (2008) dengan judul *Unsur Intrinsik Cerpen "Hanya Nol Koma Dua" Karya Lilliek Septiyanti dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra Di SMA*. Kesimpulan yang diperoleh pada penelitian ini yaitu terdapat enam tokoh dalam cerpen "Hanya Nol Koma Dua" yaitu Sandra, Mama, Nindya, Putu, Mira, dan Velisa. Tokoh utama yaitu Sandra dan yang lainnya sebagai tokoh bawahan. Alur yang terdapat pada cerpen "Hanya Nol Koma Dua" terdapat tujuh tahap yaitu paparan, rangsangan,

tikaian, rumitan, klimaks, leraian, dan selesaian. Latar yang terdapat pada cerpen ini meliputi latar tempat, latar waktu, latar sosial. Bahasa yang dipakai pada cerpen ini menggunakan bahasa keseharian sehingga mudah dipahami, menggunakan gaya semantik dan simbolik. Keterkaitan unsur intrinsik pada cerpen ini saling terkait, tidak berdiri sendiri.

Penelitian keempat dilakukan oleh Yeni (2008) dengan judul *Unsur Intrinsik Cerpen Kembali Ke Pangkalan Jalan Karya Yusrizal KW dan Implementasinya dalam Bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan pembelajaran di SMA*. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini yaitu terdapat empat tokoh dalam cerpen "Kembali Ke Pangkalan Jalan" yaitu Ombing sebagai tokoh protagonis, Ibu Ombing sebagai tokoh protagonis, almahrum kakek Ombing sebagai tokoh protagonis, dan Puti Sari Pasingahan sebagai tokoh antagonis. Alur yang dominan pada cerpen ini yaitu alur maju, berlatarkan tempat, latar waktu, latar sosial. Tema cerpen "Kembali Ke Pangkalan Jalan Raya" yaitu perjuangan hidup seorang Ombing. Bahasa yang dipakai pada cerpen ini yaitu bahasa sehari-hari sehingga mudah untuk dipahami. Keterkaitan antarunsur intrinsik pada cerpen ini saling berkaitan satu sama lain sehingga membentuk satu rangkaian.

Penelitian-penelitian terdahulu di atas merupakan penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti karena memiliki persamaan yaitu objek penelitiannya yaitu berupa cerpen. Beberapa penelitian di atas merupakan stimulus bagi penulis untuk mengembangkan penelitian sehingga dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran di SMA. Peneliti akan menganalisis cerpen yang berjudul "Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?" karya Seno Gumira

Ajidarma tentang unsur intrinsiknya dan implementasinya sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA kelas XI semester 2.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Pengertian Cerpen

Cerpen atau cerita pendek adalah kisah yang memberikan kesan tunggal yang dominan tentang satu tokoh dalam satu latar dan satu situasi dramatik (Kamus Istilah Sastra via Hardjana, 2006: 9-10). Jabrohim mengungkapkan bahwa cerpen adalah cerita fiksi yang berbentuk prosa yang singkat dan padat, yang unsur ceritanya terpusat pada satu peristiwa pokok, sehingga jumlah dan pengembangan pelaku terbatas, dan keseluruhan ceritanya memberikan kesan tunggal (1994: 165-166).

Zaidan Hendy berpendapat bahwa pada cerita pendek ruang gerak ceritanya sempit dan terbatas, jalan ceritanya singkat hanya merupakan kisah pendek. Perwatakan pelaku diungkapkan secara cepat, singkat, jelas, dan langsung terarah. Terpusat pada fokus cerita tertentu. Hanya diutamakan bagian pentingnya, bagian terarah mendukung fokus tersebut. Hanya menampilkan satu konflik, memusat pada satu klimaks atau satu titik api. Prosa rekaan dengan kisah pendek (kurang dari 10.000 kata) dengan kesan tunggal yang dominan, berpusat pada tokoh tertentu dalam satu situasi, pada satu waktu tertentu (1989: 59-60).

Menurut Maryani (2005:257) cerpen adalah salah satu bagian dari prosa baru yang berarti cerita fiksi yang menggambarkan peristiwa yang dialami sang tokoh, namun tidak memungkinkan adanya perubahan nasib. Nurgiyantoro (1995: 10) mengatakan bahwa cerpen adalah cerita yang pendek.

Zaidan Hendy (1988: 184) menyebutkan ciri-ciri cerpen yaitu panjang kisahnya lebih singkat daripada novel, alur ceritanya padat, berfokus pada satu klimaks, memusatkan cerita pada tokoh tertentu, waktu tertentu, dan situasi tertentu, sifat tokohnya dramatis, yaitu berintikan pada perbenturan yang berlawanan, tokoh atau tokoh-tokoh yang ditampilkan pada satu latar atau latar belakang melalui lakuan dalam situasi. Menurut Edgar Allan Poe (via Diponegoro, 1994: 59-60) ada lima aturan cerpen yaitu (a) cerpen harus pendek. Artinya cukup pendek untuk dibaca dalam sekali duduk, (b) cerpen seharusnya mengarah untuk membuat efek yang tunggal dan unik. Cerpen yang baik mempunyai ketunggalan pikiran dan *action* yang dapat dikembangkan lewat sebuah garis yang langsung dari awal sampai akhir, (c) cerpen harus ketat dan padat. Cerpen harus berusaha memadatkan tiap detil pada ruangan yang sekecil mungkin. Maksudnya agar pembaca mendapatkan kesan tunggal dari keseluruhan cerita, (d) cerpen harus tampak sunguhan. Jadi, khayal tapi seperti betul-betul terjadi, (e) cerpen harus memberi kesan tuntas. Selesai membaca cerpen, pembaca harus merasakan cerita betul-betul rampung.

Cerpen juga dapat dilihat dari berbagai macam segi, yaitu berdasarkan panjang pendeknya cerita atau segi kuantitas, berdasarkan nilai sastranya atau segi kualitas, dan berdasarkan corak unsur struktur ceritanya. (a) berdasarkan panjang pendeknya cerita atau segi kuantitas terdiri dari: cerpen singkat, cerpen sedang atau umum, dan cerpen panjang. Cerpen singkat memiliki jumlah kata kurang dari 2000 kata, cerpen sedang atau umum memiliki jumlah kata 2000 sampai 5000 kata, dan cerpen panjang memiliki jumlah kata lebih dari 5000 kata, (b)

berdasarkan nilai sastranya atau kualitas, terdiri dari: cerpen hiburan dan cerpen sastra. Cerpen hiburan yang pada umumnya bertemakan cinta kasih kaum remaja dengan menggunakan bahasa aktual, peristiwa yang dilukiskan seperti dibuat-buat, bersifat artifisial. Cerpen ini biasanya terdapat dalam majalah-majalah hiburan atau dalam surat kabar. Dan cerpen sastra cenderung menggunakan bahasa baku, bertemakan kehidupan manusia dengan segala persoalannya. Cerpen ini biasanya terdapat dalam majalah sastra, majalah kebudayaan, atau dalam buku-buku kumpulan cerpen, (c) berdasarkan corak unsur struktur ceritanya, terdiri dari: cerpen konvensional dan cerpen kontemporer. Cerpen konvensional merupakan cerpen yang struktur ceritanya sesuai dengan konvensi yang ada. Dan, cerpen kontemporer merupakan cerpen yang struktur ceritanya menyimpang atau bertentangan dengan konvensi yang ada. Cerpen ini sudah mulai berkembang sejak tahun 1970-an (Jabrohim, 1994: 166-167).

2.2.2 Unsur Intrinsik Cerpen

Sebuah karya fiksi merupakan sebuah bangun cerita yang menampilkan sebuah dunia yang sengaja dikreasikan pengarang. Sebuah karya fiksi merupakan sebuah totalitas, sebagai sebuah totalitas karya sastra atau fiksi mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur, yang saling berkaitan satu sama lain secara erat dan saling menguntungkan (Nurgiyantoro, 1995: 22). Secara tradisional unsur karya fiksi (karya sastra) dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Kedua unsur inilah yang sering disebut para kritikus dalam rangka mengkaji dan atau membicarakan karya sastra (Nurgiyantoro, 1995: 23). Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri,

sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra (Nurgiyantoro, 1995: 23). Pada penelitian kali ini, peneliti hanya akan membahas tentang salah satu unsur saja yaitu unsur intrinsik sebuah karya sastra. Untuk itu akan dipaparkan macam-macam unsur intrinsik sebuah karya sastra.

2.2.2.1 Tema

Menurut Hardjana, (2006:18) tema adalah pokok pikiran yang mendasari sebuah cerita. Tema ialah gagasan, ide atau pikiran utama yang terkandung dalam karya sastra yang terungkap ataupun tidak (Hendi, 1989: 115). Tema adalah gagasan, ide, atau pilihan utama yang mendasar suatu karya sastra itu (Sudjiman, 1988: 50).

Sedangkan menurut Nurgiyantoro, (1995: 68) tema merupakan makna keseluruhan yang didukung cerita, dengan sendirinya ia akan “tersembunyi” di balik cerita yang mendukungnya. Sebagai sebuah makna, pada umumnya tema tidak dilukiskan. Eksistensi atau kehadiran tema terimplisit dan merasuki keseluruhan cerita. Penafsiran tema diprasyarati oleh pemahaman cerita secara keseluruhan.

Tema dapat dipandang sebagai dasar cerita, gagasan dasar umum, sebuah karya sastra. Gagasan dasar umum inilah yang telah ditentukan sebelumnya oleh pengarang yang digunakan untuk mengembangkan cerita. Keberadaan tema dalam sebuah karya sastra amat bergantung dari berbagai unsur pembentuk karya sastra

yang lain. Sebuah tema baru akan menjadi makna cerita jika ada dalam keterkaitannya dengan unsur cerita yang lain (Nurgiyantoro, 1995: 74).

Nurgiyantoro (1995: 77) menyebutkan tema dapat digolongkan kedalam beberapa kategori, pengkategorian tema dilakukan berdasarkan tiga sudut pandang, yaitu (a) penggolongan dikotomis yang bersifat tradisional dan nontradisional, (b) penggolongan dilihat dari tingkat pengalaman jiwa menurut Shipley, (c) dan penggolongan dari tingkat keutamaannya.

a. Tema Tradisional dan Nontradisional

Tema tradisional dimaksudkan sebagai tema yang menunjuk pada tema yang hanya “itu-itu” saja, dalam arti ia telah lama dipergunakan dan dapat ditemukan dalam berbagai cerita, termasuk cerita lama (Nurgiyantoro: 1995: 77). Contoh tema-tema tradisional misalnya kebenaran dan keadilan, mengalahkan kejahatan, tindak kejahatan walau ditutup-tutupi akan terbongkar juga, tindak kebenaran atau kejahatan masing-masing akan memetik hasilnya, cinta sejati menuntut pengorbanan, dll. Biasanya tema tradisional digemari oleh orang dengan status sosial apapun, dimanapun, dan kapanpun. Tema nontradisional mengungkap sesuatu yang tidak lazim, melawan arus, mengejutkan, bahkan boleh jadi mengesalkan, mengecewakan, atau berbagai reaksi afektif yang lain (Nurgiyantoro: 1995: 78).

b. Tingkatan Tema Menurut Shipley

Tingkatan tema dibagi menjadi lima, yaitu tema tingkat fisik, tema tingkat organik, tema tingkat sosial, tema tingkat egoik, dan tema tingkat *divine*.

Pertama, tema tingkat fisik, manusia sebagai molekul. Tema karya sastra pada tingkat ini lebih banyak menyarankan dan atau ditunjukkan oleh banyaknya aktivitas fisik daripada kejiwaan dan unsur latar yang lebih menonjol

Kedua, tema tingkat organik, manusia sebagai protoplasma. Tema karya sastra tingkat ini lebih banyak menyangkut dan atau mempersoalkan masalah seksualitas khususnya kehidupan seksualitas yang bersifat menyimpang atau suatu aktivitas yang dapat dilakukan oleh makhluk hidup.

Ketiga, tema tingkat sosial, manusia sebagai makhluk sosial. Masalah sosial itu antara lain berupa masalah ekonomi, politik, pendidikan, kebudayaan, perjuangan, cinta kasih, propaganda, hubungan atasan bawahan, dan berbagai masalah sosial yang lain.

Keempat, tema tingkat egoik, manusia sebagai individu. Disamping sebagai makhluk sosial, manusia sekaligus juga sebagai makhluk individu yang senantiasa “menuntut” pengakuan atas hak individualitasnya. Masalah individualitas itu antara lain berupa masalah egisitas, martabat, harga diri, dll. Masalah individualitas biasanya menunjukkan jati diri, citra diri, atau sosok kepribadian seseorang.

Kelima, tema tingkat *divine*, manusia sebagai makhluk tingkat tinggi, yang belum tentu setiap manusia mengalami dan atau mencapainya. Masalah yang menonjol dalam tema tingkat ini adalah masalah hubungan manusia dengan Sang Pencipta, masalah religiositas, atau berbagai masalah yang bersifat filosofis (Nurgiyantoro: 1995: 80-82).

c. Tema Utama dan Tema Tambahan

Tema pokok atau tema mayor artinya makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu. Menentukan tema pokok sebuah cerita pada hakikatnya merupakan aktivitas memilih, mempertimbangkan, dan menilai, di antara sejumlah makna yang ditafsirkan ada dikandung oleh karya yang bersangkutan. Makna pokok cerita tersirat dalam sebagian besar, untuk tidak dikatakan dalam keseluruhan, cerita, bukan mana yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita saja. Tema tambahan/ tema minor adalah makna-makna yang terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita (Nurgiyantoro, 1995: 82-83).

2.2.2.2 Alur

Hartoko (1989: 149) mengartikan alur sebagai konstruksi yang dibuat pembaca mengenai sebuah deretan peristiwa yang secara logik dan kronologik saling berkaitan dan yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku. Alur yaitu unsur struktur yang berwujud dalam jalinan peristiwa, yang memperlihatkan kepaduan (koherensi) yang diwujudkan antara lain oleh hubungan sebab akibat atau kausalitas (Hardjana, 2006: 21).

Pendapat lain mengenai alur juga dikemukakan oleh Zaidan Hendy (1989: 184), menurutnya alur atau plot ialah jalinan atau rangkaian peristiwa dalam sebuah karya sastra sehingga jalan cerita dari awal sampai akhir tersusun sebagai satu kesatuan yang terpadu. Selain itu dia juga berpendapat bahwa alur adalah pertalian sebab-akibat dalam sebuah cerita. Alur memandu rangkaian cerita atau peristiwa yang terjalin secara seksama yang menggerakkan jalan cerita dari awal

(pengenalan), konflik, rumitan, klimaks, dan penyelesaian (denomen). Pendapat Zaidan Hendy dengan Hardjana memiliki kemiripan yaitu sama-sama menyebutkan hubungan sebab-akibat sehingga sehingga hubungan antarperistiwanya dapat tergambar dengan jelas.

Menurut Stanton (via Nurgiyantoro, 1995: 113) plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Agar menjadi sebuah plot, peristiwa-peristiwa itu haruslah diolah dan disiasati secara kreatif, sehingga hasil pengolahan dan penyiasatannya itu sendiri merupakan sesuatu yang indah dan menarik, khususnya dalam kaitannya dengan karya sastra yang bersangkutan secara keseluruhan (Nurgiyantoro, 1995: 113).

Alur atau plot sebuah cerita haruslah bersifat padu, *unity*. Plot yang memiliki sifat keutuhan dan kepaduan, tentu saja, akan menyuguhkan cerita yang bersifat utuh dan padu pula (Nurgiyantoro, 1995: 142). Aristoteles (via Nurgiyantoro, 1995:142) mengemukakan sebuah plot harus terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap awal (*beginning*), tahap tengah (*middle*), dan tahap akhir (*end*). Tahap awal. Tahap awal sebuah cerita biasanya disebut sebagai tahap pengenalan. Tahap pengenalan pada umumnya berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahapan-tahapan berikutnya. Selain itu, tahap awal juga sering digunakan untuk pengenalan tokoh cerita, mungkin berwujud deskripsi fisik, bahkan mungkin juga telah disinggung (walau secara implisit) perwatakannya. Fungsi pokok tahap awal (atau: pembukaan) sebuah cerita adalah untuk memberikan informasi dan penjelasan seperlunya

khususnya yang berkaitan dengan pelataran dan penokohan. Tahap tengah. Tahap tengah cerita yang dapat juga disebut sebagai tahap pertikaian, menampilkan pertentangan dan atau konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya, menjadi semakin meningkat, semakin menegangkan. Konflik yang dikisahkan dapat berupa konflik internal, konflik yang terjadi dalam diri seorang tokoh, konflik eksternal, konflik atau pertentangan yang terjadi antartokoh cerita, antara tokoh protagonis dengan tokoh antagonis, atau keduanya sekaligus. Dalam tahap tengah inilah klimaks ditampilkan, yaitu ketika konflik (utama) telah mencapai titik intensitas tertinggi. Tahap akhir. Tahap akhir sebuah cerita, atau dapat juga disebut sebagai tahap peleraian, menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks. Jadi, bagian ini misalnya (antara lain) berisi bagaimana kesudahan cerita, atau menyarankan pada hal bagaimanakah akhir sebuah cerita (Nurgiyantoro, 1995: 142-146).

Plot dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis yang berbeda berdasarkan sudut-sudut tinjauan atau kriteria yang berbeda pula. Nurgiyantoro, (1995: 153-162) membedakan plot menjadi empat, yaitu berdasarkan (a) kriteria urutan waktu, (b) berdasarkan kriteria jumlah, (c) berdasarkan kriteria kepadatan, dan (d) berdasarkan kriteria isi.

Berdasarkan kriteria urutan waktu. Urutan waktu yang dimaksud adalah waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi yang bersangkutan. Atau lebih tepatnya, urutan penceritaan peristiwa-peristiwa yang ditampilkan. Dengan demikian, urutan waktu kejadian ini ada kaitannya dengan tahapan-tahapan pemplotan di atas. Oleh karena pengarang memiliki kebebasan

berkreativitas, ia dapat memanipulasi urutan waktu kejadian sekreatif mungkin, tidak harus bersifat linear-kronologis. Dari sinilah secara teoritis kita dapat membedakan plot ke dalam dua kategori: kronologis dan tak kronologis. Perbedaan plot berdasarkan kriteria urutan waktu, dibedakan menjadi tiga yaitu plot lurus, maju, atau dapat juga dinamakan progresif dan yang kedua sorot-balik, mundur, *flash-back*, atau dapat juga disebut sebagai regresif, dan plot campuran.

Plot lurus, progresif. Plot sebuah karya sastra dikatakan progresif jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa-peristiwa yang pertama diikuti oleh (atau menyebabkan terjadinya) peristiwa-peristiwa yang kemudian. Atau secara runtut cerita dimulai dari tahap awal (penyituan, pengenalan, pemunculan konflik), tengah (konflik meningkat, klimaks), dan akhir (penyelesaian).

Plot sorot-balik, *flash back*. Urutan kejadian yang dikisahkan dalam karya fiksi yang berplot regresif tidak bersifat kronologis, cerita tidak dimulai dari tahap awal, melainkan mungkin dari tahap tengah atau bahkan tahap akhir, baru kemudian tahap awal cerita dikisahkan. Karya yang berjenis plot ini, dengan demikian langsung menyuguhkan edegan-adegan konflik, bahkan barangkali konflik yang telah meruncing. Plot campuran merupakan penggabungan dari kedua plot di atas: progresif-regresif (Nurgiyantoro, 1995: 153-156).

Berdasarkan kriteria jumlah, sebuah karya fiksi dapat memiliki plot tunggal dan plot sub-subplot. Plot tunggal. Karya fiksi yang berplot tunggal biasanya hanya mengembangkan sebuah cerita dengan menampilkan seorang tokoh utama protagonis yang sebagai *hero*. Cerita pada umumnya hanya mengikuti perjalanan

hidup tokoh tersebut, lengkap dengan permasalahan-permasalahannya. Cerita yang demikian mirip dengan biografi seseorang atau bahkan memang sebuah karya fiksi biografi. Plot sub-subplot. Sebuah karya fiksi dapat saja memiliki lebih dari satu alur cerita yang dikisahkan, atau terdapat lebih dari seorang tokoh yang dikisahkan perjalanan hidup, permasalahan, dan konflik yang dihadapinya. Struktur plot yang demikian dalam sebuah karya barangkali berupa adanya sebuah plot utama (*main plot*) dan plot-plot tambahan (*sub-plot*). Dilihat dari segi keutamaannya atau peranannya dalam cerita secara keseluruhan plot utama lebih berperan dan penting daripada sub-plot. Subplot merupakan bagian dari plot utama, ia berisi cerita “kedua” yang ditambahkan yang bersifat memperjelas dan memperluas pandangan kita terhadap plot utama dan mendukung efek keseluruhan cerita (Nurgiyantoro, 1995: 157-158).

Plot berdasarkan kriteria kepadatan. Kriteria kepadatan dimaksudkan sebagai padat atau tidaknya pengembangan dan perkembangan cerita pada sebuah karya fiksi. Berdasarkan kriteria kepadatan plot dibedakan menjadi dua yaitu plot padat dan plot longgar. Pertama plot padat, pada plot padat ini cerita disajikan secara cepat, peristiwa-peristiwa fungsional terjadi susul-menyusul dengan cepat, hubungan antarperistiwa juga terjalin secara erat, dan pembaca seolah-olah selalu dipaksa untuk terus menerus mengikutinya. Antara peristiwa yang satu dengan yang lainnya yang berkadar fungsional tinggi tak dapat dipisahkan atau dihilangkan salah-satunya. Yang kedua, yaitu plot longgar. Dalam plot longgar, pergantian peristiwa demi peristiwa penting berlangsung lambat di samping hubungan antarperistiwa tersebut pun tidaklah erat benar. Artinya antar peristiwa

penting yang satu dengan yang lain diselai oleh berbagai peristiwa “tambahan, atau berbagai pelukisan tertentu seperti penyituasian latar dan suasana, yang kesemuanya itu dapat memperlambat ketegangan cerita.

Plot berdasarkan kriteria isi. Kriteria isi dimaksudkan sebagai suatu, masalah, kecenderungan masalah, yang diungkapkan dalam cerita. Jadi sebenarnya, ia lebih merupakan isi cerita itu sendiri secara keseluruhan daripada sekedar urusan plot. Friedman (via Nurgiyantoro, 1995:162) membedakan plot jenis ini ke dalam tiga golongan besar, yaitu plot peruntungan (*plot of fortune*), plot tokoh (*plot of character*), dan plot pemikiran (*plot of thought*). Pertama Plot peruntungan. Plot peruntungan berhubungan dengan cerita yang mengungkapkan nasib, peruntungan, yang menimpa tokoh (utama) cerita yang bersangkutan. Friedman (via Nurgiyantoro, 1995:162) membagi plot peruntungan menjadi enam bagian yaitu, (a) plot gerak (*action plot*), (b) plot sedih (*pathetic plot*), plot sentimental (*sentimental plot*), dan (f) plot kekaguman (*admiration plot*). Kedua plot tokoh. Plot tokoh menyarankan pada adanya sifat pementingan tokoh, tokoh yang menjadi fokus perhatian. Plot tokoh dibedakan menjadi empat bagian, yaitu (a) plot pendewasaan (*maturing plot*), (b) plot pembentukan (*reform plot*), (c) plot pengujian (*testing plot*), (d) plot kemunduran (*degeneraion plot*). Dan yang ketiga yaitu plot pemikiran. Plot pemikiran mengungkapkan sesuatu yang menjadi bahan pemikiran, keinginan, perasaan, berbagai macam obsesi, dan lain-lain hal yang menjadi masalah hidup dan kehidupan manusia. Unsur-unsur pemikiran tersebut mendapat penekanan lebih daripada pada masalah kejadian dan tokoh ceritanya itu sendiri. Friedman (via

Nurgiyantoro, 1995:163) membedakan plot pemikiran menjadi lima, yaitu (a) plot pembukaan rahasia (*revelation plot*), (b) plot pendidikan, (c) plot afektif (*affective plot*), dan plot kekecewaan (*disillusionment plot*).

2.2.2.3 Latar

Latar adalah tempat dan masa terjadinya cerita. Segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita (Sudjiman, 1988:44). Menurut Abrams (via Nurgiyantoro, 1995: 216) latar disebut juga sebagai landasan tumpu, menyorankan pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Pembaca dengan demikian, merasa dipermudah untuk “mengoperasikan” daya imajinasinya, di samping dimungkinkan untuk berperan serta secara kritis sehubungan dengan pengetahuannya tentang latar (Nurgiyantoro, 1995: 217).

Menurut Nurgiyantoro (1995: 220-222) latar dibedakan menjadi dua yaitu latar netral dan latar tipikal. Latar netral tak memiliki dan tak mendeskripsikan sifat khas tertentu yang menonjol yang terdapat dalam sebuah latar, sesuatu yang justru yang dapat membedakannya dengan latar-latar yang lain. Sedangkan latar tipikal memiliki dan menonjolkan sifat khas latar tertentu, baik yang menyangkut unsur tempat, waktu, maupun sosial. Dari dua perbedaan latar di atas penulis dapat melihat bahwa terjadi penekanan terhadap latar. Pada latar netral nampak

penekanan latar pada sebuah karya sastra tidak terlihat dengan jelas atau penekanannya kurang, sedangkan latar tipikal menekankan unsur latar.

Menurut Nurgiyantoro (1995:223) unsur latar yang ditekankan peranannya dalam sebuah karya sastra langsung ataupun tak langsung, akan berpengaruh terhadap elemen karya sastra yang lain, khususnya alur dan tokoh. Nurgiyantoro, (1995: 227-236) membedakan unsur latar ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial.

a. Latar tempat

Latar tempat menyangkut pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra. Unsur tempat yang digunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama yang jelas.

b. Latar waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah.

c. Latar sosial

Latar sosial menyangkut pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dll. Latar sosial

juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atas.

2.2.2.4 Tokoh

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Tokoh pada umumnya berupa manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang, tumbuh-tumbuhan atau benda yang diinsankan (Sudjiman, 1988: 16). Menurut Abrams (via Nurgiyantoro, 1995:165) menjelaskan bahwa tokoh adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca (Nurgiyantoro, 1995:167).

Tokoh-tokoh yang hadir pada sebuah karya naratif (karya sastra) tidak akan begitu saja hadir kepada pembaca. Sebagai bagian dari karya fiksi yang bersifat menyeluruh dan padu, mempunyai tujuan artistik, kehadiran dan penghadiran tokoh-tokoh cerita haruslah dipertimbangkan dan tak lepas dari tujuan tersebut. Nurgiyantoro (1995:195-201) menjelaskan ada dua teknik pelukisan tokoh yaitu teknik ekspositoris dan teknik dramatik.

a. Teknik Ekspositoris

Teknik ekspositoris atau sering disebut sebagai teknik analitis, pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh

pengarang ke hadapan pembaca secara tidak berbelit-belit melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kediriannya, yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan juga ciri fisiknya.

b. Teknik Dramatik

Penampilan tokoh cerita dalam teknik dramatik, artinya mirip dengan yang ditampilkan pada drama, dilakukan secara tak langsung. Artinya, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya (hadir kepada pembaca secara sepotong-sepotong, dan tidak sekaligus. Ia baru lengkap barangkali setelah pembaca menyelesaikan sebagian besar cerita) sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun nonverbal lewat tindakan, dan juga melalui peristiwa yang terjadi.

Penjelasan di atas tadi telah memaparkan teknik-teknik pelukisan tokoh dalam karya sastra, untuk selanjutnya tokoh ternyata juga dibagi menjadi lima berdasarkan sudut pandang dan tinjauan, yaitu (a) tokoh utama dan tambahan, (b) tokoh protagonis dan tokoh antagonis, (c) tokoh sederhana dan tokoh bulat, (d) tokoh statis dan tokoh berkembang, dan (e) tokoh tipikal dan tokoh netral.

a. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang ditampilkan terus menerus sehingga mendominasi sebagian cerita. Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam sebuah cerita. Ia

merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh utama sangat menentukan perkembangan alur secara keseluruhan. Tokoh utama dalam sebuah cerita, mungkin saja bisa lebih dari satu orang, walaupun kadar keutamaannya tidak selalu sama. Keutamaan mereka ditentukan oleh dominasi, banyaknya penceritaan, dan pengaruhnya terhadap perkembangan plot secara keseluruhan. Sedangkan tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung atau tidak langsung.

b. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi, yang salah satu jenisnya secara populer disebut *hero*, tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita. Sedangkan tokoh antagonis merupakan tokoh penyebab terjadinya konflik dalam sebuah cerita. Tokoh antagonis, barangkali dapat disebut, berposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung, bersifat fisik maupun batin.

c. Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Berdasarkan perwatakannya tokoh cerita dapat dibedakan kedalam tokoh sederhana dan tokoh kompleks atau bulat. Pengkategorian seorang tokoh kedalam tokoh sederhana atau bulat haruslah didahului dengan analisis

perwatakannya. Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat dan watak tertentu saja. Sebagai seorang tokoh manusia, ia tak diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya. Ia tak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memberikan efek kejutan bagi pembaca. Sifat dan tingkah laku seorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton, hanya mencerminkan satu watak tertentu. Perwatakan tokoh sederhana yang benar-benar sederhana, dapat dirumuskan hanya dengan sebuah kalimat, atau bahkan sebuah frase saja. Misalnya, “Ia seorang yang miskin, tetapi jujur”. Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadiannya dan jati dirinya. Ia dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun ia pun dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku yang bermacam-macam, bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga. Perbedaan tokoh sederhana dan kompleks lebih bersifat penggradasian, berdasarkan kompleksitas watak yang dimiliki para tokoh. Misalnya: sederhana, agak kompleks, lebih kompleks, kompleks, sangat kompleks.

d. Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh-tokoh dalam sebuah cerita dapat dibedakan kedalam tokoh statis, tak berkembang, dan tokoh berkembang. Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan wataknya sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tokoh jenis ini tampak seperti kurang terlibat dan tak terpengaruh oleh adanya perubahan-

perubahan lingkungan yang terjadi karena adanya hubungan antarmanusia. Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan, dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan alur yang dikisahkan.

e. Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap (sekelompok) manusia dari kehidupan nyata, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh tipikal dan tokoh netral. Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya, dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya. Tokoh tipikal merupakan penggambaran, pencerminan, atau penunjukkan terhadap orang, atau sekelompok orang yang terikat dalam sebuah lembaga, atau seorang individu sebagai bagian dari suatu lembaga yang ada di dunia nyata. Tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia benar-benar merupakan tokoh imajiner yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi. Ia hadir (atau dihadirkan) semata-mata demi cerita, atau bahkan dialah sebenarnya yang mempunyai cerita, pelaku cerita, dan yang diceritakan. Kehadirannya tidak berpretensi untuk mewakili atau menggambarkan sesuatu yang diluar dirinya, seseorang yang berasal dari dunia nyata. Pembaca akan mengalami kesulitan untuk menafsirkannya sebagai bersifat mewakili berhubung kurang adanya unsure pencerminan dari dunia nyata.

2.2.2.5 Bahasa

Bahasa adalah sebuah sistem tanda yang telah mengkonvensi (Nurgiantoro, 1995: 275). Bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra (Nurgiantoro, 1995: 272). Welles dan Warren (via Nurgiantoro, 1995:273) menyebutkan ada dua ciri bahasa sastra yaitu bahasa yang mengandung unsur emotif dan bersifat konotatif, dan yang kedua bahwa bahasa mengandung unsur “pikiran”.

Bahasa sastra, menurut kaum Formalis Rusia, adalah bahasa yang mempunyai ciri *deotomatisasi*, penyimpangan dari cara penuturan yang telah bersifat otomatis, rutin, biasa, dan wajar. Penuturan dalam karya sastra selalu diusahakan dengan cara lain, cara baru, cara yang belum pernah dipergunakan orang. Sastra mengutamakan keaslian pengucapan, dan untuk memperoleh cara itu sampai pada penggunaan berbagai bentuk penyimpangan, deviasi kebahasaan. Penggunaan bahasa kias merupakan salah satu bentuk penyimpangan (penyimpangan semantik), namun hal itu bukan merupakan ciri khas bahasa sastra sebab dalam penuturan nonsastra pun banyak dipergunakan (Nurgiantoro, 1995: 274).

Pada sebuah karya fiksi tidak terlepas adanya unsur percakapan. Sebuah karya fiksi umumnya dikembangkan dalam dua bentuk penuturan, yaitu narasi dan dialog. Kedua bentuk tersebut hadir secara bergantian sehingga cerita yang ditampilkan menjadi tidak bersifat monoton, terasa variatif, dan segar (Nurgiantoro, 1995: 310). Dari penjelasan di atas peneliti dapat memahami bahwa percakapan bentuk narasi dan dialog saling melengkapi sehingga sebuah karya fiksi lebih terlihat padu.

Pengungkapan bahasa dengan gaya narasi adalah semua penuturan yang bukan bentuk percakapan, sering dapat menyampaikan sesuatu secara lebih singkat dan langsung. Artinya, pengarang mengisahkan ceritanya secara langsung, pengungkapan yang bersifat menceritakan atau *telling*. Ia dapat berupa pelukisan dan atau penceritaan tentang latar, tokoh, hubungan antar tokoh, peristiwa, konflik, dan lain-lain (Nurgiantoro, 1995: 310).

Pada pengungkapan bahasa dalam bentuk percakapan, seolah-olah pengarang membiarkan pembaca melihat dan mendengarkan sendiri kata-kata seorang tokoh, percakapan antartokoh, bagaimana wujud kata-katanya dan apa isi percakapannya. Gaya bahasa dapat memberikan kesan realistis, sungguh-sungguh, dan memberikan penekanan terhadap cerita atau kejadian yang dituturkan dengan gaya narasi. Penuturan bentuk dialog tak mungkin hadir sendiri tanpa disertai atau menyatu dengan bentuk narasi. Sebaliknya bentuk narasi dapat hadir tanpa diaolg (Nurgiantoro, 1995: 311)

2.2.2.6 Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan salah satu unsur karya sastra. Sudut pandang pada karya sastra mempersoalkan siapa yang menceritakan, atau dari posisi mana (siapa) peristiwa dan tindakan itu dilihat. Abrams (via Nurgiantoro, 1995:248) menjelaskan bahwa sudut pandang menyarankan pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Dari penjelasan Abrams di atas tadi kemudian Nurgiantoro mencoba mengambil

kesimpulan bahwa sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan ceritanya.

Lubbock (via Sudjiman, 1988: 75) menjelaskan bahwa sudut pandang pencerita (*point of view*) mengandung arti hubungan antara tempat pencerita berdiri dan ceritanya dia ada di dalam atau luar cerita. Hubungan ini ada dua macam, yaitu hubungan pencerita diaan dengan ceritanya dan hubungan pencerita akuan dengan ceritanya.

Herry Shaw (via Sudjiman, 1988: 76) menyatakan bahwa *point of view* dalam kesusastraan mencakup tiha hal, yaitu sudut pandang fisik, sudut pandang mental, sudut pandang pribadi.

1. Sudut Pandang Fisik

Sudut pandang fisik, yaitu posisi dalam waktu dan ruang yang digunakan pengarang dalam pendekatan materi cerita.

2. Sudut Pandang Mental

Sudut pandang mental, yiatsu perasaan dan sikap pengarang terhadap masalah dalam cerita.

3. Sudut Pandang Pribadi

Sudut pandang pribadi, yaitu hubungan yang dipilih pengarang dalam membawakan cerita: sebagai orang pertama, orang kedua, atau orang ketiga.

Penjelasan dari ketiga sudut pandang tadi akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Pengarang dapat menggunakan sudut pandang tokoh (*author participant*). Dalam hal ini ia menggunakan kata ganti orang pertama,

mengisahkan apa yang terjadi dengan dirinya dan mengungkapkan perasaannya sendiri dengan kata-kata dia sendiri pula.

- b. Pengarang dapat menggunakan sudut pandang tokoh bawahan (*outher observant*). Ia mengamati dan mengisahkan pengamatannya. Ia lebih mengamati dari luar daripada terlibat dalam cerita. Dalam hal ini pengarang menggunakan kata ganti orang ketiga.
- c. Pengarang dapat menggunakan sudut pandang impersonal; ia sama sekali berdiri dari luar cerita. Ia serba melihat, serba mendengar, serba tahu (*author omniscient*). Ia dapat melihat sampai ke dalam pikiran tokoh, dan mampu mengisahkan rahasia batin yang paling dalam dari tokoh.

2.2.2.7 Amanat

Amanat ialah pesan (dapat berupa gagasan) yang mendasari karya sastra yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar (Hendy, 1989: 115). Sudjiman (1988: 57-58) menjelaskan amanat merupakan ajakan moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Amanat dalam sebuah karya sastra dapat tersirat secara implisit atau eksplisit.

2.2.3 Hubungan Antarunsur Intrinsik Cerpen

Sebuah karya sastra yang hadir ke hadapan pembaca, seperti telah dikemukakan, adalah sebuah totalitas. Karya sastra dibangun dari sejumlah unsur, dan setiap unsurnya akan saling berhubungan secara saling menentukan, yang kesemuanya itu menyebabkan sebuah karya sastra menjadi sebuah karya yang

bermakna, hidup. Karya sastra, seperti diakui banyak orang, merupakan suatu bentuk komunikasi yang disampaikan dengan cara yang khas dan menolak sesuatu yang serba rutinitas, dengan memberi kebebasan kepada pengarang untuk menuangkan kreativitas imajinasinya (Nurgiyantoro, 1995: 34).

Abram mengutip penjelasan kaum strukturalisme (via Nurgiyantoro, 1995: 36) tentang sebuah karya sastra, bahwa sebuah karya sastra, fiksi atau puisi, menurut kaum strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur (pembangunnya). Struktur karya sastra menyorankan pada pengertian hubungan antarunsur (intrinsik) yang bersifat timbal-balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama-sama membentuk satu kesatuan yang utuh. Tiap bagian akan menjadi berarti dan penting setelah ada dalam hubungannya dengan bagian-bagian yang lain, serta bagaimana sumbangannya terhadap keseluruhan wacana (Nurgiyantoro, 1995: 36).

2.2.4 Pembelajaran Unsur Intrinsik Cerpen Di SMA

2.2.4.1 Pembelajaran Sastra di SMA

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (BSNP, 2006:5). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional di masing-masing satuan pendidikan (BSNP, 2006:5).

Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang beragam mengacu pada standar nasional pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar nasional pendidikan terdiri atas isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan. Dua dari kedelapan standar nasional pendidikan tersebut, yaitu Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional membutuhkan metode dalam proses pengajaran. Metode adalah prosedur pembelajaran yang difokuskan untuk pencapaian pembelajaran (Suyatno, 2004: 15). Metode tersebut, yaitu metode tata bahasa, metode membaca audiolingual, reseptif dan produktif, metode langsung, komunikatif, integratif, metode tematik, metode Quantum (QL), metode konstruktivistik (*cooperative learning*), metode partisipatori, dan metode kontekstual (CTL) (Suyatno, 2004:16-39).

Pengajaran sastra memerlukan metode untuk menghindari kejenuhan. Penggunaan metode yang tepat akan berpengaruh terhadap hasil pengajaran. Faktor gurulah yang pada akhirnya menentukan berhasilnya pengajaran. Guru hendaknya jangan terbelenggu dengan satu metode saja, tetapi harus menggunakan metode yang berbeda-beda sesuai dengan jenis sastra (Jabrohim, 1994: 24).

Pengajaran sastra mempunyai peranan dalam mencapai dari tujuan pendidikan dan pengajaran, seperti aspek pendidikan susila, sosial, perasaan, sikap

penilaian, dan keagamaan. Tujuan pengajaran sastra adalah untuk memperoleh pengalaman dalam mengapresiasi sastra dan pengetahuan tentang sastra. Pada tujuan untuk memperoleh pengalaman dalam mengapresiasi sastra dapat dijabarkan menjadi dua yaitu apresiasi sastra dan ekspresi sastra. Pada tujuan apresiasi sastra kita dapat mengenal keindahan dan pengalaman manusia secara mendalam, sedangkan pada tujuan ekspresi sastra untuk beroleh pengalaman dalam ekspresi sastra, kegiatan ekspresi dimaksudkan untuk mengembangkan daya cipta pada anak. Sedangkan tujuan pembelajaran yang kedua, yaitu tujuan untuk memperoleh pengetahuan sastra. Pengetahuan sastra tersebut, seperti sejarah sastra, teori sastra, dan kritik sastra (Rusyana, 1982: 8).

Pemilihan bahan pengajaran harus sesuai dengan kemampuan siswa. Pemilihan bahan pengajaran, harus mempertimbangkan tiga aspek, yaitu bahasa, psikologi, dan latar belakang (Moody via Jabrohim, 1994: 18). Bahasa hendaknya tidak juga terlampau jauh dari penguasaan bahasa siswa, oleh karena itu bahan yang dipilih hendaknya mempunyai susunan kata atau kesatuan sintaksis yang tidak banyak menimbulkan kemungkinan yang rumit (Jabrohim, 1994: 19). Pemilihan bahan pengajaran juga memperhitungkan dari psikologi siswa. Bahan pengajaran harus sesuai dengan tingkat perkembangan jiwa sejalan dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Kondisi dan situasi psikologis para siswa selalu mengalami perkembangan, oleh sebab itu bahan pengajaran sastra harus disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan psikis siswa. Tahap perkembangan itu terdiri dari (a) tahap penghayal (*the autistic stage*) (8 – 9 tahun), (b) tahap romantik (*the romantic stage*) (10 – 12 tahun), (c) tahap realistic (*the realistic*

stage) (13 – 16 tahun), (d) tahap generalisasi (*the generalizing stage*) (16 tahun dan seterusnya) (Moody, 1988: 30).

a. Tahap penghayalan (8 – 9 tahun)

Tahap ini imajinasi anak belum banyak diisi dengan hal-hal nyata. Imajinasi yang mereka miliki masih penuh dengan fantasi yang bersifat kekanak-kanakan.

b. Tahap romantik (10 – 12 tahun)

Pada tahap ini anak mulai mengarah kepada hal-hal yang bersifat realistik dan mulai meninggalkan fantasi-fantasinya. Anak-anak telah mulai menyukai cerita kepahlawanan dan petualangan.

c. Tahap realistik (13 -16 tahun)

Pada tahap ini anak-anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasinya dan minat mereka kini berganti pada realitas. Mereka berusaha mengetahui fakta-fakta agar dapat memahami berbagai persoalan dalam kehidupan nyata.

d. Tahap generalisasi (16 tahun dan seterusnya)

Pada tahap ini anak-anak selain berminat pada hal-hal yang praktis juga mulai berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis fenomena. Dengan menganalisis fenomena, anak berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang terkadang mengarah pada pemikiran filsafati untuk menemukan keputusan-keputusan moral.

Pemilihan bahan pengajaran juga harus diperhatikan dari segi latar belakang. Artinya masalah-masalah yang ditampilkan oleh suatu karya seyogyanya mendekati apa yang dihadapi oleh para siswa dalam kehidupan keseharian mereka (Jabrohim, 1994: 20).

2.2.4.2 Standar Kompetensi

Standar Kompetensi adalah kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap tingkat atau semester. Standar kompetensi terdiri atas sejumlah kompetensi dasar sebagai acuan baku yang harus dicapai dan berlaku secara nasional. Standar kompetensi mencakup aspek kemampuan berbahasa dan bersastra. Aspek-aspek tersebut perlu mendapat porsi yang seimbang dan dilaksanakan secara terpadu (BNSP, 2006: 317).

Pada penelitian unsur intrinsik cerpen "Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh" akan diimplementasikan pada standar kompetensi "Mendengarkan" dan kompetensi dasarnya. Pada standar kompetensi aspek mendengarkan tertulis "Memahami pembacaan cerpen". Sedangkan pada kompetensi dasar tertulis "Mengidentifikasi alur, penokohan, dan latar dalam cerpen yang dibacakan".

2.2.4.3 Silabus

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan

pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian (BSNP, 2006: 5).

Pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) pada atau Pusat Kegiatan Guru (PKG), dan dinas pendidikan (BSNP, 2006: 15).

2.2.5 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas. Berdasarkan RPP inilah guru (baik yang menyusun RPP itu sendiri maupun yang bukan) diharapkan dapat menerapkan pembelajaran secara terprogram. Komponen-komponen yang terdapat dalam RPP secara garis besar mencakup, (1) standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian hasil belajar, (2) tujuan pembelajaran, (3) materi pembelajaran, (4) pendekatan dan metode pembelajaran, (5) langkah-langkah pembelajaran, (6) alat dan sumber belajar, (7) evaluasi pembelajaran (Muslich, 2007: 53).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor via Moleong, 1989: 3). Pendekatan adalah konsep dasar yang melingkupi metode dengan cakupan teoritis tertentu (Suyatno, 2004: 15). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah struktural. Pendekatan struktural bertujuan untuk menganalisis unsur intrinsik cerpen. Penelitian ini akan menguraikan mengenai tema, alur, latar, tokoh, sudut pandang, amanat, dan bahasa (Nurgiyantoro, 1995: 37).

3.2 Metode

Metode adalah cara kerja untuk memahami suatu objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (Yudiono, 1986: 18). Berdasarkan sumber datanya, penelitian ini menggunakan metode analisis isi. Dasar penafsiran metode analisis isi memberikan perhatian pada isi pesan. Oleh sebab itulah metode analisis isi dilakukan dalam dokumen-dokumen yang padat isi (Ratna, 2004: 49). Metode analisis isi terdiri atas dua macam, yaitu isi laten dan isi komunikasi. Isi laten adalah isi yang terkandung dalam dokumen atau naskah, sedangkan isi komunikasi adalah pesan yang terkandung sebagai akibat komunikasi yang

terjadi. Atau bisa dikatakan isi komunikasi adalah isi sebagaimana terwujud dalam hubungan naskah dengan konsumen (Ratna, 2004: 48).

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan yang dipakai peneliti dalam penelitian ini, yaitu teknik simak dan catat. Teknik simak penulis gunakan dengan cara membaca teks objek penelitian. Tujuan dari teknik ini adalah untuk mendapatkan data secara konkret. Data yang diperoleh kemudian dicatat pada kartu data. Pencatatan yang dilakukan itu disebut dengan teknik catat (Sudaryanto, 1993: 135).

3.4 Subjek Penelitian dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peneliti sendiri. Sedangkan objek penelitiannya adalah unsur intrinsik cerpen "Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?"

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat pada waktu peneliti menggunakan suatu metode (Arikunto, 1991:121). Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Instrumen penelitian diartikan sebagai alat yang digunakan untuk mengetahui unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam cerpen "Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?" karya Seno Gumira Ajidarma. Oleh sebab itu peneliti melakukan kegiatan membaca cerpen "Mestikah kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?", kemudian menganalisis cerpen sesuai dengan teori yang dipakai, dan langkah yang terakhir peneliti menyimpulkan hasil analisis terhadap cerpen.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sedemikian rupa sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja sebagai yang disarankan oleh data (Moleong, 1989: 88). Analisis data bertujuan untuk mengubah data mentah dari hasil pengukuran menjadi data yang lebih halus sehingga memberikan arah untuk pengkajian lebih lanjut. Setelah data terkumpul kemudian peneliti melakukan analisis data. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut.

1. Peneliti mengumpulkan data-data lengkap dan terperinci.
2. Peneliti mengolah data yang diperoleh berdasarkan dengan acuan struktur analisis yang sudah ditentukan.
3. Peneliti menyajikan data berdasarkan kategori tertentu sesuai dengan fokus penelitian.
4. Peneliti menarik kesimpulan sesuai dengan teori yang digunakan.
5. Peneliti kemudian akan melakukan penelitian terhadap hasil unsur intrinsik cerpen "Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?" karya Seno Gumira Ajidarma terhadap implementasi pembelajaran sastra di SMA kelas XI semester 2. Langkah-langkahnya yaitu dengan membuat silabus dan RPP.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan langkah-langkah penelitian yang terdapat pada Bab III, peneliti memaparkan hasil penelitian mengenai unsur intrinsik cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?” karya Seno Gumira Ajidarma. Hasil penelitian ini merupakan hasil dari penelitian data. Data-data yang ditemukan dianalisis berdasarkan pola pengembangannya, yaitu alur, tema, tokoh, sudut pandang, latar, bahasa, amanat, dan hubungan antarunsur intrinsiknya.

Pada penelitian ini terdapat data-data, yaitu (1) data jenis tema, (2) data jenis alur, (3) data jenis latar, (4) data jenis tokoh, (5) data cara pengungkapan bahasa, (6) data jenis sudut pandang, (7) amanat, dan (8) hubungan antarunsur intrinsik. Kedelapan pola pengembangan data hasil analisis cerpen tersebut akan diuraikan pada penjelasan di bawah ini.

4.1.1 Jenis Tema

Berdasarkan pengkategorian tema berdasarkan tiga sudut pandang, tema cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?” karya Seno Gumira Ajidarma termasuk dalam kategori tema nontradisional. Penulis mengkategorikan cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?” kedalam tema nontradisional karena mengangkat kehidupan seorang pelacur yang mempunyai prinsip hidup kuat dalam hal ini menentukan cinta yang dipilih. Penulis menghadirkan sisi melawan arus pada sudut pandang masyarakat bahwa pelacur

dapat dibeli dengan uang sekaligus cinta yang dimiliki pelacur, sedangkan pada cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?” cinta sejati yang dimiliki tidak dapat dibeli dengan uang sekaligus dengan jabatan dan gelar yang dimiliki.

Tema “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh” berdasarkan tingkatan tema menurut Shipley termasuk pada tingkatan keempat, yaitu tema tingkat egoik, manusia sebagai individu. Masalah individualitas berupa harga diri dan martabat yang melekat pada karakter tokoh-tokoh dalam cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku seperti Van Gogh?”. kedua tokoh utama saling mempertahankan harga diri, dan tokoh utama yang satu memiliki martabat yang lebih tinggi sehingga dia merasa dapat melakukan apa saja sesuai dengan kemauannya termasuk cinta.

Tema cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?” berdasarkan pengkategorian tema yang ketiga, cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?” termasuk tema utama. Tema cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?” dapat ditemukan dalam sebagian besar cerita pada cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?”. Untuk menentukan tema dari cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?”, penulis mempertimbangkan dan menilai sejumlah makna yang tertuang pada setiap percakapan antar tokoh. Tema utama cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?” cinta seorang pelacur tidak dapat dibeli dengan uang dan kedudukan sekaligus.

4.1.2 Jenis Alur

Alur yang terdapat pada cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?” berdasarkan kriteria urutan waktu termasuk dalam alur maju (kronologis). Peristiwa yang diceritakan dalam cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?” dikisahkan secara runtut atau saling berurutan. Alur maju yang terdapat pada cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku seperti Van Gogh?” dapat penulis jelaskan runtutan penceritaan kedalam tiga tahap.

(a) Tahap awal, yaitu tahap pengenalan.

Pada tahap ini pengarang (Seno Gumira Ajidarma) menyuguhkan sedikit watak dari tokoh utama dan deskripsi dari tokoh utama kedua. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan di bawah ini

(1) “Lihatlah bagaimana aku mencintaimu kekasihku. Sudah begitu lama kita berpisah, tapi aku ingin mengawinimu. Telah kuraih gelar MBA dari Harvard. Telah kududuki jabatan manajer perusahaan multinasional. Telah kukumpulkan harta benda berlimpah-limpah. Kawinlah denganku. Kuangkat kamu dari lembah hitam. Marilah Jadi Istriku. Jadi orang baik-baik, terhormat dan kaya raya. Ayo pergi dari sini, kita kawin sekarang juga.

Ia tersenyum, masih seperti dulu. Ada kerutan di ujung matanya, tapi masih menatap dengan jalaang. Dan sering kali aku menatap mata itu, dadaku rasanya bagai tersirap.”

(Ajidarma, 2006: 123)

Pada kutipan di tiga baris terakhir penulis memperkenalkan tokoh utama kedua “wanita pelacur” dengan mendeskripsikan sedikit ciri fisik dan watak dari tokoh utama kedua “wanita”

(b) Tahap Tengah atau pertikaian (klimaks)

Tahap pertikaian dari cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?” yaitu berawal dari tokoh utama kedua “wanita pelacur” lupa nama siapa pria yang mengajaknya berbicara dan menikah dan klimaksnya

wanita pelacur menolak ajakan untuk menikah karena wanita pelacur telah mencintai seorang pria bernama Sukab seorang penjual obat. Untuk lebih memperjelas tahap tengah pada cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?” dapat kita baca kutipan di bawah ini

Tahap tikaian diawali dengan percakapan

(2) “Siapakah kamu anak muda yang menggebu-gebu? Aku tidak kenal kamu. Dua belas tahun lalu? Aku sudah lupa. Terlalu banyak yang sudah tidur denganku. Aku tidak mengerti. Bagaimana kamu bisa mencintaiku?”

(Ajidarma, 2006: 125)

Klimaks diawali pada kutipan

(3) “Kenapa kamu tertawa?” “Aku tidak bisa ikut denganmu anak muda, maafkanlah aku.” Hatiku rontok. Mulutku kering. Keseimbanganku goyah. “Kenapa? Apa yang kurang dariku, aku lulusan Harvard dan aku...” “Aku sudah punya pacar.” “Siapa/ Apanya yang lebih hebat dari aku?” “Dia Cuma tukang jual obat di pojok jalan. Tapi aku bangga sama dia.” “Hahaha! Tukang obat? Apa yang bisa dibanggakan?” “O, aku sangat bangga padanya. Setidaknya dia tidak sombong seperti kamu. Dia bisa bicara tentang segala macam hal, dan dia bisa bicara tentang semua itu dengan meyakinkan...”

(Ajidarma, 2006: 126)

Tikaian atau klimaks berakhir pada kutipan

(4) “Baiklah. Kalau begitu, sebagai pelacur kubeli dirimu. Kukawini kamu. Kubayar kamu seharga 500.000 dollar Amerika.” “No,” jawabnya tanpa menatapku, namun nadanya menegaskan ia memang sungguh-sungguh.

(Ajidarma, 2006: 128)

(c) Tahap Akhir (peleraian)

Pada tahap ini cerita sudah tergambar jelas bahwa tokoh utama ke dua “wanita pelacur” benar-benar tidak mau menikah dengan seorang pria kaya raya. Wanita pelacur tidak akan menjual diri karena wanita pelacur punya cinta. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan di bawah ini.

(5) “Kamu memang bodoh kekasihku, alangkah bodohnya kamu. Dari Dolly sampai St. Pauli belum pernah kutemui pelacur seperti kamu. Apakah kamu memang seorang pelacur kekasihku?”

Seekor kecoa terbang, dari atas lemari ke kutang, yang tergantung di jemuran.

“Mungkin aku bodoh. Tapi aku punya cinta. Pelacur profesiku. Cuma lima ribu tarifku. Tapi tak kujual diriku. Enyahlah engkau anak muda. Kembalilah ke Hadrvard!”...

(Ajidarma, 2006: 128)

Tahap akhir atau peleraian berakhir sampai pada

(6) “Apakah aku mesti mengiris telingaku seperti Van Gogh? Sistem nilaiku guncang. Ternyata masih ada orang punya cinta. Ternyata masih ada orang bodoh. Terlalu!”

(Ajidarma, 2006: 128-129)

Cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?” karya Seno Gimira Ajidarma dapat digolongkan berdasarkan kriteria kepadatannya, yaitu plot padat. Cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?” mempunyai plot padat, karena cerita disajikan secara cepat, peristiwanya saling susul-menyusul, hubungan peristiwanya terjalin erat. Pada cerpen ini hanya ada sebuah tiakain yang disajikan terus menerus berlangsung berurutan.

4.1.3 Jenis Latar

Menurut Nurgiantoro (1995: 227-236) unsur latar dibagi kedalam tiga unsur, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Pada Cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?” terdapat tiga unsur latar seperti yang dikemukakan Nurgiantoro di atas, yaitu unsur latar tempat, latar sosial, dan latar waktu.

a. Latar Tempat

Latar tempat pada cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?”, yaitu bertempat di sebuah kamar yang berada pada lingkungan kumuh. Berikut ini kutipan yang menggambarkan latar tempat pada sebuah kamar

(7) “Wanita itu merebahkan tubuhnya. Baunya wangi yang kampungang menyeruap dalam kamar lembab”.

(Ajidarma, 2006: 124)

Pengarang (Sono Gumira Ajidarma) menyuguhkan deskripsi lingkungan yang kumuh di sekitar rumah wanita pelacur, yaitu ada suara musik dangdut yang saling menghentak, ada coretan di dinding. Sebagai pembuktian dapat dilihat pada kutipan berikut ini

(8) “Di luar kudengar dangdut saling menghentak dari setiap rumah. Ada sebuah tembok tertulis dengan huruf merah : Termiskin Di dunia. Entah apa maksudnya. Apa lagi yang kamu tunggu kekasihku? Inilah kesempatan emas bagimu. Cepat kemasi barang-barangmu. Mana kopormu? Biar aku Bantu. Tinggalkan rawa-rawa sipilis ini...”

(Ajidarma, 2006: 124)

b. Latar Sosial

Pada cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku seperti Van Gogh” digunakan juga latar sosial dari tokoh-tokoh ceritanya. Latar sosial yang terdapat pada cerita adalah sebagai berikut

b.1 Sosial Atas

Tokoh aku pada cerpen “mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?” menduduki status sosial atas. Penulis mengkategorikan tokoh aku ke dalam staus sosial atas karena tokoh aku memiliki jabatan manajer perusahaan multinasional dan lulusan Universitas Harvard. Selain itu tokoh aku dapat memanjakan tokoh wanita pelacur dengan segala kemewahan dari pakaian, rumah sampai parfum. Berikut ini kutipan-kutipan yang mendeskripsikan status sosial atas tokoh aku

(9) “Lihatlah bagaimana aku mencintaimu kekasihku. Sudah begitu lama kita berpisah, tapi aku ingin mengawinimu. Telah kuraih gelar MBA dari Harvard. Telah kududuki jabatan manajer perusahaan multinasional.”

(Ajidarma, 2006: 123)

(10) “Ayolah kekasihku, cepat, kita pergi dari sini. Lihatlah Baby Benz yang menunggumu”.

(Ajidarma, 2006: 123)

(11) “Baiklah kalau begitu, sebagai pelacur kubeli dirimu. Kukawini kamu. Kubayar kamu seharga 500.000 dollar Amerika”.

(Ajidarma, 2006: 128)

b.2 Status sosial rendah

Status sosial rendah ditampilkan pengarang (Seno Gumira Ajidarma) pada tokoh wanita pelacur dengan lingkungan rumah wanita pelacur. Tokoh wanita pelacur menduduki status sosial bawah karena wanita ini berprofesi sebagai pelacur. Status sosial rendah wanita pelacur juga tergambar pada kebiasaan hidup yaitu bertato, merokok, lingkungan kamar yang kumuh, bau parfum kampung. Berikut ini kutipan-kutipan yang mendeskripsikan status sosial rendah wanita pelacur.

(12) “Ia menyulut rokok sambil tetap tiduran. Bibirnya merah dan sungguh-sungguh basah. Ia menghembuskan asap rokok ke wajahku, lantas kakinya naik ke pundakku”.

(Ajidarma, 2006: 125)

Kutipan di atas penulis dapat menjelaskan bahwa tokoh wanita pelacur termasuk pada status sosial rendah. Orang yang memiliki status sosial rendah memiliki kebiasaan yang kurang berpendidikan misalnya tadi menghembuskan asap rokok ke wajah seseorang dan kaki naik ke pundak seseorang lelaki yang belum dikenal. Kebiasaan bertingkah laku seperti itu merupakan kebiasaan yang tidak baik. Orang yang mempunyai status sosial menengah atas sulit untuk melakukan hal-hal yang dilakukan tokoh wanita pelacur tadi. Selain dari deskripsi kebiasaan hidup dari tokoh wanita

pelacur status sosial rendah yang disandang wanita pelacur tampak pada deskripsi lingkungan rumah kumuh yang menandakan status sosial rendah. Kutipan-kutipan berikut dapat menandakan lingkungan sosial berstatus sosial bawah

(13) “Di luar kedengar dangdut saling menghentak dari setiap rumah. Pada sebuah tembok tertulis dengan huruf merah: Termiskin di dunia. Entah apa maksudnya”.

“Ia tertawa lepas, seperti mengejeki. Matanya menerawang ke luar jendela, ke langit, ke bintang-bintang. Masih terdengar orang-orang mendengarkan Gubuk Derita. Para pelacur berjajar di luar sambil menaikkan kaki... “.

(Ajidarma, 2006: 124)

Pada kutipan di atas menggambarkan lingkungan yang kumuh dan tidak rapi. Nyanyian dangdut pada biasanya merupakan musik kaum yang memiliki status sosial menengah ke bawah. Dan coretan di dinding menggambarkan latar tempat yang kurang teratur karena corat-coret di dinding dan tulisan di dinding itu semakin menguatkan bahwa tokoh wanita pelacur berada pada suatu lingkungan yang tidak nyaman dan serba kekurangan.

c. Latar waktu

Latar waktu yang terdapat pada cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?” yaitu latar waktu pada malam hari. Karena ada satu deskripsi gerak tubuh dari tokoh wanita pelacur yang sedang menatap ke bintang-bintang. Bintang ada pada waktu malam hari. Dari deskripsi tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa cerita berlangsung pada malam hari. Berikut ini kutipan yang menandakan latar waktu pada malam hari

(14) “Ia tertawa lepas, seperti mengejekku. Matanya menerawang ke luar jendela, ke langit, ke bintang-bintang”.

(Ajidarma, 2006: 125)

4.1.4 Jenis Tokoh

4.1.4.1 Berdasarkan peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita dibedakan menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Pada cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?” memiliki tokoh utama dan tokoh tambahan.

a. Tokoh Utama pada cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh” adalah tokoh aku dan tokoh wanita pelacur. Tokoh aku dan wanita pelacur dikategorikan sebagai tokoh utama karena kedua tokoh tersebut selalu diceritakan dalam cerita, senantiasa selalu hadir pada setiap percakapan di cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?” Berikut ini sebagian kutipan-kutipan percakapan tokoh aku dan wanita pelacur dari seluruh cerita pada cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?” yang mendeskripsikan tokoh aku dan wanita pelacur sebagai tokoh utama.

(15) “Kenapa kamu tertawa?”
“Aku tidak bisa ikut kamu anak muda, maafkanlah aku.”
Hatiku rontok. Mulutku kering. Ke-seimbanganku goyah.
“Kenapa? Apa yang kurang dariku, aku lulusan Harvard dan aku...”
“Aku sudah punya pacar.”
“Siapa? Apanya yang lebih hebat dari aku?”
“Dia Cuma tukang jual obat di pojok jalan. Tapi aku bangga sama dia.”
“Hahaha! Tukang obat? Apanya yang bisa dibanggakan?”
“O, aku sangat bangga padanya. Setidaknya dia tidak sombong seperti kamu...”

(Ajidarma, 2006: 126)

(16) “Kalau begitu, ayo! Cepat! Kita pergi dari sini! Aku sudah tidak tahan bau apek di kamar ini!”

Ia diam saja. Membuka bajunya. Lantas terkapar. Kulihat tato kupu-kupu itu. Rasanya makin aneh dan makin mendebarkan.

“Aku akan tetap di sini. Menanti setiap orang yang datang dan pergi. Aku akan tetap setia padanya, meskipun ia tak akan pernah mengawiniku.”

Goblok! Goblok! Ia seorang wanita yang bodoh atau mulia?”

(Ajidarma, 2006: 127-128)

(17) ”Akhirnya kuambil juga botol bir itu. Kutenggak sampai tandas. Aku ngeloyor pergi. Ku tengok ke belakang sekali lagi. Ia masih di jendela itu. Melambaikan tangan seperti dua belas tahun yang lalu. Astaga. Bahkan pelacur pun menolak cintaku. Apakah aku mesti mengiris telingaku seperti Van Gogh? Sistem nilaiku guncang. Ternyata masih ada orang punya cinta. Ternyata masih ada orang bodoh. Terlalu!”

(Ajidarma, 2006: 128-129)

b. Tokoh tambahan pada cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?” karya Seno Gumira Ajidarma yaitu tokoh Sukap. Tokoh Sukap hadir pada cerita sebagai keterkaitan konflik yang terjadi pada tokoh aku dan tokoh wanita pelacur. Tokoh Sukap hadir sebagai pemicu konflik antara kedua tokoh utama. Berikut ini kutipan yang menggambarkan tokoh Sukap sebagai pemicu konflik antara tokoh dia dan tokoh wanita pelacur.

(18) “Aku tidak bisa ikut kamu anak muda, maafkanlah aku.”

Hatiku rontok. Mulutku kering. Keseimbanganku goyah.

“Kenapa? Apa yang kurang dariku, aku lulusan Harvard dan aku...”

“Aku sudah punya pacar.”

“Siapa? Apanya yang lebih hebat dari aku?”

“Dia Cuma tukang jual obat di pojok jalan. Tapi aku bangga sama dia.”

“Hahaha! Tukang obat? Apanya yang bisa dibanggakan?”

“O, aku sangat bangga padanya. Setidaknya dia tidak sombong seperti kamu. Dia bisa bicara tentang segala macam hal, dan dia bisa bicara tentang semua itu dengan meyakinkan. Kamu, meskipun sudah sekolah di Harvard, tidak akan pernah mengalahkan Sukap. Dia adalah segala-galanya bagiku.”

(Ajidarma, 2006: 126)

Tokoh Sukap dihadirkan oleh pengarang sebagai pemicu konflik yang muncul sesaat pada percakapan antara tokoh aku dan wanita pelacur.

Pemunculan sesaat tersebut mampu memicu timbulnya konflik antara tokoh aku dan wanita pelacur.

4.1.4.2 Berdasarkan perwatakannya tokoh cerita dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh sederhana dan tokoh bulat. Pada cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?” memiliki tokoh sederhana dan tokoh bulat.

4.1.4.2.1 Tokoh aku merupakan tokoh sederhana karena memiliki satu kualitas pribadi, sifatnya datar, monoton, dan pada salah satu pembicaraan antara tokoh aku dan wanita pelacur terdapat sebuah kalimat yang menyimpulkan sifat dari seorang tokoh aku. Tokoh aku memiliki sifat yang sombong, tetapi sedikit mulia hatinya. Tokoh aku mau mengangkat derajat wanita pelacur dengan cara mengawini wanita pelacur tersebut. Sifat baik tersebut kemudian luntur dengan sendirinya karena tokoh aku terlalu sombong. Berikut ini kutipan-kutipan yang memperjelas tentang sifat yang dimiliki seorang tokoh aku.

(19) “Telah kukumpulkan harta benda berlimpah-limpah. Kawinlah denganku. Kuangkat kamu dari lembah hitam. Marilah jadi istriku. Jadi orang baik-baik, terhormat, dan kaya raya. Ayo pergi dari sini, kita kawin sekarang juga.”

(Ajidarma, 2006: 123)

Kutipan di atas menggambarkan sifat tokoh aku yang baik karena dia rela menikahi seorang wanita pelacur. Dia tidak menghiraukan tanggapan masyarakat terhadap status yang dimiliki tokoh wanita pelacur. Tokoh aku ingin mengangkat derajat wanita pelacur.

(20) “Ayolah kekasihku, cepat, kita pergi dari sini. Lihatlah Baby Benz yang menunggumu. Akan kumanjakan kamu seperti ratu. Pergilah dari

tempat bususk ini. Jauhilah lagu dangdut. Jauhilah bir hitam, marilah memasuki dunia yang elit dan canggih. Kuperkenalkan kamu nanti dengan dunia Mercantile Club, dunia para pedagang dan para manager internasional. Kuajari kamu main polo, kuajari kamu naik kuda, kuajari kamu bicara Perancis, sambil sedikit-sedikit mengutip Simone de Beauvoir...”

(Ajidarma, 2006: 123)

Kutipan di atas sudah mulai menunjukkan kesombongan tokoh aku dengan segala kepunyaan dan kebiasaan yang dapat dilakukan oleh tokoh aku. Tokoh aku membujuk tokoh wanita pelacur dengan segala harta yang dimiliki oleh tokoh aku. Tokoh aku mulai merendahkan lingkungan wanita pelacur dengan langsung mengatakan kata yang kasar.

(21) “O, aku sangat bangga padanya. Setidaknya dia tidak sombong seperti kamu. Dia bisa bicara tentang segala macam hal, dan bisa bicara tentang semua itu dengan meyakinkan. Kamu, meskipun sudah sekolah di Harvard, tidak akan mengalahkan Sukab. Dia adalah segala-galanya bagiku.”

(Ajidarma, 2006: 126)

Kutipan di atas merupakan kesimpulan dari tokoh wanita pelacur terhadap tokoh aku. Kata sombong yang diucapkan oleh tokoh wanita pelacur merupakan gambaran jelas terhadap tokoh aku dan memang sesuai dengan sifat tokoh aku yang tergambar dalam percakapan sebelumnya.

(22) “Baiklah. Kalau begitu, sebagai pelacur kubeli dirimu. Kukawini kamu. Kubayar kamu seharga 500.000 dollar Amerika.”

(Ajidarma, 2006: 128)

Kutipan di atas semakin memperjelas bahwa sifat tokoh aku sombong. Tokoh aku sudah putus asa dengan segala bujuk rayu dengan harta yang dimilikinya, tetapi wanita pelacur tetap tidak mau dan akhirnya dia mencoba membeli wanita pelacur dengan uang yang dimilikinya.

4.1.4.2.2 Tokoh wanita pelacur pada cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?” merupakan tokoh bulat. Tokoh wanita pelacur dikategorikan sebagai tokoh bulat karena cara berpikirnya tidak langsung terungkap pada awal sampai pertengahan cerita. Tokoh wanita pelacur pada awal percakapan lebih banyak mendengarkan pembicaraan tokoh aku. Pada awal cerita sampai pertengahan cerita tokoh aku digambarkan pengarang dengan mimik muka dan gerak tubuh yang dilakukan oleh tokoh wanita pelacur sehingga memberikan rasa penasaran para pembacanya.

Pada saat konflik terjadi tokoh wanita pelacur baru memberikan tanggapan terhadap tawaran yang diberikan oleh tokoh aku. Tokoh wanita pelacur menolak ajakan tokoh aku untuk menikah. Keputusan tersebut tetap terus dipertahankan ditengah-tengah tawaran materi yang diberikan tokoh aku kepadanya. Pengarang menghadirkan watak seorang tokoh wanita pelacur beda dari kebiasaan yang ada di masyarakat, bahwa seorang pelacur tunduk dengan materi, tetapi para cerita “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?” watak wanita pelacur teguh pada pendirian, tidak mau dibeli dengan uang, dan harga diri adalah segala-galanya, dan sopan.

Tokoh wanita pelacur juga memiliki watak yang tidak suka basa-basi atau tokoh wanita pelacur suka terus terang terhadap sesuatu hal yang dihadapi.

Watak tersebut dimunculkan perlahan-lahan dengan ilustrasi mimik muka beserta gerak yang dilakukan oleh wanita pelacur dan bahasa yang dipakainya. Sehingga pembaca dibuat penasaran dan harus mengikuti alur ceritanya. Berikut ini kutipan yang mendeskripsikan watak tokoh wanita pelacur.

(23) “Wanita itu merebahkan tubuhnya. Bau wangi yang kampungan meruap dalam kamar yang lembab. Alangkah lembabnya. Alangkah kumuhnya. Di ranjang itu juga dulu, ia memitingku seharian semalam. Seperti baru kemarin rasanya. Dua belas tahun lalu.”

(Ajidarma, 2006: 124)

Pada kutipan di atas pengarang menghadirkan gerak tubuh wanita pelacur yang menanggapi tawaran tokoh aku. Dan gerakan tersebut memberikan pertanyaan kepada pembaca apa maksud dari gerak tersebut apakah menerima tawaran atau masih ingin melihat apa lagi yang akan ditawarkan oleh tokoh aku kepada wanita pelacur. Jadi gerakan tubuh yang dilakukan wanita pelacur mengajak pembaca untuk terus membaca dan berusaha terus untuk menafsirkan watak yang dimiliki tokoh wanita pelacur.

(24) “Siapakah kamu anak muda yang menggebu-gebu? Aku tidak kenal kamu. Dua belas tahun lalu? Aku sudah lupa. Terlalu banyak yang sudah tidur denganku. Aku tidak mengerti. Bagaimana kamu bisa mencintaiku?”

“Janganlah bertanya-tanya. Ikutlah aku sekarang. Penjelasan nanti saja belakangan.”

“Jelaskan padaku anak muda, jelaskan. Jangan sampai aku berbicara dengan seseorang yang tak bernama. Apalagi kamu bicara tentang perkawinan.”

“Untuk apa? Bukankah buat kamu tidak perlu nama-nama? Toh kamu akhirnya selalu lupa. Ikutlah saja denganku. Bersenang-senang. Bermewah-mewah. Akan kubawa kau ke dunia yang ada dalam iklan-iklan.”

Ia tertawa lepas, seperti mengejekku. Matanya menerawang ke luar jendela, ke langit, ke bintang-bintang...”

(Ajidarma, 2006: 125)

Kutipan percakapan di atas dapat menambah tafsiran pembaca terhadap watak wanita pelacur, bahwa wanita pelacur memiliki cara berpikir yang teguh terhadap perkawinan yang nampak pada keinginan wanita pelacur terhadap nama tokoh aku. Wanita pelacur sudah terlihat tidak menyukai tokoh aku.

(25) “Mungkin aku bodoh. Tapi aku punya cinta. Pelacur profesiku. Cuma lima ribu tarifku. Tapi tak kujual diriku. Enyahlah engkau anak muda. Kembalilah ke Harvard!”

(Ajidarma, 2006: 128)

Pada kutipan di atas watak tokoh wanita pelacur sudah tampak jelas bahwa tokoh wanita pelacur memiliki watak yang teguh pada pendirian dan disampaikan dengan bahasa yang cukup sopan untuk tidak menjual harga diri terlebih cinta, dan wanita pelacur juga tidak tergiur oleh harta yang berlimpah. Wanita pelacur pintar karena ia tidak mau direndahkan oleh siapapun dengan membeli cintanya. Wanita pelacur juga memiliki sifat analitis dalam menentukan keputusan terlebih untuk hal menikah, terbukti pada awal-awal pembicaraan wanita pelacur terus mendengarkan tawaran-tawaran yang diajukan tokoh aku sambil memberikan tanggapan dengan gerakan tubuh, dan menanyakan siapa nama tokoh aku yang ingin menikahinya.

4.1.4.3 Berdasarkan fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Pada cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?” tokoh-tokoh di dalamnya dapat dideskripsikan menjadi tokoh protagonis dan antagonis.

4.1.4.3.1 Tokoh Protagonis

Pada Cerpen “Mestikah Kuiris telingaKu Seperti Van Gogh?” tokoh wanita pelacur dideskripsikan menjadi tokoh protagonis. Pada cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?” tokoh wanita pelacur hadir sebagai sesosok wanita yang tertindas, harga dirinya tidak diperhitungkan dan hadir sebagai tokoh yang terhina karena statusnya sebagai pelacur dan tidak mempunyai banyak uang.

Tokoh wanita pelacur tetap berusaha tanang dalam menghadapi ajakan menikah tetapi sebenarnya ajakan yang disertai pemberian yang bergelimang harta merupakan penghinaan bagi dia. Wanita pelacur memiliki sikap yang tegas dalam menjawab ajakan tokoh dia untuk menikah. Sifat yang tenang dan memiliki keteguhan hati dalam memutuskan sikap itulah yang mendeskripsikan tokoh wanita pelacur dapat digolongkan menjadi tokoh protagonis. Berikut ini kutipan-kutipan deskripsi tokoh wanita pelacur sebagai tokoh protagonis.

(26) “Kuajari kamu main polo, kuajari kamu naik kuda, kuajari kamu bicara Perancis, sambil sedikit-sedikit mengutip Simone De Beauvoir. Kujadikan kamu seorang wanita di antara wanita. Berparfum Poison keluaran Christian Dior, berbaju rancangan Lacroix, bercelana dalam Wacoal. Cepat kekasihku, pergi bersama aku. Waktu melesat seperti anak panah. Jangan sampai kamu tua di sini. Menjadi kecoa yang tidak berguna.”

(Ajidarma, 2006: 123)

Pada kata-kata menjadi kecoa yang tidak berguna pada kutipan di atas menunjukkan wanita pelacur mendapatkan hinaan dari tokoh aku bahwa seolah-olah wanita pelacur tidak punya sesuatu hal yang tidak bisa dilakukan dan tidak mendapatkan uang. Seakan-akan tokoh aku itu penyelamat wanita pelacur dari lubang kenistaan, tetapi kata-kata dan sikap tokoh aku merendahkan harga diri tokoh wanita pelacur.

(27)“Baiklah kalau begitu, sebagai pelacur kubeli dirimu. Kukawini kamu. Kubayar kamu seharga 500.000 dollar Amerika.”

(Ajidarma, 2006: 128)

Kutipan di atas merupakan deskripsi tindak penghinaan atas wanita pelacur sehingga wanita pelacur merasa sangat di rendahkan sebagai manusia. Walaupun sebagai seorang pelacur wanita pelacur masih memiliki harga diri.

(28) “Mungkin aku bodoh. Tapi aku punya cinta. Pelacur profesiku. Cuma lima ribu tarifku. Tapi tak kujual diriku. Enyahlah engkau anak muda. Kembalilah ke Harvard!”

(Ajidarma, 2006: 128)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa walaupun sebagai pelacur dia masih seperti manusia pada umumnya yaitu punya cinta dan harga diri yang patut untuk dihargai oleh setiap orang. Dan ini merupakan sikap yang ditunggu-tunggu pembaca atas perilaku yang diberikan tokoh aku kepada wanita pelacur.

4.1.1.3.2 Tokoh antagonis

Pada cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?” karya Seno Gumira Ajidarma, tokoh aku merupakan deskripsi atas tokoh antagonis. Tokoh aku hadir sebagai pria yang kaya raya, mempunyai kedudukan, tetapi dia sangat

sombong dan tidak bisa menghargai manusia. Tokoh aku merasa bisa melakukan apa saja dengan harta yang dimiliki dan dapat membeli seseorang dengan uang.

Pada cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?” tokoh aku mencoba mengajak wanita pelacur untuk menikah dan menawarkan segala harta benda kepada wanita pelacur, terlebih lagi tokoh aku mencoba membeli tokoh wanita aku seharga 500.000 dollar Amerika. Sikap yang sombong dan arogan seperti inilah yang dibenci oleh tokoh aku. Berikut ini kutipan-kutipan deskripsi percakapan yang menggambarkan kesombongan dan kearoganan tokoh aku.

(29)“Apa lagi yang kamu tunggu kekasihku? Inilah kesempatan emas bagimu. Cepat kemasi barang-barangmu...”

(Ajidarma, 2006: 124)

Kutipan percakapan di atas mendeskripsikan kesombongan yang diperlihatkan tokoh aku kepada wanita pelacur seolah-olah hanya tokoh akulah yang menawarkan keindahan dunia pada tokoh wanita pelacur. Tokoh aku ingin mengungkapkan bahwa tokoh aku merupakan dewa penolong bagi tokoh wanita pelacur.

(30) “Ayolah kekasihku jangan sampai ketinggalan kereta. Kesempatan tidak datang dua kali. Tinggalkan saja barang-barangmu di sini. Kita akan segera memborong gantinya di Shinjuku.”

(Ajidarma, 2006: 124)

Kutipan di atas dapat mendeskripsikan sikap sombong dan sikap seorang penguasa yang memiliki kekuasaan untuk memutuskan segala sesuatu tanpa memberi kesempatan seseorang untuk berpikir. Kita dapat membaca pada kalimat

“kesempatan tidak datang dua kali”, pada kalimat itu dapat mendeskripsikan tokoh aku sangat sombong ,angkuh dan merendahkan tokoh wanita pelacur yang tidak memiliki harta benda yang berlimpah dan tinggal di lingkungan yang kumuh.

(31) “Baiklah. Kalau begitu, sebagai pelacur kubeli dirimu. Kukawini kamu. Kubayar kamu seharga 500.000 dollar Amerika.”

(Ajidarma, 2006: 128)

Kutipan di atas dapat mendeskripsikan sikap arogan tokoh aku. Tokoh aku merasa dia memiliki uang dan ia merasa uang dapat membeli apa saja termasuk harga diri. Ia tidak menganggap wanita pelacur sebagai manusia yang memiliki perasaan dan pikiran.

4.1.5 Jenis Bahasa

Pengungkapan bahasa dalam bentuk percakapan pada cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?” karya Seno Gumira Ajidarma dapat memberikan kesan realistis, sungguh-sungguh. Pada cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?” terdapat juga pengungkapan bahasa dengan gaya narasi. Pengungkapan bahasa dengan gaya narasi dapat memberikan penekanan pada cerita atau kejadian, terlebih pada saat pengarang mencoba mendeskripsikan gerak tubuh yang dilakukan tokoh wanita pelacur terhadap respon yang diberikan oleh tokoh aku.

Pengungkapan bahasa dengan gaya narasi yang dipergunakan oleh pengarang untuk menggambarkan situasi dan gerak tubuh oleh tokoh wanita pelacur ternyata tidak bisa dipisahkan oleh percakapan yang dilakukan oleh kedua

tokoh, yaitu aku dan wanita pelacur. Pengungkapan gaya narasi inilah yang memperkuat cerita sehingga pembaca diajak untuk benar-benar dapat menghayati maksud cerita dan pembaca diajak untuk terus mengikuti alur cerita. Berikut ini kutipan-kutipan yang mendeskripsikan kepaduan pengungkapan bahasa dengan bentuk percakapan dan pengungkapan bahasa dengan gaya narasi

(32) “Jelaskan padaku anak muda, jelaskan. Jangan sampai aku berbicara dengan seseorang yang tak bernama. Apalagi kamu bicara tentang perkawinan.”

“Untuk apa? Bukankah buat kamu tidak perlu nama-nama? Toh kamu akhirnya selalu lupa. Ikutlah saja denganku. Bersenang-senang. Bermewah-mewah. Akan kubawa kamu ke dunia yang ada dalam iklan-iklan.”

Ia tertawa lepas, seperti mengejekku. Matanya menerawang ke luar jendela, ke langit, ke bintang-bintang..”

(Ajidarma, 2006: 125)

Pada kutipan di atas percakapan dan gaya narasi saling menguatkan. Pada kalimat “Ia tertawa lepas, seperti mengejekku. Matanya menerawang ke luar jendela, ke langit, ke bintang-bintang”, merupakan gaya narasi yang dipakai pengarang untuk memperjelas keadaan yang sedang berlangsung dan pembaca diajak untuk memahami respon wanita pelacur terhadap ajakan tokoh aku dengan pengungkapan bahasa dengan gaya narasi.

Pemilihan kata yang dipakai pengarang pada cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?” menggunakan bahasa-bahasa konkret atau lugas yang mudah untuk untuk dipahami. Berikut ini kutipan-kutipan yang mendeskripsikan bahasa-bahasa konkret yang mudah untuk dipahami.

(33) “Ia menggeleng. Wajahnya muram. Membanting puntung rokok ke dalam kloset. Sejumlah kecoa beterbangan.

“Kenapa?”

Ditenggaknya segelas bir sebelum menjawab, nyaris tanpa suara.
“Dia sudah kawin.”
Hatiku yang tadi sudah jatuh berkeping-keping bagaikan melayang saling melekat kembali.
“Kalau begitu, ayo! Cepat! Kita pergi dari sini! Aku sudah tidak tahan bau apak di kamar ini!”

(Ajidarma, 2006: 127)

(34) “Siapakah kamu anak muda yang menggebu-gebu? Aku tidak kenal kamu. Dua belas tahun lalu? Aku sudah lupa. Terlalu banyak yang sudah tidur denganku. Aku tidak mengerti. Bagaimana kamu bisa mencintaiku?”
“Janganlah bertanya-tanya. Ikutlah aku sekarang. Penjelasan nya nanti saja belakangan.”
“Jelaskan anak muda, jelaskan...”

(Ajidarma, 2006: 125)

(35) “Di luar kudengar dangdut saling menghentak dari setiap rumah. Pada sebuah tembok tertulis dengan huruf merah: Termiskin di Dunia. Entah apa maksudnya.”

(Ajidarma, 2006: 124)

Pada cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?” pengarang menggunakan bahasa yang vulgar. Peneliti dapat melihat bahwa pemilihan bahasa yang vulgar yang dipakai pengarang untuk menggambarkan sebuah adegan semata-mata ingin membangun sebuah gambaran yang realistis atas kehidupan yang dijalani seorang pelacur sehingga pembaca benar-benar mendapatkan gambaran jelas tentang kehidupan seorang pelacur. Berikut ini kutipan-kutipan bahasa-bahasa vulgar yang dipakai pengarang pada cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?”

(36) “Matanya mengerling tajam dan masih jalang. Apakah ia melihat lembaran dollar Amerika? Kulihat dari belahan bajunya terbuka, ada tato kupu-kupu di atas buah dada. Gambar itulah masa sensasi remajaku...”

(Ajidarma, 2006: 124-125)

(37) “Seekor kecoa terbang, dari atas lemari ke kutang, yang tergantung di jemuran.”

(Ajidarma, 2006: 128)

4.1.6 Sudut Pandang

Sudut pandang pencerita pada cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?” karya Seno Gumira Ajidarma menggunakan sudut pandang tokoh (*author participant*) dalam hal ini menggunakan kata ganti orang pertama yaitu aku. Tokoh Aku pada cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?” mengisahkan kesadaran dirinya sendiri, mengisahkan peristiwa dan tindakan yang diketahui, dilihat, didengar, dialami, dirasakan, serta sikap terhadap tokoh lain. Kita pembaca dapat melihat dan merasakan seperti apa yang dilihat dan dirasakan tokoh “aku” tersebut. Berikut ini kutipan yang mendeskripsikan sudut pandang tokoh (*author participant*)

(38) “Ia masih tersenyum seperti dulu. Ada kerutan di ujung matanya, tapi masih menatap dengan jalang. Dan setiap kali aku menatap mata itu, dadaku rasanya bagai tersirap.”

(Ajidarma, 2006: 123)

(39) “Ia tersenyum lagi. Matanya jalang sekali. Rambutnya keriting dan panjang. Kukunya merah dan juga panjang.”

(Ajidarma, 2006: 124)

(40) “Wanita itu merebahkan tubuhnya. Bau wangi yang kampungan meruap dalam kamar yang lembab. Alangkah lembabnya. Alangkah kumuhnya. Di ranjang itu juga dulu, ia memitingku sehari semalam. Seperti baru kemarin rasanya. Dua belas tahun lalu.

(Ajidarma, 2006: 124)

(49) “Hatiku rontok. Mulutku kering. Kese-imbanganku goyah.”

(Ajidarma, 2006: 126)

(50) “Akhirnya kuambil juga botol bir itu. Kutenggak sampai tandas. Aku ngeloyor pergi. Kutengok ke belakang sekali lagi. Ia masih di jendela itu. Melambaikan tangan seperti dua belas tahun yang lalu. Astaga. Bahkan pelacur pun menolak cintaku...”

(Ajidarma, 2006: 128)

4.1.7 Amanat

Amanat dalam cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?” karya Seno Gumira Ajidarma tersirat secara implisit. Ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca yaitu pengarang mengajak kita untuk belajar memanusiaikan manusia, serendah-rendahnya status sosial yang disandang seseorang, kita harus selalu menghargai dan menghormati.

Selain kita diajak untuk saling menghargai, kita juga diajak untuk memiliki prinsip hidup yang kuat jangan sampai harga diri kita dapat dibeli dengan uang. Berikut ini kutipan yang memperlihatkan amanat dari cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?” karya Seno Gumira Ajidarma

(51) “Mungkin aku bodoh. Tapi aku punya cinta. Pelacur profesiku. Cuma lima ribu tarifku. Tapi tak kujual diriku. Enyallah engkau anak muda. Kembalilah ke Harvard!”

(Ajidarma, 2006: 128)

Kutipan di atas dapat memberikan kejelasan bahwa kita seorang manusia jangan pernah mau harga diri dan cinta dapat dibeli dengan uang. Dan penolakan yang dilakukan wanita pelacur pada kutipan di atas juga menyiratkan bahwa kita harus bisa saling menghargai sekalipun dengan seseorang yang memiliki status susila rendah.

4.1.8 Hubungan Antarunsur Intrinsik

Sebuah karya sastra akan menjadi bermakna dan hidup apabila sejumlah unsur intrinsik saling berkaitan. Tiap-tiap bagian unsur intrinsik akan menjadi berarti dan penting setelah tiap-tiap unsur intrinsik tersebut saling berkaitan dan berhubungan. Berikut ini dijabarkan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan. Pada cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?” terdapat sembilan hubungan antarunsur intrinsik.

4.1.8.1 Tema dan Tokoh

Hubungan yang terjalin antara tema dan tokoh terjalin dengan erat pada cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?”. Tema dan tokoh pada cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?” saling mendukung, berkaitan, dan tidak ada yang lebih dominan. Tokoh-tokoh yang mendukung tema dalam cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?” yaitu tokoh aku, wanita pelacur, dan Sukap. Hubungan yang terjalin di antara keduanya dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut ini.

(52) “Kenapa? apa yang kurang dariku, aku lulusan dari Harvard dan aku...”

“Aku sudah punya pacar.”

“Siapa? Apanya yang lebih hebat dari aku?”

“Dia Cuma tukang jual obat di pojok jalan. Tapi aku bangga sama dia.”

“Hahaha! Tukang jual obat? Apanya yang bisa dibanggakan?”

“O, aku angkat bangga padanya. Setidaknya dia tidak sombong seperti kamu.

Dia bisa bicara tentang segala macam hal, dan dia bisa bicara tentang semua itu dengan meyakinkan. Kamu, meskipun sudah sekolah di Harvard, tidak akan pernah mengalahkan Sukab. Dia adalah segala-galanya bagiku.”

(Ajidarma, 2006: 126)

(53) “No,” jawabnya tanpa menatapku, namun nadanya menegaskan ia memang sungguh-sungguh.

“Kamu memang bodoh sekali kekasihku, alangkah bodohnya kamu. Dari Dolly sampai St. Pauli belum pernah kutemui pelacur sepertimu. Apakah kamu memang seorang pelacur kekasihku?”

Seekor kecoa terbang, dari atas lemari ke kutang, yang tergantung di jemuran.

“Mungkin aku bodoh. Tapi aku punya cinta. Pelacur profesiku. Cuma lima ribu tarifku. Tapi tak kujual diriku. Nyahlah engkau anak muda. Kembalilah ke Harvard!”

(Ajidarma, 2006: 128)

Kutipan di atas memperlihatkan percakapan antara tokoh aku dan wanita pelacur. Pada percakapan di atas terlihat tokoh wanita pelacur memiliki sikap yang tegas pada pilihan hidupnya hanya mencintai satu orang. Sedangkan tokoh aku terlihat sangat sombong, dia merasa lebih dari siapapun karena memiliki harta benda dan kedudukan.

Hubungan tema dengan tokoh terlihat pada sifat yang dimiliki kedua tokoh yang dapat menggambarkan tema pada cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?”, yaitu tema tentang sisi lain kehidupan seorang pelacur bahwa masih ada seorang pelacur yang masih memiliki harga diri dan prinsip hidup yang memegang teguh cinta. Tokoh-tokoh yang hadir pada cerpen “Mestikah Kuiris

Telingaku Seperti Van Gogh?” karya Seno Gumira Ajidarma membantu pembaca untuk menangkap tema dari cerpen tersebut. Tokoh-tokoh tersebutlah yang melakukan dan mengalami permasalahan yang diangkat pada cerpen tersebut dan dari permasalahan tersebut tema cerita dapat terjalin atau ada.

4.1.8.2 Tema dan Alur

Tema cerita dapat digambarkan secara implisit yang terkandung dalam setiap konflik yang terjadi pada cerita. Hubungan tema dan alur yang terdapat pada cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?” terlihat pada runtutan kejadian yang tersusun secara sebab akibat yang kemudian dapat menggambarkan atau menyiratkan tema yang dikandung oleh cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?”

Penggambaran tema dapat ditentukan pada konflik dan klimaks. Pada cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?” tema tergambar pada konflik dan klimaks yang terjadi. Konflik berawal dari tokoh utama kedua “wanita pelacur” lupa nama siapa pria yang mengajaknya berbicara dan menikah dan klimaksnya wanita pelacur menolak ajakan untuk menikah karena wanita pelacur telah mencintai seorang pria bernama Sukab seorang penjual obat. Kemudian disusul kejadian-kejadian pemaksaan yang dilakukan tokoh aku kepada tokoh wanita pelacur, hingga pada akhirnya tokoh aku ingin membeli diri tokoh wanita pelacur. Berikut ini kutipan yang mendeskripsikan klimaks sehingga dapat menggambarkan tema yang ada pada cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?”

(54) “Kenapa kamu tertawa?”
“Aku tidak bisa ikut kamu anak muda, maafkanlah aku.”
Hatiku rontok. Mulutku kering. Keseimbanganku goyah.
“Kenapa? Apa yang kurang dariku, aku lulusan Harvard dan aku...”
“Aku sudah punya pacar.”
“Siapa? Apa yang lebih hebat dari aku?”
“Dia Cuma tukang jual obat dari pojok jalan. Tapi aku bangga sama dia.”
(Ajidarma, 2006: 126)

(55) “Hebat-hebat seperti roman picisan. Kamu mau kawin sama dia?”
Ia menggeleng. Wajahnya jadi muram. Membanting puntung rokok ke dalam kloset. Sejumlah kecoa berterbangan.
“Kenapa?”
Ditenggaknya segelas bir sebelum menjawab, nyaris tanpa suara.
“Dia sudah kawin.”
Hatiku yang tadi sudah jatuh berkeping-keping bagaikan melayang saling melekat kembali.”
(Ajidarma, 2006: 127)

(56) “Baiklah. Kalau begitu, sebagai pelacur kubeli dirimu. Kukawini kamu. Kubayar kamu seharga 500.000 dollar Amerika.”
“No”, jawabnya tanpa menatapku, namun nadanya menegaskan ia memang sungguh-sungguh.
“Kamu memang bodoh sekali kekasihku, alangkah bodohnya kamu. Dari dolly sampai St.Pauli belum pernah kutemui pelacur seperti kamu. Apakah kamu memang seorang pelacur kekasihku?”
(Ajidarma, 2006: 128)

4.1.8.3 Tema dan Latar

Pada cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?” karya Seno Gumira Ajidarma terdapat tiga latar, yaitu latar tempat, latar sosial, latar waktu. Latar tempat berada di sebuah kamar yang ada pada lingkungan kumuh dan latar sosial yang dimiliki setiap tokohnya digambarkan secara jelas oleh Seno Gumira Ajidarma guna membantu pembaca untuk dapat menangkap tema yang diangkat pada cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?”, sedangkan latar waktu yang ada pada cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?”

merupakan pelengkap alur sehingga memberikan gambaran jelas tentang urutan waktu kejadian.

Latar tempat yang berada pada sebuah kamar yang kumuh, dan latar sosial dari sosial atas dan sosial bawah pada cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?” sangat sesuai untuk dapat mendeskripsikan tema yang terkandung pada cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?”. Berikut ini kutipan latar tempat, latar sosial, latar waktu yang dapat membantu untuk mengetahui tema yang diangkat pada cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?”

(57) “Wanita itu merebahkan tubuhnya. Baunya wangi yang kampungan menyeruap dalam kamar lembab.”

(Ajidarma, 2006: 124)

(58) “Di luar kudengar dangdut saling menghentak dari setiap rumah. Ada sebuah tembok tertulis dengan huruf merah : Termiskin Di dunia. Entah apa maksudnya. Apa lagi yang kamu tunggu kekasihku? Inilah kesempatan emas bagimu. Cepat kemasi barang-barangmu. Mana kopormu? Biar aku Bantu. Tinggalkan rawa-rawa sipilis ini...”

(Ajidarma, 2006: 124)

(59) “Lihatlah bagaimana aku mencintaimu kekasihku. Sudah begitu lama kita berpisah, tapi aku ingin mengawinimu. Telah kuraih gelar MBA dari Harvard. Telah kududuki jabatan manajer perusahaan multinasional.”

(Ajidarma, 2006: 123)

(60) “Di luar kedengar dangdut saling menghentak dari setiap rumah. Pada sebuah tembok tertulis dengan huruf merah: Termiskin di dunia. Entah apa maksudnya”.

“Ia tertawa lepas, seperti mengejeki. Matanya menerawang ke luar jendela, ke langit, ke bintang-bintang. Masih terdengar orang-orang mendengarkan Gubuk Derita. Para pelacur berjajar di luar sambil menaikkan kaki... “

(Ajidarma, 2006: 124)

(61) “Ia tertawa lepas, seperti mengejukku. Matanya menerawang ke luar jendela, ke langit, ke bintang-bintang”.

(Ajidarma, 2006: 125)

4.1.8.4 Tema dan Bahasa

Tema dan bahasa pada cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?” saling berpengaruh. Bahasa yang dipakai untuk menceritakan kejadian demi kejadian pada cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?” merupakan bahasa yang lugas dan ada beberapa bahasa yang vulgar. Bahasa yang vulgar dan lugas merupakan bahasa yang tepat untuk menggambarkan tema kehidupan seorang pelacur yang ada pada cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?”.

Penggunaan bahasa yang vulgar dan lugas dipilih pengarang untuk memberikan kesan nyata pada cerita, dan pada kehidupan yang sebenarnya. Para pelacur identik menggunakan bahasa yang vulgar dan lugas dan seseorang yang mengajak untuk berkomunikasi juga akan menyesuaikan diri untuk menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh seorang pelacur. Berikut ini kutipan-kutipan bahwa bahasa dan tema saling berkaitan.

(62) “Aku bukan korban. Aku cinta padanya. Dia membuatku bahagia. Dialah satu-satunya alasanku untuk tetap bertahan hidup. Dia sangat pintar. Sama pintarnya dengan menteri. Dia sangat lucu. Sama lucunya dengan Asmuni!”

(Ajidarma, 2006: 127)

(63) “Pergilah dari tempat busuk ini. Jauhilah lagu dangdut. Jauhilah bir hitam, marilah memasuki dunia yang elit dan canggih”.

(Ajidarma, 2006: 124)

(64) ”Ia diam saja. Membuka bajunya. Lantas terkapar. Kulihat tato kupu-kupu itu. Rasanya aneh dan makin mendebarkan.”

(Ajidarma, 2006: 125)

(65) “Kamu sudah dirayu dengan segenap kegombalannya. Mungkin kamu juga sudah dipeletnya, dengan ilmu Semar Mesem! Atau dia punya batu akik Kecubung Pengasih! Jangan mau ditipu. Coba, siapa yang bukan penipu di Jakarta ini? Jangan mau jadi korban.”

(Ajidarma, 2006: 126)

(66) ”Seekor kecoa terbang, dari atas lemari ke kutang, yang tergantung di jemuran.”

(Ajidarma, 2006: 128)

4.1.8.5 Tema dan Amanat

Tema yang diangkat pada cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?” yaitu sisi lain kehidupan seorang pelacur yang memiliki cinta sejati dan harga diri. Dari tema tersebut Seno Gumira Ajidarma ingin mengajak pembaca untuk saling menghormati, mengajak kita untuk belajar memanusiakan manusia, serendah-rendahnya status sosial yang disandang seseorang, kita harus selalu menghargai dan menghormati. Berikut ini kutipan-kutipan yang menunjukkan adanya hubungan antara tema dan amanat.

(67) “Jelaskan padaku anak muda, jelaskan. Jangan sampai aku berbicara dengan seseorang yang tak bernama. Apalagi kamu bicara tentang perkawinan.”

(Ajidarma, 2006: 125)

(68) “Untuk apa? Bukankah buat kamu tidak perlu nama-nama? Toh kamu akhirnya selalu lupa. Ikulah saja denganku...”

(Ajidarma, 2006: 125)

(69) “Aku akan tetap di sini. Mananti setiap orang yang datang dan pergi. Aku akan tetap setia padanya, meskipun ia tak akan pernah mengawiniku.”

(Ajidarma, 2006: 128)

(70) “Baiklah kalau begitu, sebagai pelacur kubeli dirimu. Kukawini kamu. Kubayar kamu seharga 500.000 dollar Amerika.

(Ajidarma, 2006: 128)

(71) “Mungkin aku bodoh. Tapi aku punya cinta. Pelacur profesiku. Cuma lima ribu tarifku. Tapi tak kujual diriku. Enyahlah engkau anak muda. Kembalilah ke Harvard!”

(Ajidarma, 2006: 128)

4.1.8.6 Tokoh dan Alur

Tokoh selalu berhubungan dengan alur, begitupun sebaliknya. Alur berkembang dengan menceritakan kejadian-kejadian yang dialami tokoh-tokoh pada cerpen. Alur pada cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?” berkembang seiring kejadian-kejadian yang dialami tokoh–tokohnya. Berikut ini

kutipan-kutipan yang mendeskripsikan Tokoh aku, wanita pelacur, dan Sukab yang berperan dalam alur cerita “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?”

(72) “Lihatlah bagaimana aku mencintaimu kekasihku. Sudah begitu lama kita berpisah, tapi aku ingin mengawinimu. Telah kuraih gelar MBA dari Harvard. Telah kududuki jabatan manajer perusahaan multinasional. Telah kukumpulkan harta benda berlimpah-limpah. Kawinlah denganku. Kuangkat kamu dari lembah hitam. Marilah jadi istriku. Jadi orang baik-baik, terhormat dan kaya raya. Ayo pergi dari sini, kita kawin sekarang juga.

Ia tersenyum, masih seperti dulu. Ada kerutan di ujung matanya, tapi masih menatap dengan jalang. Dan sering kali aku menatap mata itu, dadaku rasanya bagai tersirap.”

(Ajidarma, 2006: 123)

Pada kutipan di atas tokoh aku untuk pertama kali mengajak tokoh wanita untuk pelacur. Kutipan di atas merupakan awal cerita “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?”

(73) “Siapakah kamu anak muda yang menggebu-gebu? Aku tidak kenal kamu. Dua belas tahun lalu? Aku sudah lupa. Terlalu banyak yang sudah tidur denganku. Aku tidak mengerti. Bagaimana kamu bisa mencintaiku?”

(Ajidarma, 2006: 125)

Pada kutipan di atas tokoh wanita pelacur sudah mulai memberikan respon terhadap ajakan tokoh aku. Dan pada kutipan di atas merupakan tahap tikaian pada cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?”

(74) “Kenapa kamu tertawa?” “Aku tidak bias ikut denganmu anak muda, maafkanlah aku.” Hatiku rontok. Mulutku kering. Keseimnganku goyah. “Kenapa? Apa yang kurang dariku, aku lulusan Harvard dan aku...” “Aku sudah punya pacar.” “Siapa/ Apanya yang lebih hebat dari aku?” “Dia Cuma tukang jual obat di pojok jalan. Tapi aku bangga sama dia.” “Hahaha! Tukang obat? Apa yang bisa dibanggakan?” “O, aku sangat bangga padanya. Setidaknya dia tidak

sombong seperti kamu. Dia bisa bicara tentang segala macam hal, dan dia bisa bicara tentang semua itu dengan meyakinkan...”

(Ajidarma, 2006: 126)

Pada kutipan di atas tokoh wanita pelacur sudah mulai menolak ajakan tokoh aku untuk menikah. Dan pada kutipan di atas tampak hadir tokoh Sukab yang dihadirkan pengarang lewat cerita yang dikisahkan oleh tokoh wanita pelacur (tidak hadir langsung atau tidak bercakap langsung dengan tokoh cerita yang lain) untuk menimbulkan konflik awal.

(75) “Baiklah. Kalau begitu, sebagai pelacur kubeli dirimu. Kukawini kamu. Kubayar kamu seharga 500.000 dollar Amerika.”
“No,” jawabnya tanpa menatapku, namun nadanya menegaskan ia memang sungguh-sungguh.”

(Ajidarma, 2006: 128)

Pada kutipan di atas tokoh aku sudah merasa putus asa sehingga dia berniat untuk membeli tokoh wanita pelacur dengan uang. Pada kutipan di atas merupakan klimaks cerita. Tokoh aku mengalami keadaan yang putus asa sehingga dia akhirnya mencoba membeli wanita pelacur asalkan mau untuk diajak menikah tanpa memperhitungkan cinta. Apa yang dilakukan tokoh aku kepada tokoh wanita pelacur merupakan sebuah penghinaan kepada tokoh wanita pelacur. Dari percakapan tersebut tokoh aku semakin mantap untuk menolak ajakan tokoh aku.

(76) “Kamu memang bodoh kekasihku, alangkah bodohnya kamu. Dari Dolly sampai St.Pauli belum pernah kutemui pelacur seperti kamu. Apakah kamu memang seorang pelacur kekasihku?”
Seekor kecoa terbang, dari atas lemari ke kutang, yang tergantung di jemuran.

“Mungkin aku bodoh. Tapi aku punya cinta. Pelacur profesiku. Cuma lima ribu tarifku. Tapi tak kujual diriku. Enyallah engkau anak muda. Kembalilah ke Harvard...”

(Ajidarma, 2006: 128)

Pada kutipan di atas tokoh aku memberikan jawaban tegas dan terlihat tokoh aku memiliki prinsip hidup yang kuat. Pada kutipan di atas merupakan tahap leraian. Dari kutipan-kutipan di atas nampak hubungan dari setiap tokoh yang terus berkembang seiring alur yang terus maju.

4.1.8.7 Tokoh dan Latar

Latar yang terdapat pada cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?” karya Seno Gumira Ajidarma terdapat tiga latar, yaitu latar tempat, latar sosial, dan latar waktu. Tokoh-tokoh yang mendukung alur cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?” yaitu, tokoh aku, wanita pelacur, dan tokoh Sukab. Tokoh aku dan wanita pelacur mendukung ketiga latar yang ada pada alur cerita. Dalam hal ini tokoh dan latar saling berhubungan satu sama lain. Berikut ini kutipan-kutipan yang menjelaskan bahwa tokoh-tokoh tersebut mendukung ketiga latar yang ada pada cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?”

(77) ”Wanita itu merebahkan tubuhnya. Bau wangi yang kampungan meruap dalam kamar yang lembab. Alangkah lembabnya. Alangkah kumuhnya. Di ranjang itu juga dulu, ia memitingku sehari semalam. Seperti baru kemarin rasanya. Dua belas tahun yang lalu. ”

(Ajidarma, 2006: 124)

(78) ”Ia tertawa lepas, seperti mengejekku. Matanya menerawang ke luar jendela, ke langit, ke bintang-bintang. Masih terdengar orang-orang mendendangkan *Gubuk Derita*. Para pelacur berjajar-

jajar duduk di luar sambil menaikkan kaki. Leher mereka penuh cupang yang mengerikan.”

(Ajidarma, 2006: 125)

(79) ”Aku ngeloyor pergi. Kutengok ke belakang sekali lagi. Ia masih di jendela itu. Melambaikan tangan seperti dua belas tahun yang lalu. ”

(Ajidarma, 2006: 128)

Ketiga kutipan di atas memperlihatkan adanya hubungan antara tokoh dan latar tepat. Tokoh wanita diceritakan dalam cerita merupakan sosok wanita pelacur kelas rendah dan pengarang memberikan penguatan karakter tokoh wanita pelacur dengan memilih latar tempat berupa kamar yang berbau tidak sedap dan berada pada lingkungan kumuh yang sesuai dengan profesinya sebagai pelacur.

(80) “Lihatlah bagaimana aku mencintaimu kekasihku. Sudah begitu lama kita berpisah, tapi aku ingin mengawinimu. Telah kuraih gelar MBA dari Harvard. Telah kududuki jabatan manajer perusahaan multinasional.”

(Ajidarma, 2006: 123)

(81) “Cepat kemasi barang-barangmu. Mana kopormu? Biar aku Bantu. Tinggalkanlah rawa-rawa sipilis ini, pindah ke Pondok indah. Ayo cepat. Besok pagi kamu sudah bisa terjun ke kolam renang, *tribune*, sambil menelepon teman-teman di Beverly Hills. Ayo cepat kekasihku. Jangan sampai ketinggalan kereta. Kesempatan tidak datang dua kali...”

(Ajidarma, 2006: 124)

Kedua kutipan di atas dapat mendeskripsikan hubungan antara tokoh dan latar. Tokoh aku diceritakan sebagai seorang pria kaya dan sombong dan

pengarang memberi penguatan karakter tokoh aku dengan mendeskripsikan keangkuhan tokoh aku yang tertuang pada latar sosial atas.

4.1.8.8 Tokoh dan Bahasa

Tokoh dan bahasa yang digunakan pada cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?” saling mempengaruhi. Dapat dikatakan demikian karena bahasa yang digunakan tokoh-tokoh dalam cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?” dapat menggambarkan watak tokoh tersebut.

Berikut ini kutipan-kutipan yang memperlihatkan hubungan yang saling mempengaruhi antara tokoh dan bahasa pada cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?”

(82) “Jelaskan padaku anak muda, jelaskan. Jangan sampai aku berbicara dengan seseorang yang tak bernama. Apalagi kamu berbicara tentang perkawinan. ”

(Ajidarma, 2006: 125)

Kutipan di atas tampak tokoh wanita pelacur menggunakan bahasa yang lugas tanpa basa-basi. Tokoh wanita meminta kejelasan nama kepada tokoh aku dengan pemilihan bahasa yang sopan dan lugas.

(83) “Aku bukan korban. Aku cinta padanya. Dia membuatku bahagia. Dialah satu-satunya alasanmu untuk tetap bertahan hidup. Dia sangat pintar. Sama pintar dengan menteri. Dia sangat lucu. Sama lucunya dengan Asmuni!”

(Ajidarma, 2006: 127)

(84) “Aku akan tetap di sini. Menanti setiap orang yang datang dan pergi. Aku akan tetap setia padanya, meskipun ia tak akan pernah mengawiniku.”

(Ajidarma, 2006: 128)

Dua kutipan di atas semakin dapat memperjelas watak dari tokoh wanita pelacur yaitu teguh dalam pendirian. Tokoh wanita pelacur tetap menggunakan bahasa yang lugas dan suka dengan hal-hal yang terus terang.

(85) “Mungkin aku bodoh. Tapi aku punya cinta. Pelacur profesiku. Cuma lima ribu tarifku. Tapi tak kujual diriku. Nyahlah engkau anak muda. Kembalilah ke Harvard!”

(Ajidarma, 2006: 128)

Bahasa lugas dipakai oleh tokoh wanita pelacur pada kutipan di atas memperlihatkan wataknya yaitu teguh pada pendirian, tidak mau dibeli dengan uang, dan harga diri adalah segala-galanya.

(86) “Cepat kemas barang-barangmu. Mana kopormu? Biar aku Bantu. Tinggalkanlah rawa-rawa sipilis ini, pindah ke Pondok indah. Ayo cepat. Besok pagi kamu sudah bisa terjun ke kolam renang, *tribune*, sambil menelepon teman-teman di Beverly Hills. Ayo cepat kekasihku. Jangan sampai ketinggalan kereta. Kesempatan tidak datang dua kali. Tinggalkan saja barang-barangmu di sini. Kita akan segera memborong gantinya di Shinjuku.”

(Ajidarma, 2006: 124)

(87) “Untuk apa? Bukankah buat kamu tidak perlu nama-nama? Toh kamu akhirnya selalu lupa. Ikutlah saja denganku. Bersenang-senang. Bermewah-mewahan. Akan kubawa kamu ke dunia yang ada dalam iklan-iklan.”

(Ajidarma, 2006: 125)

(88) “Baiklah. Kalau begitu, sebagai pelacur kubeli dirimu. Kukawini kamu. Kubayar kamu seharga 500.000 dollar Amerika.”

(Ajidarma, 2006: 128)

Kutipan bahasa yang dipakai tokoh aku di atas memperlihatkan watak tokoh aku, yaitu tokoh aku terlihat sangat sombong dan tidak menghargai tokoh wanita pelacur.

4.1.8.9 Latar dan Alur

Unsur latar dan alur ternyata juga saling berhubungan dan berkaitan. Latar pada cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?” dapat menunjukkan pada pembaca bahwa alur yang digunakan pada cerita tersebut alur maju, mundur, ataupun alur campuran. Pada cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?” memiliki satu latar dan pada satu latar tersebut terdapat alur maju.

4.2 Pembahasan

Pada bagian pembahasan hasil penelitian, peneliti menguraikan pembahasan atas hasil penelitian yang diperoleh dengan menggunakan kajian teori penelitian yang digunakan. Penelitian yang berjudul Analisis Unsur Intrinsik Cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?” Karya Seno Gumira Ajidarma dan Implementasinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra Di SMA Kelas XI Semester 2, bertujuan untuk mendeskripsikan tiga rumusan masalah. Akan tetapi, pada bab IV ini akan dibahas dua rumusan masalah saja, yaitu unsur intrinsik cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?” dan hubungan antarunsur intrinsik cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?”. Sedangkan rumusan masalah ketiga akan dibahas pada bab V.

4.2.1 Pembahasan Unsur Intrinsik Cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?” Karya Seno Gumira Ajidarma.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui terdapat tujuh macam hasil penelitian, yaitu (1) jenis tema, (2) jenis alur, (3) jenis latar, (4) jenis tokoh, (5) jenis bahasa, (6) Jenis sudut pandang, (7) amanat.

Tabel 4.2.1.1

Unsur Intrinsik Cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?”

No	Unsur Intrinsik	Jenis	Hasil Analisis
1	Tema	Golongan Pertama (Penggolongan dikotomis)	Tema nontradisional karena menghadirkan sisi yang melawan arus sudut pandang masyarakat bahwa pelacur dapat dibeli dengan uang sekaligus cinta yang dimiliki pelacur. Pada cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?” memiliki tema sisi kehidupan pelacur yang kontradiktif dengan persepsi masyarakat.
		Tingkatan tema menurut	Tingkat egoik, manusia sebagai individu. Masalah individualitas berupa harga diri

		Shipley	dan martabat melekat pada karakter tokoh-tokoh dalam cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku seperti Van Gogh?”. Kedua tokoh utama saling mempertahankan harga diri.
		Penggolongan Ketiga	Tema utama karena tema cerpen dapat ditemukan di keseluruhan cerita
2	Alur	Berdasarkan kriteria urutan waktu	Alur maju karena peristiwa yang diceritakan dalam cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?” dikisahkan secara runtut atau saling berurutan.
3	Latar	Latar tempat	Latar tempat pada cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?” yaitu bertempat di sebuah kamar yang berada pada lingkungan kumuh.
		Latar Sosial	Penulis mengkategorikan tokoh aku ke dalam staus sosial atas karena tokoh aku memiliki jabatan manajer perusahaan multinasional dan lulusan Universitas Harvard. dan status sosial rendah ditampilkan pengarang (Seno Gumira Ajidarma) pada tokoh wanita pelacur

			dengan lingkungan rumah wanita pelacur.
		Latar Waktu	Pada malam hari, karena ada bintang-bintang.
4	Tokoh	Peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita	Tokoh Utama, yaitu tokoh aku dan tokoh wanita pelacur. Tokoh tambahan, yaitu Sukab.
		Perwatakannya	Tokoh sederhana dan tokoh bulat. Tokoh sederhana yaitu tokoh aku, sedangkan tokoh bulat, yaitu tokoh wanita pelacur.
		Fungsi penampilan tokoh	Protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh wanita pelacur merupakan tokoh protagonis, sedangkan tokoh aku merupakan tokoh antagonis.
5.	Bahasa	Bentuk percakapan	Memberikan kesan realistis, sungguh-sungguh
		Bentuk narasi	Memberikan penekanan pada cerita atau kejadian, terlebih pada saat pengarang mencoba mendeskripsikan gerak tubuh yang dilakukan tokoh wanita pelacur. Pengungkapan gaya narasi inilah yang

			meperkuat cerita sehingga pembaca diajak untuk benar-benar dapat menghayati maksud cerita dan pembaca diajak untuk terus mengikuti alur cerita.
		Pilihan kata	Teks berisi kata-kata yang lugas atau konkret dan sedikit vulgar.
6.	Sudut Pandang	Sudut pandang tokoh (<i>outhor participant</i>)	Menggunakan kata ganti orang pertama yaitu aku. Tokoh Aku pada cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?” mengisahkan kesadaran dirinya sendiri, mengisahkan peristiwa dan tindakan yang diketahui, dilihat, didengar, dialami, dirasakan, serta sikap terhadap tokoh lain.
7.	Amanat		Ajaran moral atau pesan yang terdapat pada cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?” yaitu pengarang mengajak kita untuk belajar memanusiakan manusia, serendah-rendahnya status sosial yang disandang seseorang, kita harus selalu menghargai dan menghormati. Selain kita diajak untuk

			saling menghargai, kita juga diajak untuk memiliki prinsip hidup yang kuat
--	--	--	--

4.2.2 Pembahasan Hubungan Antarunsur Intrinsik cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?” Karya Seno Gumira Ajidarma.

Hasil analisis yang telah penulis lakukan terhadap cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?” karya Seno Gumira Ajidarma, telah ditemukan sembilan hubungan unsur intrinsik. Hubungan yang banyak dijalin oleh Seno Gumira Ajidarma adalah hubungan untuk mengungkapkan tema cerita. Pengarang berusaha mengungkapkan tema cerita dengan menghubungkan dengan unsur intrinsik lainnya. Tema pada cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?” dihubungkan dengan unsur intrinsik tokoh, alur, latar, bahasa, dan amanat.

Pengarang juga menghubungkan unsur intrinsik tokoh dengan unsur intrinsik lain, yaitu alur, latar, dan bahasa. Sedangkan latar, pengarang menghubungkan dengan unsur intrinsik alur cerita.

BAB V

IMPLEMENTASI SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA

DI SMA KELAS XI SEMESTER 2

5.1 Pengembangan Silabus

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran atau tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian (BSNP, 2006:14).

Berikut ini langkah-langkah pengembangan silabus

a. Mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD)

Pada pembelajaran sastra kelas XI semester 2 terdapat satu Standar Kompetensi yang berhubungan dengan pembelajaran cerpen, yaitu pada standar kompetensi Mendengarkan poin 13. Memahami pembacaan cerpen. Pada standar kompetensi Mendengarkan poin 13 terdapat dua kompetensi dasar, yaitu 13.1 Mengidentifikasi alur, penokohan, dan latar dalam cerpen yang dibacakan dan 13.2 Menemukan nilai-nilai dalam cerpen yang dibacakan.

b. Mengidentifikasi Materi Pokok/Pembelajaran

Materi pokok/pembelajaran diidentifikasi dengan tujuan untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar. Materi pokok yang sesuai dengan standar

kompetensi dan kompetensi dasar yang telah disebutkan di atas, yaitu naskah cerpen. Naskah cerpen yang digunakan adalah naskah cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?” karya Seno Gumira Ajidarma. Dari cerpen tersebut akan dibahas materi pokok yang berkaitan dengan isi cerpen, unsur intrinsik cerpen, nilai-nilai kehidupan pada cerpen, ciri-ciri cerita pendek.

c. Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran

Pengalaman belajar untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar dengan materi pokok naskah cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?” karya Seno Gumira Ajidarma, yaitu

1. Siswa diberi stimulus awal dengan bertanya sudah pernah membaca cerpen apa saja, kemudian sedikit bertanya tentang salah satu isi cerpen yang telah dibaca oleh siswa.
2. Dari stimulus awal tadi siswa diajak untuk menemukan unsur intrinsik cerpen dan kemudian siswa mampu mendefinisikan dan menyebutkan macam-macam unsur intrinsik cerpen secara berkelompok.
3. Siswa mempresentasikan hasil diskusi.
4. Jika siswa sudah mampu menemukan dan mendefinisikan unsur intrinsik cerpen, kemudian siswa baru mengerjakan secara individu untuk mengidentifikasi alur, penokohan, latar, dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen yang berjudul “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?”
5. Siswa mampu melaporkan hasil pekerjaannya.

d. Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian. Indikator yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar di atas adalah sebagai berikut.

- 1) Siswa mampu membacakan cerpen dengan intonasi yang tepat.
- 2) Siswa mampu mendefinisikan unsur intrinsik dan menjelaskan unsur intrinsik cerpen
- 3) Siswa mampu mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen "Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?"

e. Penentuan Jenis Penilaian

Penentuan jenis penilaian dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian pada silabus dengan jenis tagihan: tugas individu dan praktik. Bentuk instrumen, yaitu unjuk kerja.

f. Menentukan Alokasi Waktu.

Jumlah minggu belajar minimum 34 minggu dan maksimum 38 minggu (BSNP, 2006: 9).

Alokasi waktu yang diperlukan pada Standar Kompetensi Mendengarkan 13. Memahami pembacaan cerpen, yaitu 4 X 45 menit.

g. Menentukan Sumber Belajar

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

Sumber belajar yang dapat digunakan, yaitu:

1. Ajidarma, Seno. 2006. *Dilarang Menyanyi Di Kamar Mandi Edisi ke 2.*

Yogyakarta: Galangpress

2. Hardjana. 2006. *Cara Mudah Mengarang Cerita Anak-Anak*. Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia
3. Nurgiantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
4. Materi telampir

5.2 Cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?” Ditinjau dari Aspek Bahasa, Psikologi, dan Latar Belakang Budaya

Pada pembelajaran sastra di SMA haruslah memenuhi tiga aspek dalam pemilihan bahan pembelajaran, yaitu aspek psikologi, bahasa, dan latar belakang budaya. Berikut ini akan diuraikan tahap pembelajaran cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?” ditinjau dari aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya.

a. Cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku seperti Van Gogh?” ditinjau dari aspek bahasa.

Bahasa yang terdapat dalam cerpen tersebut sangat mudah dipahami, karena menggunakan bahasa yang lugas dan merupakan bahasa keseharian sehingga pembaca dapat dengan mudah untuk mengikuti dan ikut merasakan peristiwa yang terjalin di dalam cerpen tersebut. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut ini

”Janganlah bertanya-tanya. Ikutlah aku sekarang. Penjelasannya nanti saja belakangan.”

”Jelaskan padaku anak muda, jelaskan. Jangan sampai aku berbicara dengan seseorang yang tak bernama. Apalagi kamu berbicara tentang perkawinan.”

”Untuk apa? Bukankah buat kamu tidak perlu nama-nama? Toh kamu akhirnya selalu lupa. Ikutlah saja denganku. Bersenang-senang...”
(Ajidarma, 2006: 125)

Pengarang menggunakan bahasa sederhana, lugas yang sering digunakan dalam percakapan anak-anak SMA. Sehingga tema yang terkandung dalam cerpen tersebut dapat dengan mudah untuk dipahami oleh siswa. Selain untuk mempermudah dalam menganalisis tema yang terkandung di dalam cerpen tersebut, bahasa sederhana dan lugas yang dipakai pengarang dalam cerpen tersebut dapat juga untuk menganalisis tokoh yang terdapat pada cerpen tersebut. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut ini

”Aku akan tetap di sini. Menanti setiap orang yang datang dan pergi. Aku akan tetap setia padanya, meskipun ia tak akan pernah mengawiniku.”

(Ajidarma, 2006: 128)

”Mungkin aku bodoh. Tapi aku punya cinta. Pelacur profesiku. Cuma lima ribu tarifku. Tapi tak kujual diriku. Nyahlah engkau anak muda. Kembalilah ke Harvard.”

(Ajidarma, 2006: 128)

Dua kutipan di atas dapat menggambarkan watak dari tokoh wanita pelacur bahwa ia mempunyai watak yang teguh hati. Pada cerpen tersebut pengarang juga menggunakan bahasa yang sedikit vulgar untuk menggambarkan keadaan dan suasana yang terjadi di dalam cerpen tersebut. Berikut ini kutipan-kutipan bahasa yang sedikit vulgar

”Apalagi yang kamu tunggu kekasihku? Inilah kesempatan emas bagimu. Cepat kemasi barang-barangmu. Mana kopormu? Biar aku bantu. Tinggalkanlah rawa-rawa sipilis ini...”

(Ajidarma, 2006: 124)

”Seekor kecoa terbang, dari atas lemari ke kutang, yang tergantung di jemuran.”

(Ajidarma, 2006: 128)

Pada dua kutipan di atas ada kata-kata *rawa-rawa sipilis* dan *ke kutang* yang merupakan kata-kata vulgar. Kata-kata vulgar tersebut digunakan pengarang untuk memberikan kesan realistik kehidupan seorang pelacur. Sehingga siswa mendapatkan gambaran nyata tentang kehidupan seorang pelacur yang nantinya dapat digunakan oleh para siswa untuk menganalisis latar dan tema yang terdapat pada cerpen tersebut.

b. Cerpen ”Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?” ditinjau dari aspek psikologi

Siswa SMA dapat dikatakan telah memasuki tahap generalisasi. Siswa tertarik untuk menganalisis fenomena, anak berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang terkadang mengarah pada pemikiran filsafati untuk menemukan keputusan-keputusan moral (Moody, 1988: 30).

Cerpen ”Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?” cocok digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA, karena cerpen ini menggambarkan

sesuatu permasalahan yang dekat dengan kehidupan remaja, yaitu kehidupan percintaan yang dialami seseorang yang dimarjinalkan oleh keadaan, yaitu seorang pelacur. Pada cerpen tersebut siswa diajak untuk belajar mempunyai keteguhan hati dan diajak untuk memanusiakan manusia serendah-rendahnya status sosial seseorang yang disandangnya kita harus selalu menghargai dan menghormati. Lewat cerpen ini siswa diajak untuk memahami permasalahan berdasarkan fakta dan realitas yang ada bahwa stigma buruk sudah melekat pada masyarakat terhadap seorang pelacur, tetapi kemudian dibenturkan oleh fakta bahwa pelacur pun masih mempunyai hati dan pikiran sama seperti masyarakat pada umumnya. Dari pemahaman berdasarkan fakta dan realistik tersebut nantinya siswa dapat menyikapi persoalan kehidupan sehari-hari dengan bijaksana.

c. Cerpen "Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?" ditinjau dari aspek latar belakang budaya

Latar belakang budaya cerpen tersebut adalah perbedaan status sosial atas dengan status sosial rendah, bagaimana sikap yang diberikan seseorang yang memiliki status sosial atas terhadap status sosial rendah. Pada cerita ini diungkapkan perlakuan yang merendahkan martabat seorang pelacur oleh seorang pria kaya raya. Hal ini dapat diketahui dalam kutipan berikut ini

"Jelaskan padaku anak muda, jelaskan. Jangan sampai aku berbicara dengan seseorang yang tak bernama. Apalagi kamu bicara tentang perkawinan."

"Untuk apa? Bukankah buat kamu tidak perlu nama-nama? Toh kamu selalu lupa. Ikutlah saja denganku. Besenang-senang. Bermewah-mewahan. Akan kubawa kamu ke dunia yang ada dalam iklan-iklan

(Ajidarma, 2006: 125)

Kutipan di atas memperlihatkan tokoh aku sedang merendahkan derajat pelacur karena tokoh aku meremehkan tokoh pelacur bahwa dia menganggap seorang pelacur tidak mementingkan perkawinan yang terpenting adalah uang dan harta. Berikut ini kutipan yang lebih memperjelas keadaan tokoh aku yang sangat memandang rendah tokoh wanita pelacur

”Baiklah kalau begitu, sebagai pelacur kubeli dirimu. Kukawini kamu. Kubayar kamu seharga 500.000 dollar Amerika.”

(Ajidarma, 2006: 128)

Siswa akan tertarik pada cerpen dengan latar belakang budaya yang erat dengan kehidupan mereka. Pada cerpen tersebut cocok digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA, karena pada cerpen tersebut menampilkan sisi *human interest* yang sering dijumpai siswa, bahwa seseorang yang menyandang status sosial rendah pasti akan mengalami hinaan dan selalu dipandang rendah oleh masyarakat. Selain itu latar budaya yang terdapat pada cerpen tersebut dapat diketahui dengan mudah oleh siswa SMA.

5.3 Silabus Dan RPP Terlampir

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Unsur intrinsik yang dianalisis dalam penelitian ini pada cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?” karya Seno Gumira Ajidarma meliputi tema, alur, latar, tokoh, bahasa, sudut pandang, amanat, dan juga hubungan antarunsur intrinsik cerpen tersebut. Kesimpulan mengenai analisis unsur intrinsik dalam cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?” akan diuraikan sebagai berikut.

Berdasarkan pengkategorian tema berdasarkan tiga sudut pandang, tema cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?” karya Seno Gumira Ajidarma termasuk dalam kategori tema nontradisional. Peneliti mengkategorikan cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?” kedalam tema nontradisional karena penulis menghadirkan sisi melawan arus pada sudut pandang masyarakat, bahwa pelacur dapat dibeli dengan uang sekaligus cinta yang dimilikinya. Pada cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?” memiliki tema sisi kehidupan pelacur yang kontradiktif dengan persepsi masyarakat.. Berdasarkan tingkatan tema menurut Shipley, tema cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?” termasuk pada tingkatan keempat, yaitu tema tingkat egoik, manusia sebagai individu. Masalah individualitas berupa harga diri dan martabat yang melekat pada karakter tokoh-tokoh dalam cerpen. Kedua tokoh utama saling mempertahankan harga diri, dan

tokoh utama yang satu memiliki martabat yang lebih tinggi sehingga dia merasa dapat melakukan apa saja sesuai dengan kemauannya termasuk cinta. Berdasarkan pengkategorian tema yang ketiga, cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?” termasuk tema utama, karena tema cerpen tersebut dapat ditemukan dalam sebagian besar cerita. Tema utama cerpen tersebut yaitu cinta seorang pelacur tidak dapat dibeli dengan uang dan kedudukan sekaligus atau seorang pelacur juga ingin dihargai.

Alur yang terdapat pada cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?” berdasarkan kriteria urutan waktu termasuk dalam alur maju (kronologis). Peristiwa yang diceritakan dalam cerpen tersebut dikisahkan secara runtut atau saling berurutan. Berdasarkan kriteria kepadatannya cerpen tersebut dapat dikategorikan sebagai plot padat. Cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?” mempunyai plot padat, karena cerita disajikan secara cepat, peristiwanya saling susul-menyusul, hubungan peristiwanya terjalin erat. Pada cerpen ini hanya ada sebuah tikaian yang disajikan terus menenurus berlangsung berurutan.

Terdapat tiga unsur latar yang terdapat pada cerpen ini, yaitu unsur latar tempat, latar sosial, dan latar waktu. Latar tempat pada cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?” yaitu bertempat di sebuah kamar yang berada pada lingkungan kumuh. Pada cerpen ini digunakan juga latar sosial yang terdiri dari latar sosial atas, sosial rendah, latar waktu.

Pada cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?” memiliki tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh Utama pada cerpen tersebut adalah tokoh aku dan tokoh wanita pelacur. Tokoh aku dan wanita pelacur dikategorikan

sebagai tokoh utama karena kedua tokoh tersebut selalu diceritakan dalam cerita, selalu hadir pada setiap percakapan di cerpen tersebut. Tokoh tambahan pada cerpen tersebut, yaitu tokoh Sukap. Berdasarkan perwatakannya tokoh cerita dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh sederhana dan tokoh bulat. Pada cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?” memiliki tokoh sederhana dan tokoh bulat. Tokoh aku merupakan tokoh sederhana karena memiliki satu kualitas pribadi, sifatnya datar, monoton, dan pada salah satu pembicaraan antara tokoh aku dan wanita pelacur terdapat sebuah kalimat yang menyimpulkan sifat dari seorang tokoh aku. Tokoh wanita pelacur pada cerpen tersebut merupakan tokoh bulat. Tokoh wanita pelacur dikategorikan sebagai tokoh bulat karena cara berpikirkinya tidak langsung terungkap pada awal sampai pertengahan cerita. Pada cerpen tersebut tokoh wanita pelacur dideskripsikan menjadi tokoh protagonis. Pada cerpen tersebut tokoh wanita pelacur hadir sebagai sesosok wanita yang tertindas, harga dirinya tidak diperhitungkan dan hadir sebagai tokoh yang terhina karena statusnya sebagai pelacur dan tidak mempunyai banyak uang. Tokoh aku merupakan deskripsi atas tokoh antagonis. Tokoh aku hadir sebagai pria yang kaya raya, mempunyai kedudukan, tetapi dia sangat sombong dan tidak bisa menghargai manusia. Tokoh aku merasa bisa melakukan apa saja dengan harta yang dimiliki dan dapat membeli seseorang dengan uang.

Pemilihan kata yang dipakai pengarang pada cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?” menggunakan bahasa-bahasa konkret, lugas yang mudah untuk untuk dipahami. Penulis juga menggunakan bahasa-bahasa yang vulgar untuk memberikan kesan realistis kehidupan seorang pelacur. Pada cerpen

tersebut menggunakan pengungkapan bahasa dengan gaya narasi. Pengungkapan bahasa dengan gaya narasi dapat memberikan penekanan pada cerita atau kejadian, terlebih pada saat pengarang mencoba mendeskripsikan gerak tubuh yang dilakukan tokoh wanita pelacur terhadap respon yang diberikan oleh tokoh aku. Selain menggunakan pengungkapan bahasa dengan gaya narasi juga menggunakan bahasa dalam bentuk percakapan karena dapat memberikan kesan realistis, sungguh-sungguh.

Sudut pandang pencerita pada cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?” karya Seno Gumira Ajidarma menggunakan sudut pandang tokoh (*outher participant*) dalam hal ini menggunakan kata ganti orang pertama yaitu aku. Tokoh Aku pada cerpen ini mengisahkan kesadaran dirinya sendiri, mengisahkan peristiwa dan tindakan yang diketahui, dilihat, didengar, dialami, dirasakan, serta sikap terhadap tokoh lain.

Amanat dalam cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?” karya Seno Gumira Ajidarma tersirat secara implisit. Ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca yaitu pengarang mengajak kita untuk belajar memanusiaikan manusia, serendah-rendahnya status sosial yang disandang seseorang, kita harus selalu menghargai dan menghormati.

Hubungan antarunsur intrinsik yang terjadi dalam alur cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?” terdapat sembilan hubungan, yaitu (1) tema dan tokoh, (2) tema dan alur, (3) tema dan latar, (4) tema dan bahasa, (5) tema dan amanat, (6) tokoh dan alur, (7) tokoh dan latar, (8) tokoh dan bahasa, (9) latar dan alur.

Cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?” karya Seno Gumira Ajidarma juga dapat diimplementasikan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA kelas XI semester 2. Implementasi cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?” dalam pembelajaran sastra di SMA kelas XI semester 2 telah menghasilkan silabus dengan penilaian serta Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

6.2 Implikasi

Hasil penelitian tentang cerpen tersebut diharapkan berimplikasi meningkatkan pemahaman menyimak, membaca, dan menganalisis karya sastra, khususnya cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?”. Selain itu diharapkan juga dapat berimplikasi meningkatkan kemampuan menulis karya sastra khususnya cerpen. Selain memperkaya pemahaman tentang karya sastra, khususnya cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?”, juga dapat menunjang pembentukan watak siswa. Siswa dapat mengambil amanat, khususnya pada cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?” sehingga siswa dapat mengambil sikap dan menentukan arah dalam berkehidupan di masa akan datang. Dapat membedakan antara hal yang positif dan negatif.

6.3 Saran

Cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?” karya Seno Gumira Ajidarma menggambarkan suasana kehidupan seorang pelacur yang dikucilkan dari masyarakat, tidak dihargai, dan seakan-akan mereka hanya sebuah

benda yang bisa diperjual belikan, tetapi tokoh wanita pelacur yang dikisahkan pada cerpen tersebut memiliki satu sisi yang tidak dapat dibeli dengan uang, yaitu sebuah cinta yang dimiliki seorang pelacur. Pada cerpen ini Seno Gumira Ajidarma memperlihatkan sisi positif dan negative dari pelacur. Hasil penelitian cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?” telah memperoleh kesimpulan. Kesimpulan mengenai unsur intrinsik cerpen diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu sastra, khususnya cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?” dengan menambah pemahaman terhadap analisis struktural cerpen. Dari kesimpulan yang peneliti peroleh, peneliti juga memberi saran:

a) Bagi Pembaca

Ketika membaca dan menikmati karya sastra fiksi, pembaca dapat menganalisis, memetik makna atau amanat dari sebuah karya fiksi dan pada akhirnya dapat diterapkan dalam berkehidupan. Selain menikmati dan memetik poin positif dari karya fiksi, pembaca juga dapat terlibat untuk membuat sebuah karya fiksi yang baru sehingga dapat memperkaya sastra di Indonesia.

b) Bagi Para Guru Bidang Studi Bahasa Indonesia

Guru bidang studi Bahasa Indonesia lebih terbuka atau lebih kreatif dan berani dalam memilih materi pembelajaran, khususnya karya fiksi dengan tetap memperhatikan psikologi siswa, latar budaya siswa, dan bahasa sehingga pembelajaran sastra di kelas akan lebih menarik dan tidak membosankan.

c) Bagi Program Studi Pendidikan, Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah

Program Studi Pendidikan, Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah (PBSID) dapat lebih memberikan perhatian lebih, khususnya untuk pembelajaran sastra. Selain itu, Program Studi PBSID juga lebih membekali mahasiswanya dengan mata kuliah Perencanaan Pembelajaran yang lebih berkualitas.



DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ardiana, Leo Indra. 1990. *Pengajaran Drama: Berapresiasi dan Berekspresi*. Malang: Yayasan Asah Asih Asuh.
- Arikunto, Suharsimi. 1991. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Citra.
- BSNP. 2006. *Panduan Menyusun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Diponegoro, Muhammad. 1994. *Yuk, Nulis Cerpen Yuk*. Yogyakarta: Shalahudin Press.
- Hardjana. 2006. *Cara Mudah Mengarang Cerita Anak-anak*. Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Hendy, Zaidan. 1988. *Pelajaran Sastra 2*. Jakarta: Gramedia.
- Jabrohim (ed). 1994. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dengan FPBS IKIP Muhammadiyah.
- Koentjaraningrat.1991. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Maryani, Yani dan Mumu. 2005. *Intisari Bahasa dan Sastra Indonesia Untuk SMA Kelas X, XI, dan XII*. Bandung: Pustaka Setia.
- Moleong, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muslich, Mansur. 2007. *KTSP: Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rusyana, Yus. 1982. *Metode Pengajaran Sastra*. Bandung: Gunung Larang.

- Sotirman, Theodorus. 2007. *Tokoh, Alur, Latar, Tema, dan Bahasa Cerpen “Menyibak Tirai Penghalang” Karya Isnaini Serta Implementasinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMP*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID, Universitas Sanata Dharma.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis: Pengantar Penelitian Wahana Kebahasaan Secara Linguis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Suhodo, Icung. 2008. *Unsur Intrinsik Cerpen “Hanya Nol Koma Dua” Karya Liliek Septiyanti dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID, Universitas Sanata Dharma.
- Suyatno. 2004. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: SIC.
- Tyas, Debora. 2007. *Struktur Intrinsik Cerpen “Menjelang Lebaran” karya Umar Kayam dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di Kelas X SMA*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID, Universitas Sanata Dharma.
- Widyamartaya, Vero Sudiati. 1995. *Kiat Menulis Cerita*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama.
- Yeni. 2008. *Unsur Intrinsik Cerpen “Kembali Ke Pangkalan Jalan” Karya Yusrizal KW dan Implementasinya dalam Bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarann di SMA*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID, Universitas Sanata Dharma.
- Yudiono, KS. 1986. *Telaah Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.



LAMPIRAN SILABUS DAN RPP

SILABUS DAN PENILAIAN

Kelas : XI
 Mata Pelajaran : BAHASA INDONESIA
 Semester : 2
 Standar Kompetensi : Mendengarkan
 13. Memahami pembacaan cerpen

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Teknik	Penilaian		Alokasi waktu	Sumber Belajar
					Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
13.1 Mengidentifikasi alur, penokohan, dan latar dalam	<ul style="list-style-type: none"> Definisi unsur intrinsik Macam-macam unsur intrinsik 	1. Siswa diberi stimulus awal dengan bertanya sudah pernah membaca cerpen apa saja,	13.1.1 Siswa mampu membacakan cerpen dengan menggunakan intonasi yang tepat.	<ul style="list-style-type: none"> Tes unjuk kerja 	<ul style="list-style-type: none"> Uji praktek kerja produk 	Identifikasilah alur, penokohan, dan latar pada cerpen "Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?"	4 X 45	<ul style="list-style-type: none"> Hardjana, 2006. <i>Cara Mudah Mengarang Cerita Anak</i>. Jakarta: Gramedia Widia Sarana

cerpen	kemudian sedikit bertanya tentang salah satu isi cerpen yang telah dibaca oleh siswa. 2. Dari stimulus awal tadi siswa diajak untuk menemukan unsur intrinsik cerpen dan kemudian siswa mampu	mampu mendefinisikan unsur intrinsik cerpen dan menjelaskan macam-macam unsur intrinsik cerpen. 13.1.3 Siswa mampu mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen "Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?"			Indonesia • Nurgiantoro, Burhan. 1995. <i>Teori Pengkajian Fiksi</i> . Yogyakarta: Gajah Mada University Press. • Kumpulan cerpen "Dilarang Menyanyi Di Kamar Mandi edisi 2" karya Seno Gumira Ajidarma
--------	--	--	--	--	---

Gumira Ajdarma						2. siswa mampu mendefinisikan dan menyebutkan macam-macam unsur intrinsik cerpen secara berkelompok.	3. Siswa mempresntasikan hasil diskusi.	4. Jika siswa sudah
-------------------	--	--	--	--	--	--	---	---------------------

nilai yang terkandung dalam cerpen yang berjudul "Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?"	

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

- Mata Pelajaran : BAHASA INDONESIA
- Kelas/Semester : XI/2
- A. Standar Kompetensi : Mendengarkan
13. Memahami pembacaan cerpen
- B. Kompetensi Dasar : 13.1 Mengidentifikasi alur, penokohan, dan latar dalam cerpen yang dibacakan
- C. Indikator : 13.1.1 Siswa mampu membacakan cerpen dengan intonasi yang tepat.
- 13.1.2 Siswa mampu mendefinisikan unsur intrinsik dan menjelaskan unsur intrinsik cerpen
- 13.1.3 Siswa mampu mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen "Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?"
- D. Alokasi Waktu : 4 x 45 menit
- E. Tujuan Pembelajaran
1. Siswa dapat membacakan cerpen di depan kelas dengan intonasi yang
 2. Siswa dapat mendefiniksikan dan mengidentifikasi unsur intrinsik cerepn.
 3. Secara berkelompok siswa dapat mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen yang berjudul Guru Sufi Lweat
 4. Secara individu siswa dapat mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen.
- F. Materi Pembelajaran
1. Naskah cerpen Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh? (terlampir)
 2. Pengertian Unusr intrinsik
- Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sasta itu sendiri
3. Unsur intrinsik cerpen
 - 3.1 Tema
- Menurut Hardjana, (2006:18) tema adalah pokok pikiran yang mendasari sebuah cerita. Tema ialah gagasan, ide atau pikiran utama yang terkandung dalam

karya sastra yang terungkap ataupun tidak (Hendi, 1989: 115). Tema adalah gagasan, ide, atau pilihan utama yang mendasar suatu karya sastra itu (Sudjiman, 1988: 50).

Tema dapat digolongkan kedalam beberapa kategori, pengkategorian tema dilakukan berdasarkan tiga sudut pandang, yaitu (a) penggolongan dikotomis yang bersifat tradisional dan nontradisional, (b) penggolongan dilihat dari tingkat pengalaman jiwa menurut Shipley, (c) dan penggolongan dari tingkat keutamaannya.

c. Tema Tradisional dan Nontradisional

Tema tradisional dimaksudkan sebagai tema yang menunjuk pada tema yang hanya “itu-itu” saja, dalam arti ia telah lama dipergunakan dan dapat ditemukan dalam berbagai cerita, termasuk cerita lama. Tema nontradisional mengungkap sesuatu yang tidak lazim, melawan arus, mengejutkan, bahkan boleh jadi mengesalkan, mengecewakan, atau berbagai reaksi afektif yang lain.

d. Tingkatan Tema Menurut Shipley

Tingkatan tema dibagi menjadi lima, yaitu tema tingkat fisik, tema tingkat organik, tema tingkat sosial, tema tingkat egoik, dan tema tingkat *divine*.

c. Tema Utama dan Tema Tambahan

Tema pokok atau tema mayor artinya makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu. Tema tambahan/ tema minor adalah makna-makna yang terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita (Nurgiantoro, 1995: 77-83).

3.2 Alur

Alur yaitu unsur struktur yang berwujud dalam jalinan peristiwa, yang memperlihatkan kepaduan (koherensi) yang diwujudkan antara lain oleh hubungan sebab akibat atau kausalitas (Hardjana, 2006: 21). Aristoteles (via Nurgiantoro, 1995:142) mengemukakan sebuah plot harus terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap awal (*beginning*), tahap tengah (*middle*), dan tahap akhir (*end*). Tahap awal. Tahap awal sebuah cerita biasanya disebut sebagai tahap pengenalan. Tahap pengenalan pada umumnya berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahapan-tahapan berikutnya. Fungsi pokok tahap awal (atau: pembukaan) sebuah cerita adalah untuk memberikan informasi dan penjelasan seperlunya khususnya yang berkaitan dengan pelataran dan penokohan. Tahap tengah. Tahap tengah cerita yang dapat juga disebut sebagai tahap pertikaian, menampilkan pertentangan dan atau konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya, menjadi semakin meningkat, semakin menegangkan. Dalam tahap tengah inilah klimaks ditampilkan, yaitu ketika konflik (utama) telah mencapai titik intensitas tertinggi. Tahap akhir. Tahap akhir sebuah cerita, atau dapat juga disebut sebagai tahap peleraian, menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks. Jadi, bagian ini misalnya (antara lain) berisi bagaimana kesudahan cerita, atau menyarankan pada hal bagaimanakah akhir sebuah cerita.

Plot dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis yang berbeda berdasarkan sudut-sudut tinjauan atau kriteria yang berbeda pula. Nurgiantoro, (1995: 153-162) membedakan plot menjadi empat, yaitu berdasarkan (a) kriteria urutan waktu, (b)

berdasarkan kriteria jumlah, (c) berdasarkan kriteria kepadatan, dan (d) berdasarkan kriteria isi. Berdasarkan kriteria jumlah, sebuah karya fiksi dapat memiliki plot tunggal dan plot sub-subplot. Plot tunggal. Karya fiksi yang berplot tunggal biasanya hanya mengembangkan sebuah cerita dengan menampilkan seorang tokoh utama protagonis yang sebagai *hero*. Plot sub-subplot. Sebuah karya fiksi dapat saja memiliki lebih dari satu alur cerita yang dikisahkan, atau terdapat lebih dari seorang tokoh yang dikisahkan perjalanan hidup, permasalahan, dan konflik yang dihadapinya.

Plot berdasarkan kriteria kepadatan. Kreteria kepadatan dimaksudkan sebagai padat atau tidaknya pengembangan dan perkembangan cerita pada sebuah karya fiksi. Berdasarkan kriteria kepadatan plot dibedakan menjadi dua yaitu plot padat dan plot longgar. Pertama plot padat, pada plot padat ini cerita disajikan secara cepat, peristiwa-peristiwa fungsional terjadi susul-menyusul dengan cepat, hubungan antarperistiwa juga terjalin secara erat, dan pembaca seolah-olah selalu dipaksa untuk terus menerus mengikutinya. Yang kedua, yaitu plot longgar. Dalam plot longgar, pergantian peristiwa demi peristiwa penting berlangsung lambat di samping hubungan antarperistiwa tersebut pun tidaklah erat benar. Artinya antar peristiwa penting yang satu dengan yang lain diselai oleh berbagai peristiwa “tambahan, atau berbagai pelukisan tertentu seperti penyituasian latar dan suasana, yang kesemuanya itu dapat memperlambat ketegangan cerita.

3.3 Latar

Latar adalah tempat dan masa terjadinya cerita. Segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa

dalam suatu karya sastra membangun latar cerita (Sudjiman, 1988:44). Nurgiantoro, (1995: 227-236) membedakan unsur latar ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. (a)Latar tempat, latar tempat menyarankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra, (b) Latar waktu, latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah, (c) Latar sosial, latar sosial menyarankan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dll.

3.4 Tokoh

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Tokoh pada umumnya berupa manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang, tumbuh-tumbuhan atau benda yang diinsankan (Sudjiman, 1988: 16). Berdasarkan sudut pandang dan tinjauannya tokoh dibedakan menjadi 5, yaitu (1) Tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam sebuah cerita. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh utama sangat menentukan perkembangan alur secara keseluruhan, sedangkan tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh

utama, secara langsung atau tidak langsung, (2) tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi, yang salah satu jenisnya secara populer disebut *hero*, tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita, sedangkan tokoh antagonis merupakan tokoh penyebab terjadinya konflik dalam sebuah cerita. Tokoh antagonis, barangkali dapat disebut, beroposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung, bersifat fisik maupun batin, (3) tokoh sederhana dan tokoh bulat. Berdasarkan perwatakannya tokoh cerita dapat dibedakan kedalam tokoh sederhana dan tokoh kompleks atau bulat. Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat dan watak tertentu saja. Sebagai seorang tokoh manusia, ia tak diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sifat dan tingkah laku seorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton, hanya mencerminkan satu watak tertentu. Perwatakan tokoh sederhana yang benar-benar sederhana, dapat dirumuskan hanya dengan sebuah kalimat, atau bahkan sebuah frase saja, sedangkan tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadiannya dan jati dirinya. Ia dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun ia pun dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku yang bermacam-macam, bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga, (4) tokoh statis dan tokoh berkembang. Berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh-tokoh dalam sebuah cerita dapat dibedakan kedalam tokoh statis, tak berkembang, dan tokoh berkembang. Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan wataknya sebagai akibat adanya

peristiwa-peristiwa yang terjadi, sedangkan tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan, dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan alur yang dikisahkan, (5) Tokoh tipikal dan tokoh netral. Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya, dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya, sedangkan tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia benar-benar merupakan tokoh imajiner yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi. Ia hadir (atau dihadirkan) senata-mata demi cerita, atau bahkan dialah sebenarnya yang empunya cerita, pelaku cerita, dan yang diceritakan.

3.5 Bahasa

Bahasa adalah sebuah system tanda yang telah mengkonvensi (Nurgiantoro, 1995: 275). Bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra (Nurgiantoro, 1995: 272).

3.6 Sudut Pandang

Sudut pandang pada karya sastra mempersoalkan siapa yang menceritakan, atau dari posisi mana (siapa) peristiwa dan tindakan itu dilihat. Abrams via Nurgiantoro, (1995:248) menjelaskan bahwa sudut pandang menyangkut pada cara sebuah cerita dikisahkan. Herry Shaw (via Sudjiman, 1988: 76) menyatakan bahwa sudut pandang atau *point of view* dalam kesusastraan mencakup tiga hal, yaitu sudut pandang fisik, sudut pandang mental, sudut pandang pribadi.

4. Sudut Pandang Fisik

Sudut pandang fisik, yaitu posisi dalam waktu dan ruang yang digunakan pengarang dalam pendekatan materi cerita.

5. Sudut Pandang Mental

Sudut pandang mental, yaitu perasaan dan sikap pengarang terhadap masalah dalam cerita.

6. Sudut Pandang Pribadi

Sudut pandang pribadi, yaitu hubungan yang dipilih pengarang dalam membawakan cerita: sebagai orang pertama, orang kedua, atau orang ketiga. Penjelasan dari ketiga sudut pandang tadi akan dijelaskan sebagai berikut.

- d. Pengarang dapat menggunakan sudut pandang tokoh (*author participant*). Dalam hal ini ia menggunakan kata ganti orang pertama, mengisahkan apa yang terjadi dengan dirinya dan mengungkapkan perasaannya sendiri dengan kata-kata dia sendiri pula.
- e. Pengarang dapat menggunakan sudut pandang tokoh bawahan (*outher observant*). Ia mengamati dan mengisahkan pengamatannya. Ia lebih mengamati dari luar daripada terlibat dalam cerita. Dalam hal ini pengarang menggunakan kata ganti orang ketiga.
- f. Pengarang dapat menggunakan sudut pandang impersonal; ia sama sekali berdiri dari luar cerita. Ia serba melihat, serba mendengar, serba tahu (*author omniscient*). Ia dapat melihat sampai ke dalam pikiran tokoh, dan mampu mengisahkan rahasia batin yang paling dalam dari tokoh.

3.7 Amanat

Sudjiman (1988: 57-58) menjelaskan amanat merupakan ajakan moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Amanat dalam sebuah karya sastra dapat tersirat secara implisit atau eksplisit.

G. Metode Pembelajaran

- a. Tanya jawab
- b. Diskusi
- c. Penugasan

H. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

* Pertemuan Pertama

NO.	KEGIATAN	ALOKASI WAKTU
1.	Pendahuluan a. Apersepsi <ul style="list-style-type: none"> • Menumbuhkan motivasi 	10 menit
2.	Kegiatan Inti a. Secara berkelompok siswa mendiskusikan unsur-unsur intrisik cerpen dan mendefinisikan unsur intrinsik cerpen.	25 menit
	b. Perwakilan dari kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas, siswa yang lain menanggapi.	15 menit
	c. Salah satu siswa membacakan cerpen	10 menit

	<p>yang berjudul "Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?", siswa yang lain mendengarkan</p> <p>d. Secara individu siswa menganalisis unsur intrinsik yang terdapat dalam cerpen "Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?"</p>	25 menit
3.	<p>Penutup</p> <p>Siswa merefleksikan pembelajaran yang telah dilakukan mengenai unsur intrinsik cerpen</p>	5 menit

*Pertemuan ke 2

NO.	KEGIATAN	ALOKASI WAKTU
1.	<p>Pendahuluan</p> <p>a. Apersepsi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menumbuhkan motivasi 	10 menit
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <p>a) Siswa melanjutkan menganalisis unsur intrinsik cerpen "Mestikah kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?"</p> <p>b) Siswa mengoreksi hasil pekerjaan teman</p>	<p>45 menit</p> <p>25 menit</p>
3.	<p>Penutup</p> <p>Siswa merefleksikan pembelajaran yang telah dilakukan mengenai unsur intrinsik cerpen</p>	10 menit

I. Sumber dan Media Pembelajaran

Antalogi cerpen "Dilarang Menyanyi Di Kamar Mandi edisi 2 Karya Seno Gumira Ajidarma.

Hardjana. 2006. Cara Mudah Mengarang Cerita Anak-anak. Jakarta: Pt Gramedia Widia Sarana Indonesia.

Nurgiantoro, Burhan. 1995. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

Sudjiman, Panuti. 1988. Memahami Cerita Rekaan. Jakarta: Pustaka Jaya.

J. Penilaian

- a. Teknik Penilaian : Tertulis
- b. Bentuk Instrumen : Soal uraian
- c. Instrumen Penilaian

Jawablah pertanyaan berikut ini!

1. Devinisikanlah unsur intrinsik cerpen dan sebutkan macam-macam unsur intrinsik cerpen!
2. Identifikasikanlah tema cerpen "Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?"
3. Identifikasikanlah alur, penokohan, dan latar yang terdapat dalam cerpen "Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?"

Kriteria Penilaian

NO.	ASPEK YANG DINILAI	SKOR
1.	Jika siswa mampu mendefinisikan unsur intrinsik dan menjelaskan 7 macam unsur intrinsik cerpen	14
	Jika Siswa mampu mendefinisikan unsur intrinsik cerpen dan menjelaskan 6 unsur intrinsik cerpen	12
	Jika siswa mampu mendefinisikan unsur intrinsik cerpen dan menjelaskan 5 unsur intrinsik cerpen	10
	Jika siswa mampu mendefinisikan unso intrinsik cerpen dan menjelaskan 4 unsur intrinsik cerpen	8
	Jika siswa mampu mendefinisikan unsur intrinsik cerpen dan menjelaskan 3 unsur intrinsik cerpen	6
	Jika siswa mampu mendefinisikan unsur intrinsik cerpen dan menjelaskan 2 unsur intrinsik cerpen	4
	Jika siswa mampu mendefinisikan unsur intrinsik cerpen dan menjelaskan 1 macam unsur intrinsik cerpen	2
	Jika siswa mampu mendefinisikan unsur intrinsik cerpen	1
	Jika siswa dapat menentukan tema dengan kata kunci mengangkat sisi positif kehidupan seorang pelacur.	5
	Jika siswa mampu menemukan amanat	5
	Jika siswa dapat mengidentifikasi alur berdasarkan kriteria urutan waktu, termasuk dalam alur maju (kronologis), tetapi tidak menjelaskannya kedalam 3 tahap.	5
	Jika siswa dapat mengidentifikasi alur maju dan	

	dapat menjelaskan runtutan penceritaan kedalam tiga tahap.	1
	Jika siswa dapat mengidentifikasi alur maju dan dapat menjelaskan runtutan penceritaan kedalam dua tahap.	6
	Jika siswa dapat mengidentifikasi alur maju dan dapat menjelaskan runtutan penceritaan kedalam satu tahap.	4
	Jika siswa dapat mengidentifikasi 3 tokoh berdasarkan perwatakannya	
	Jika Siswa dapat mengidentifikasi 2 tokoh berdasarkan perwatakannya	2
	Jika siswa dapat mengidentifikasi 1 tokoh berdasarkan perwatakannya.	6
	Jlka siswa dapat mengidentifikasi 3 latar (latar tempat, waktu, sosial)	4
	Jika siswa dapat mengidentifikasi 2 latar	
	Jika siswa dapat mengidentifikasi 1 latar	2
		6
		4
		2
	Total Skor	100

LAMPIRAN CERPEN

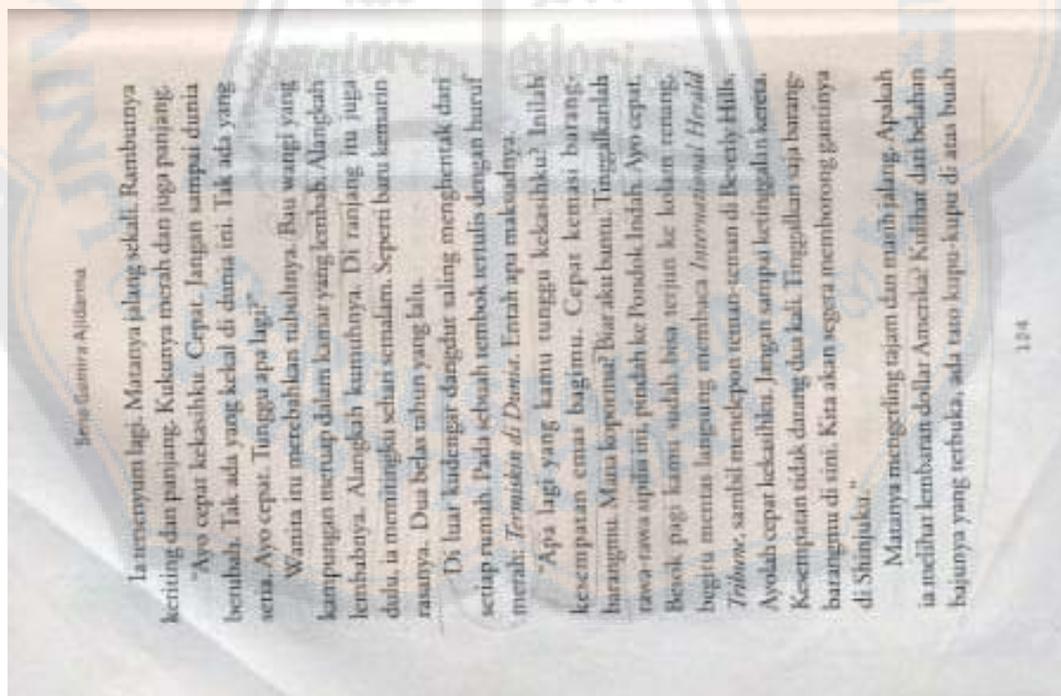


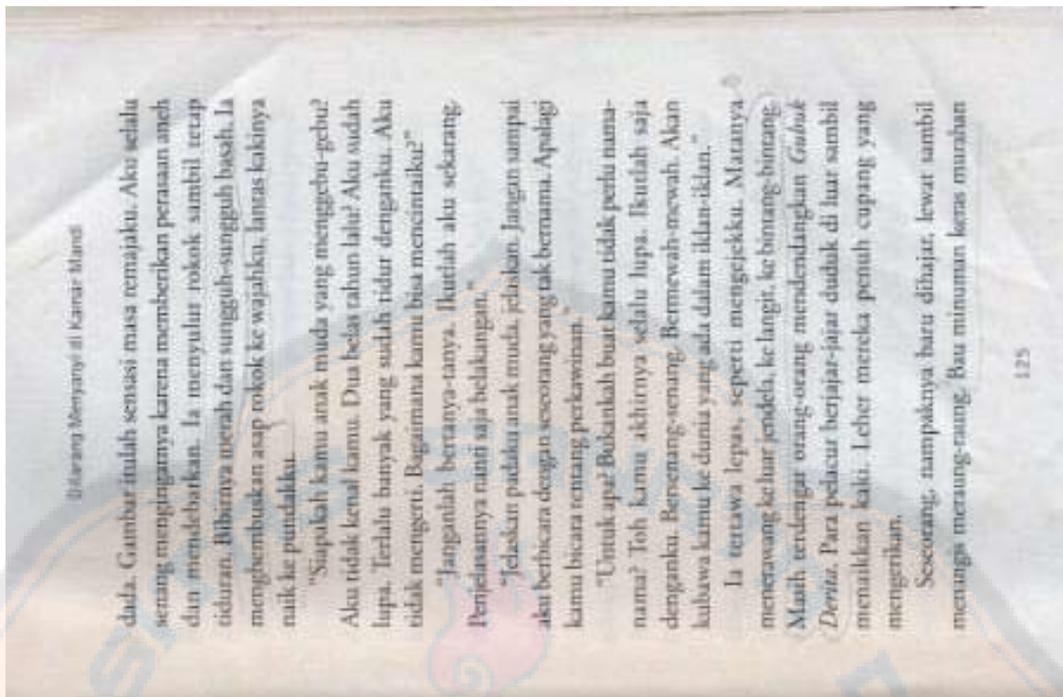
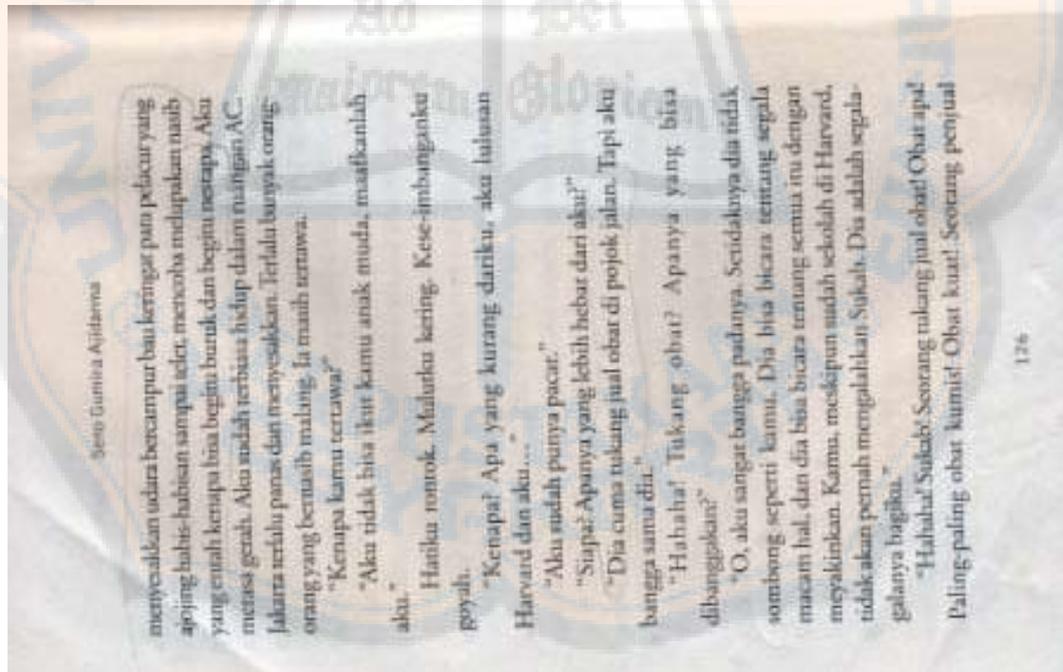


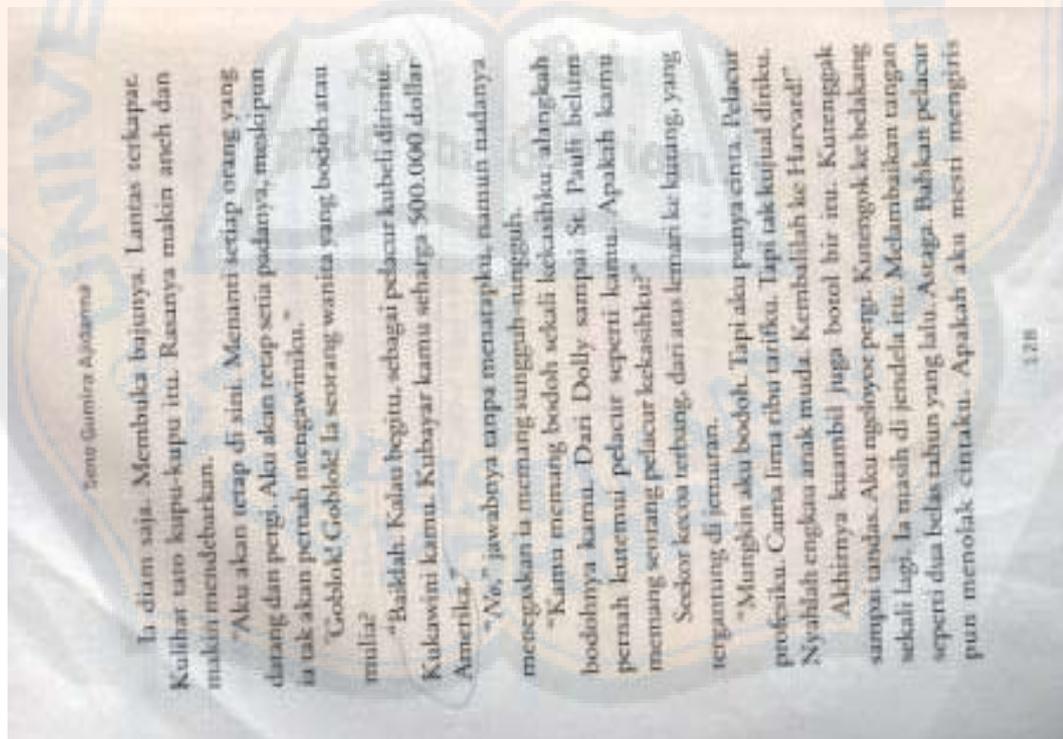
Daftar Isi

- o *Caraan Poindie Dilarang Menundis dalam Cerita* — 7
- o *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi (baru)* — 13
- o *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi (baru)* — 71
- o *Duduk di tepi Sungai* — 85
- o *Bibir yang Merah Basah, dan Serengah Terbuka* — 93
- o *Bayang-bayang Elektra* — 107
- o *Mesikah Kursi Telingaku seperti Van Gogh* — 121
- o *Duduk di depan Jendela* — 131
- o *Kiiiiingeng!* — 143
- o *Lambada* — 155
- o *Guru Sufi Lewat* — 165
- o *Midnight Express* — 175
- o *Segi Tiga Emas* — 187
- o *Seorang Wanita di sebuah Loteng* — 207
- o *Riwayat Publikasi* — 219











LAMPIRAN KARTU DATA



LAMPIRAN DATA

TEMA

Unsur Intrinsik	Jenis	Kutipan	Hal
Tema	Golongan Pertama (Penggolongan dikotomis) Tema nontradisional	1. “Mungkin aku bodoh. Tapi aku punya cinta. Pelacur profesiku. Cuma lima ribu tarifku. Tapi tak kujual diriku.	128

Alur

Usur Intrinsik	Jenis	Kutipan	Hal
	Berdasarkan kriteria urutan waktu		
Alur	Tahap awal	1. “Lihatlah bagaimana aku mencintaimu kekasihku. Sudah begitu lama kita berpisah, tapi aku ingin mengawinimu....”	123
	Tahap tengah atau pertikaian	1. “Siapakah kamu anak muda yang menggebu-gebu? Aku tidak kenal kamu. Dua belas tahun lalu? Aku sudah lupa. Terlalu banyak yang sudah tidur denganku. Aku tidak mengerti. Bagaimana kamu bisa mencintaiku?”	125
		2. “Kenapa kamu tertawa?” “Aku tidak bisa ikut denganmu anak muda, maafkanlah aku..”	126
		3. “Baiklah. Kalau begitu, sebagai pelacur kubeli dirimu. Kukawini kamu. Kubayar kamu seharga 500.000 dollar Amerika.” “No,” jawabnya tanpa menatapku, namun nadanya menegaskan ia memang sungguh-sungguh...”	128
	Tahap akhir atau peleraian	1. “Kamu memang bodoh kekasihku, alangkah bodohnya kamu. Dari Dolly sampai St. Pauli belum pernah kutemui pelacur seperti kamu.	128
		2. Apakah aku mesti mengiris telingaku seperti Van Gogh? Sistem nilaiku guncang. Ternyata masih ada orang punya cinta. Ternyata masih ada orang bodoh. Terlalu!”	129

Latar

Unsur Intrinsik	Jenis	Kutipan	Hal	Keterangan
Latar	Latar Tempat	<p>1. “Wanita itu merebahkan tubuhnya. Baunya wangi yang kumpang-kumpang menyeruap dalam kamar lembab...”</p> <p>2. “Di luar kudengar dangdut saling menghentak dari setiap rumah. Ada sebuah tembok tertulis dengan huruf merah : Termiskin Di dunia. Entah apa maksudnya...”</p>	<p>124</p> <p>124</p>	
	Latar sosial	<p>1. “Lihatlah bagaimana aku mencintaimu kekasihku. Sudah begitu lama kita berpisah, tapi aku ingin mengawinimu. Telah kuraih gelar MBA dari Harvard. Telah kududuki jabatan manajer perusahaan multinasional.”</p> <p>2. “Ayolah kekasihku, cepat, kita pergi dari sini. Lihatlah Baby Benz yang menunggumu.”</p> <p>3. “Baiklah kalau begitu, sebagai pelacur kubeli dirimu. Kukawini kamu. Kubayar kamu seharga 500.000 dollar Amerika.”</p> <p>4. “Ia menyulut rokok sambil tetap tiduran. Bibirnya merah dan sungguh-sungguh basah. Ia menghembuskan asap rokok ke wajahku, lantas kakinya naik ke pundakku.”</p> <p>5. “Di luar kedengar dangdut saling menghentak dari setiap rumah. Pada sebuah tembok tertulis dengan huruf merah: Termiskin di dunia. Entah apa maksudnya.”</p> <p>6. “Ia tertawa lepas, seperti mengejekku. Matanya menerawang ke luar jendela, ke langit, ke bintang-bintang. Masih terdengar orang-orang mendengarkan Gubuk Derita.”</p>	<p>124</p> <p>123</p> <p>128</p> <p>125</p> <p>124</p> <p>124</p>	<p>Status sosial atas</p> <p>Status sosial atas</p> <p>Status sosial atas</p> <p>Status sosial rendah</p> <p>Status sosial rendah</p> <p>Status sosial rendah</p>
	Latar Waktu	<p>1. “Ia tertawa lepas, seperti mengejekku. Matanya menerawang ke luar jendela, ke langit, ke bintang-bintang”.</p>	<p>125</p>	

Tokoh

Unsur Intrinsik	Jenis	Nama	Kutipan	Hal	Keterangan
Tokoh	Peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita	Wanita pelacur dan Aku	1. “Kenapa kamu tertawa?” “Aku tidak bisa ikut kamu anak muda, maafkanlah aku.”	126	Tokoh utama
			2. “Kalau begitu, ayo! Cepat! Kita pergi dari sini! Aku sudah tidak tahan bau apek di kamar ini...!”	128	
			3. ”Akhirnya kuambil juga botol bir itu. Kutenggak sampai tandas. Aku ngeloyor pergi. Ku tengok ke belakang sekali lagi. Ia masih di jendela itu...”	129	
		Sukap	1. “Aku sudah punya pacar.” “Siapa? Apanya yang lebih hebat dari aku?” “Dia Cuma tukang jual obat di pojok jalan. Tapi aku bangga sama dia.” “Hahaha! Tukang obat? Apanya yang bisa dibanggakan?” “O, aku sangat bangga padanya. Setidaknya dia tidak sombong seperti kamu. Dia bisa bicara tentang segala macam hal, dan dia bisa bicara tentang semua itu dengan meyakinkan. Kamu, meskipun sudah sekolah di Harvard, tidak akan pernah mengalahkan Sukap. Dia adalah segala-galanya bagiku.”	126	Tokoh tambahan
	Perwatakan nya	Aku	1. “Telah kukumpulkan harta benda berlimpah-limpah. Kawinlah denganku. Kuangkat	123	Tokoh sederhana

			<p>kamu dari lembah hitam. Marilah jadi istriku.”</p> <p>2. “Ayolah kekasihku, cepat, kita pergi dari sini. Lihatlah Baby Benz yang menunggumu...”</p> <p>3. “O, aku sangat bangga padanya. Setidaknya dia tidak sombong seperti kamu. Dia bisa bicara tentang segala macam hal, dan bisa bicara tentang semua itu dengan meyakinkan.</p> <p>4. “Baiklah. Kalau begitu, sebagai pelacur kubeli dirimu. Kukawini kamu. Kubayar kamu seharga 500.000 dollar Amerika.”</p>	123	
				126	
				128	
		Wanita pelacur	<p>1. “Wanita itu merebahkan tubuhnya. Bau wangi yang kampungan meruap dalam kamar yang lembab...”</p> <p>2. “Siapakah kamu anak muda yang menggebu-gebu? Aku tidak kenal kamu. Dua belas tahun lalu?”</p> <p>3. “Mungkin aku bodoh. Tapi aku punya cinta. Pelacur profesiku. Cuma lima ribu tarifku. Tapi tak kujual diriku. Enyahlah engkau anak muda. Kembalilah ke Harvard!”</p>	124	Tokoh bulat
				125	
				128	
	Fungsi Penampilan Tokoh	Wanita pelacur	<p>1. “Kuajari kamu main polo, kuajari kamu naik kuda, kuajari kamu bicara Perancis, sambil sedikit-sedikit mengutip Simone De Beauvoir...”</p> <p>2. “Baiklah kalau begitu, sebagai pelacur kubeli dirimu. Kukawini kamu. Kubayar kamu seharga 500.000 dollar Amerika.”</p>	123	Tokoh Protagonis
				128	

			3. “Mungkin aku bodoh. Tapi aku punya cinta. Pelacur profesiku. Cuma lima ribu tarifku. Tapi tak kujual diriku. Enyahlah engkau anak muda. Kembalilah ke Harvard!”	128	
		Aku	1. “Apa lagi yang kamu tunggu kekasihku? Inilah kesempatan emas bagimu. Cepat kemasi barang-barangmu...”	124	Anta gonis
			2. “Ayolah kekasihku jangan sampai ketinggalan kereta. Kesempatan tidak datang dua kali...”	124	
			3. “Baiklah. Kalau begitu, sebagai pelacur kubeli dirimu. Kukawini kamu. Kubayar kamu seharga 500.000 dollar Amerika.”	128	

Bahasa

Unsur Intrinsik	Jenis	Kutipan	Hal
Bahasa	Bentuk percakapan	1. “Jelaskan padaku anak muda, jelaskan. Jangan sampai aku berbicara dengan seseorang yang tak bernama. Apalagi kamu bicara tentang perkawinan.” “Untuk apa? Bukankah buat kamu tidak perlu nama-nama? Toh kamu akhirnya selalu lupa. Ikutlah saja denganku. Bersenang-senang. Bermewah-mewah. Akan kubawa kamu ke dunia yang ada dalam iklan-iklan.”	125
		2. “Ia menggeleng. Wajahnya muram. Membanting puntung rokok ke dalam kloset. Sejumlah kecoa berterbangan. “Kenapa?” Ditenggaknya segelas bir sebelum menjawab, nyaris tanpa suara. “Dia sudah kawin.” Hatiku yang tadi sudah jatuh berkeping-	125

		keping bagaikan melayang saling melekat kembali. “Kalau begitu, ayo! Cepat! Kita pergi dari sini! Aku sudah tidak tahan bau apek di kamar ini!”	
		3. “Siapakah kamu anak muda yang menggebu-gebu? Aku tidak kenal kamu. Dua belas tahun lalu? Aku sudah lupa. Terlalu banyak yang sudah tidur denganku. Aku tidak mengerti. Bagaimana kamu bisa mencintaiku?” “Janganlah bertanya-tanya. Ikutlah aku sekarang. Penjelasannya nanti saja belakangan.”	125
		4. “Di luar kudengar dangdut saling menghentak dari setiap rumah. Pada sebuah tembok tertulis dengan huruf merah: Termiskin di Dunia. Entah apa maksudnya.”	124

Sudut Pandang

Unsur Intrinsik	Jenis	Kutipan	Hal
Sudut pandang	Sudut pandang tokoh (<i>outhor participant</i>)	1. “Ia masih tersenyum seperti dulu. Ada kerutan di ujung matanya, tapi masih menatap dengan jalang. Dan setiap kali aku menatap mata itu, dadaku rasanya bagai tersirap.”	123
		2. Ia tersenyum lagi. Matanya jalang sekali. Rambutnya keriting dan panjang. Kukunya merah dan juga panjang.”	124
		3. “Hatiku rontok. Mulutku kering. Keseimbanganku goyah.”	126

Amanat

Unsur Intrinsik	Kutipan	Hal
Amanat	1. “Mungkin aku bodoh. Tapi aku punya cinta. Pelacur profesiku. Cuma liama ribu tarifku. Tapi tak kujual diriku. Enyahlah engkau anak muda. Kembalilah ke Harvard!”	128

**Kartu Data Hubungan Antarunsur intrinsik
Tema dan Tokoh**

No	Kutipan	Hal
1.	<p>1. “Kenapa? apa yang kurang dariku, aku lulusan dari Harvard dan aku...” “Aku sudah punya pacar.” “Siapa? Apanya yang lebih hebat dari aku?” “Dia Cuma tukang jual obat di pojok jalan. Tapi aku bangga sama dia.” “Hahaha! Tukang jual obat? Apanya yang bisa dibanggakan?” “O, aku sangat bangga padanya. Setidaknya dia tidak sombong seperti kamu...”</p>	126
	<p>2. “Kamu memang bodoh sekali kekasihku, alangkah bodohnya kamu. Dari Dolly sampai St. Pauli belum pernah kutemui pelacur sepertimu. Apakah kamu memang seorang pelacur kekasihku?” Seekor kecoa terbang, dari atas lemari ke kutang, yang tergantung di jemuran. “Mungkin aku bodoh. Tapi aku punya cinta. Pelacur profesiku. Cuma lima ribu tarifku.</p>	128

Tema dan Alur

No	Kutipan	Hal
1	<p>1. “Kenapa kamu tertawa?” “Aku tidak bisa ikut kamu anak muda, maafkanlah aku.” Hatiku rontok. Mulutku kering. Keseimbanganku goyah. “Kenapa? Apa yang kurang dariku, aku lulusan Harvard dan aku...” “Aku sudah punya pacar.” “Siapa? Apa yang lebih hebat dari aku?” “Dia Cuma tukang jual obat dari pojok jalan. Tapi aku bangga sama dia.”</p>	126
	<p>2. “Hebat-hebat seperti roman picisan. Kamu mau kawin sama dia?” Ia menggeleng. Wajahnya jadi muram. Membanting puntung rokok ke dalam kloset. Sejumlah kecoa berterbangan. “Kenapa?” Ditenggaknya segelas bir sebelum menjawab, nyaris tanpa suara.</p>	127

	<p>“Dia sudah kawin.” Hatiku yang tadi sudah jatuh berkeping-keping bagaikan melayang saling melekat kembali.”</p>	
--	--	--

Tema dan Latar

No	Kutipan	Hal
1.	1. “Wanita itu merebahkan tubuhnya. Baunya wangi yang kampungannya menyeruap dalam kamar lembab.”	124
	2. ”Di luar kudengar dangdut saling menghentak dari setiap rumah. Ada sebuah tembok tertulis dengan huruf merah : Termiskin Di dunia. Entah apa maksudnya.	124
	3. “Ia tertawa lepas, seperti mengejekku. Matanya menerawang ke luar jendela, ke langit, ke bintang-bintang”.	125

Tema dan Bahasa

No	Kutipan	Hal
1.	1. “Aku bukan korban. Aku cinta padanya. Dia membuatku bahagia. Dialah satu-satunya alasanmu untuk tetap bertahan hidup. Dia sangat pintar. Sama pintarnya dengan menteri...”	127
	2. “Pergilah dari tempat busuk ini. Jauhilah lagu dangdut. Jauhilah bir hitam, marilah memasuki dunia yang elit dan canggih”.	124
	3. ”Ia diam saja. Membuka bajunya. Lantas terkapar. Kulihat tato kupu-kupu itu. Rasanya aneh dan makin mendebarkan.”	125
	4. ”Seekor kecoa terbang, dari atas lemari ke kutang, yang tergantung di jemuran.”	128

Tema dan Amanat

No	Kutipan	Hal
1.	1. “Jelaskan padaku anak muda, jelaskan. Jangan sampai aku berbicara dengan seseorang yang tak bernama. Apalagi kamu bicara tentang perkawinan.”	125
	2. ”Untuk apa? Bukankah buat kamu tidak perlu nama-nama? Toh kamu akhirnya selalu lupa. Ikutlah saja denganku...”	125
	3. “Baiklah kalau begitu, sebagai pelacur kubeli dirimu. Kukawini kamu. Kubayar kamu seharga 500.000 dollar Amerika.	128

	4. “Mungkin aku bodoh. Tapi aku punya cinta. Pelacur profesiku. Cuma lima ribu tarifku. Tapi tak kujual diriku. Enyahlah engkau anak muda. Kembalilah ke Harvard!”	128
--	--	-----

Tokoh dan Alur

No	Kutipan	Hal
1	1. “Siapakah kamu anak muda yang menggebu-gebu? Aku tidak kenal kamu. Dua belas tahun lalu? Aku sudah lupa. Terlalu banyak yang sudah tidur denganku. Aku tidak mengerti. Bagaimana kamu bisa mencintaiku?”	125
	2. “Baiklah. Kalau begitu, sebagai pelacur kubeli dirimu. Kukawini kamu. Kubayar kamu seharga 500.000 dollar Amerika.” “No,” jawabnya tanpa menatapku, namun nadanya menegaskan ia memang sungguh-sungguh.”	128

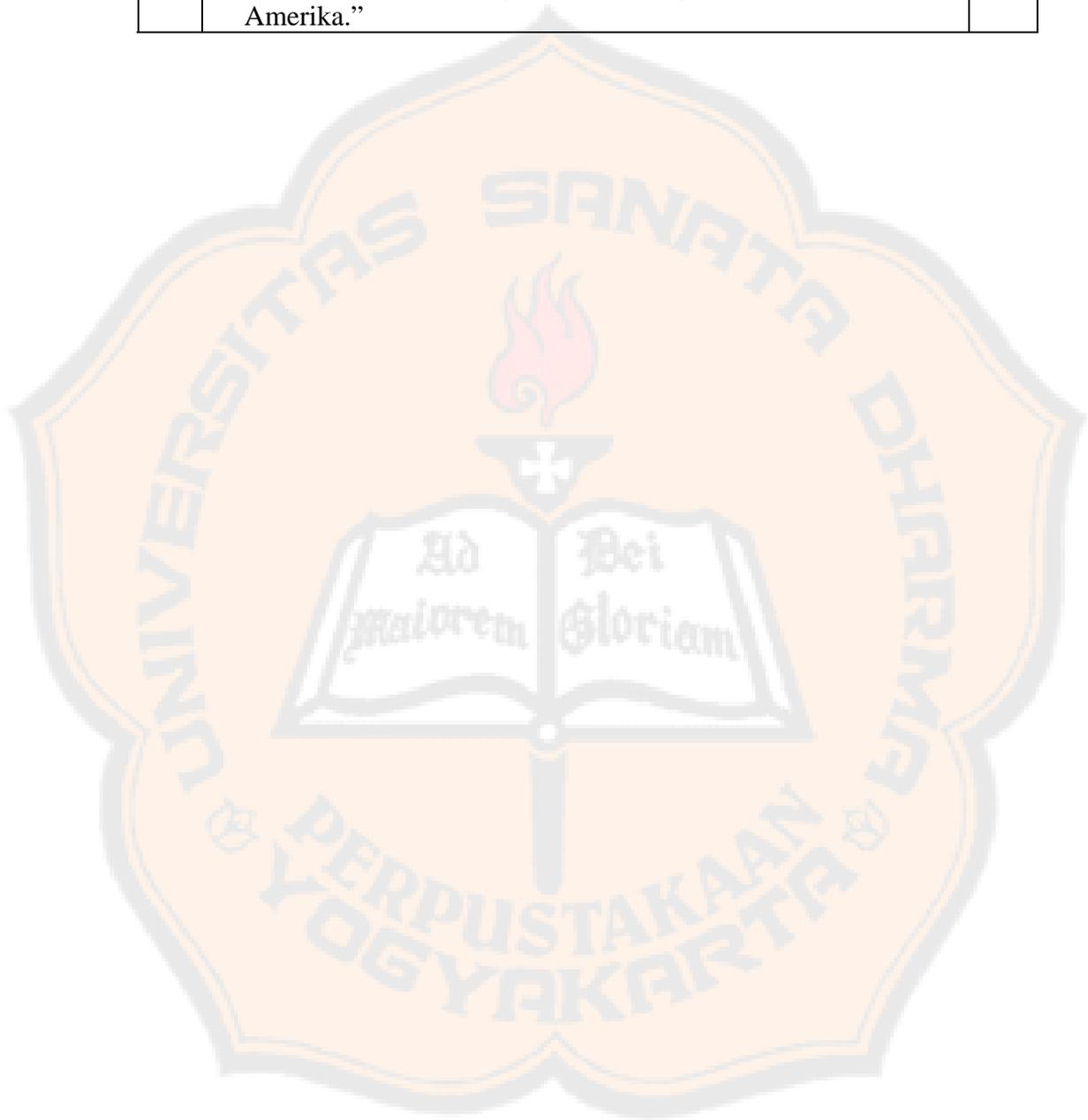
Tokoh dan Latar

No	Kutipan	Hal
1.	1. ”Wanita itu merebahkan tubuhnya. Bau wangi yang kampungan meruap dalam kamar yang lembab. Alangkah lembabnya. Alangkah kumuhnya. Di ranjang itu juga dulu, ia memitingku sehari semalam...”	124
	2. ”Ia tertawa lepas, seperti mengejekku. Matanya menerawang ke luar jendela, ke langit, ke bintang-bintang. Masih terdengar orang-orang mendendangkan <i>Gubuk Derita...</i> ”	125
	3. ”Aku ngeloyor pergi. Kutengok ke belakang sekali lagi. Ia masih di jendela itu. Melambaikan tangan seperti dua belas tahun yang lalu. ”	123
	4. “Cepat kemasi barang-barangmu. Mana kopormu? Biar aku Bantu. Tinggalkanlah rawa-rawa sipilis ini, pindah ke Pondok indah. Besok pagi kamu sudah bisa terjun ke kolam renang, <i>tribune</i> , sambil menelepon teman-teman di Beverly Hills...”	124

Tokoh dan Bahasa

No	Kutipan	Hal
1.	1. “Jelaskan padaku anak muda, jelaskan. Jangan sampai aku berbicara dengan seseorang yang tak bernama. Apalagi kamu berbicara tentang perkawinan. ”	125
	2. “Aku akan tetap di sini. Menanti setiap orang yang datang dan pergi. Aku akan tetap setia padanya, meskipun ia tak akan pernah mengawiniku.”	128

	<p>3. “Untuk apa? Bukankah buat kamu tidak perlu nama-nama? Toh kamu akhirnya selalu lupa. Ikutlah saja denganku. Bersenang-senang. Bermewah-mewahan. Akan kubawa kamu ke dunia yang ada dalam iklan-iklan.”</p>	<p>125</p>
	<p>4. “Baiklah. Kalau begitu, sebagai pelacur kubeli dirimu. Kukawini kamu. Kubayar kamu seharga 500.000 dollar Amerika.”</p>	<p>128</p>





BIOGRAFI PENULIS

Lusia Ekariyani Ratri yang kerap disapa Ria adalah anak pertama dari dua bersaudara dilahirkan oleh pasangan suami istri Yohanes Tedarto dan Maria Immaculata Trimurti di Yogyakarta 9 Juni 1986. Penulis mengahiri sekolah dasar di SD Pangudi Luhur Yogyakarta pada tahun 1999. Kemudian pada tahun 2000-2002 melanjutkan di SMP Maria Immaculata Yogyakarta. Kemudian melanjutkan ke sekolah menengah atas pada tahun 2002-2005 di SMA Pangudi Luhur Yogyakarta. Pada tahun 2005 penulis melanjutkan studi di Program Studi Pendidikan, Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma. Penulis menyelesaikan studi dengan menyusun skripsi yang berjudul *Analisis Unsur Intrinsik Cerpen “Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?” Karya Seno Gumira Ajidarma dan Implementasinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA Kelas XI Semester 2.*